

Joyly Rawis

MONTULUNGI

PADA SUKU BANGSA SALUAN
DI KABUPATEN BANGGAI
SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

59



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011



ORGANISASI SOSIAL

302.0959

JOT
M

Joyly Rawis

MONTULUNGI

PADA SUKU BANGSA SALUAN
DI KABUPATEN BANGGAI
SULAWESI TENGAH

Editor

Dr. Bambang Rudito



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011



Montulungi pada Suku Bangsa Saluan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Joyly Rawis

Editor : Dr. Bambang Rudito

Cetakan I, 2011

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-11-4

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Sambutan Direktur Tradisi dan Seni Rupa	1
Pengantar Editor	3
Bagian 1 Pendahuluan	27
1.1. Latar Belakang	27
1.2. Masalah	30
1.3. Tujuan dan Manfaat	30
1.4. Ruang Lingkup	31
1.5. Kerangka Pemikiran	31
1.6. Metode	34
1.7. Kerangka Penulisan	35
Bagian 2 Gambaran Umum Daerah	36
2.1. Letak Geografis	36
2.2. Keadaan Alam	40
2.3. Keadaan Penduduk	41
2.4. Profil Suku Bangsa Saluan	43
2.4.1. Sejarah	43
2.4.2. Aspek Demografi	45
2.4.3. Sumber Mata Pencaharian	45
2.4.4. Penduduk Menurut Pendidikan	47
2.4.5. Pola Perkampungan	49
2.4.6. Agama dan Kepercayaan	53
2.4.7. Sosial Budaya	56
2.4.8. Fasilitas Lainnya	57

Bagian 3. Aktivitas Montulungi dalam Organisasi Sosial pada	
Suku Bangsa Saluan	59
3.1. Organisasi Sosial Budaya	59
3.1.1. Mompotinyu Banua/ Monsu'u	59
3.1.2. Organisas Sosial Kesukaan dan Kedukaan	64
3.1.3. Organisasi Sosial Lembaga "Seba" Adat	69
3.1.4. Organisasi Sosial Suku Bangsa	82
3.1.4.1. Maesa Genang	83
3.1.4.2. Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG)	90
3.1.4.3. Organisasi Sosial Ikras (Ikatan Keluarga Rukun Agawe Santoso)	97
3.2. Organisasi Sosial Ekonomi	104
3.2.1. Mosaut	104
3.2.2. Memboka	113
3.3. Kegiatan Gotong Royong Kerjabakti	120
3.4. Organisasi Sosial Religi/ Kepercayaan	124
3.4.1. Upacara Adat Pandanga	124
3.4.2. Upacara Adat Malabot Tumpe	127
Bagian 4. Penutup	130
4.1. Kesimpulan	130
4.2. Saran	133
Daftar Pustaka	136
Daftar Informan	138

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DAN SENI RUPA

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Dalam segala aspek kehidupannya manusia tergantung pada sesamanya baik antar individu maupun antar kelompok. Interaksi ini terjadi karena adanya kesadaran akan kepentingan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Seberat apapun pekerjaan kalau dikerjakan secara bersama-sama atau secara bergotong royong akan menjadi ringan dikerjakan.

Gotong royong atau tolong menolong pada bangsa Indonesia sudah ada sejak dahulu. Tradisi gotong royong atau tolong menolong pada dasarnya dimiliki setiap suku bangsa dengan istilah berbeda-beda. Gotong royong merupakan bagian dari potensi budaya yang nilai-nilai didalamnya dijadikan sebagai dasar untuk peningkatan kesejahteraan, perekat persatuan, kerukunan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka membangun jatidiri dan karakter bangsa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mulai tahun 2010, telah memprioritaskan 7 pokok pembangunan karakter bangsa, yang akan disosialisasikan kepada publik, antara lain; "bangga sebagai bangsa Indonesia, bersatu dan bergotong royong, menghargai kemajemukan, mencintai perdamaian, pantang menyerah dan mengejar prestasi, demokratis dan berpikir positif". Salah satu diantara 7 pokok pembangunan karakter tersebut adalah "bersatu dan bergotong royong".

Sebagai bahan sosialisasi dalam upaya membangun jatidiri dan karakter bangsa, Direktorat Tradisi dan Seni Rupa, Tahun 2011 akan menerbitkan

buku berjudul: **Montulungi pada Suku Bangsa Saluan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah**. Penerbitan buku ini mengambil dari naskah Identifikasi dan Kajian Organisasi Sosial tahun 2011, dan merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional serta Perguruan Tinggi di berbagai daerah.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terimakasih kepada peneliti sekaligus penulis, Drs. Joyly Rawis dan editor Dr. Bambang Rudito serta semua pihak yang terkait, atas kerjasama dan berpartisipasi dalam penerbitan buku ini. Saya berharap semoga penerbitan buku ini bermanfaat, khususnya bagi seluruh pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 15 Desember 2011
Direktur Tradisi dan Seni Rupa



Dra. Watie Moerany S., M.Hum
NIP: 19561227 198303 2 001

Pengelompokan

Saat seseorang berbicara tentang dunia maka kerjasama menjadi hal yang sangat esensial untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia yang disebut sebagai mahluk sosial, artinya adalah manusia tidak dapat hidup tanpa berkelompok. Manusia menggunakan komunikasi untuk berbagi sumberdaya untuk memecah masalah bersama, dan komunikasi kelompok tidak hanya menjadi instrumen untuk menyelesaikan masalah namun juga berarti pemeliharaan kelompok dan menjamin keeratan hubungan dalam kelompok.

Bentuk daya tampung sosial atau kemampuan aturan dalam mengarahkan tingkah laku individu-individunya yang ada di masyarakat salah satunya adalah organisasi sosial. Bagaimana anggota masyarakat mengorganisasikan dirinya atau mengatur hubungan antar sesama anggotanya berdasarkan pada sasaran yang hendak dicapai dalam kebudayaannya yang bersumber dari nilai budaya yang ada. Masing-masing masyarakat mempunyai ciri tipe dan model pengorganisasian yang spesifik dan tentunya tidak bisa disamakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dalam konteks kebiasaan hidup yang beraneka ragam ini.

Seperti pada masyarakat berburu meramu, pengorganisasiannya berkaitan dengan model dari bentuk mata pencahariannya, siapa-siapa saja yang melakukan kegiatan berburu binatang dan siapa saja yang mengumpulkan tumbuh-tumbuhan hutan untuk pemenuhan kebutuhannya. Ini juga akan mempengaruhi sistem pewarisan kepada

generasi berikutnya, siapa yang mewarisi peralatan berburu dan siapa yang mewarisi peralatan meramu tumbuhan. Juga berkaitan dengan pola kepemimpinan yang ada dalam masyarakat, dan seterusnya selalu mempunyai kaitan dengan model mata pencahariannya.

Organisasi sosial adalah sebuah pranata sosial yang mengatur hubungan-hubungan sosial yang ada, atau dapat dikatakan sebagai menejemen budaya suatu masyarakat. Beberapa bentuk pengorganisasian sosial tampak pada lingkup dari yang terkecil suatu organisasi sosial masyarakat berlanjut pada yang besar.

Setiap orang mengalami rasa saling memiliki, yang saling mengikat satu individu dengan individu yang lain, membentuk suatu pengalaman hidup di dalam kelompok dan ini terkait dengan sifat manusia tersebut sebagai makhluk sosial dan adanya kebutuhan sosial dari masing-masing manusia dalam menempuh kehidupannya. Berangkat dari sebuah kelompok yang paling kecil seperti keluarga batih (*nuclear family*). Dalam keluarga batih tersebut diatur status dan peran serta aturan-aturan yang berkaitan dengan masing-masing individu sebagai anggotanya, seperti status ayah, ibu, anak sulung, anak bungsu, anak laki-laki anak perempuan, kakak, adik dan seterusnya. Masing-masing status dan peran ini diatur oleh kebudayaan masyarakatnya secara lebih luas, dan dalam kehidupan keluarga ini juga dilakukan sosialisasi kebiasaan agar aturan dan pengetahuan yang ada tetap terjaga sehingga tidak terjadi benturan-benturan aturan.

Selain itu ada juga kesatuan sosial yang berupa kelompok kecil lainnya, seperti keakraban karena adanya satu ide yang sama, tujuan yang sama, keinginan yang sama dan seterusnya. Pasangan suami-istri, keluarga, teman, kelompok religius, lingkungan tetangga, merupakan contoh dari kelompok sosial. Tentunya dalam kelompok akan terdapat pengaturan dengan adanya pedoman tertentu yang terorganisir dengan rapi serta disosialisasikan kepada generasi berikutnya atau anggota berikutnya dalam konteks hubungan sosial yang ada di dalamnya. Kelompok sosial baik kecil maupun besar memang tergantung pada pola komunikasi

diantara anggota-anggotanya. Kelompok kecil tentunya lebih sering dan sangat dekat pola komunikasinya, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak terpecahnya status-status dan peran-peran yang sudah tertera dalam kelompok kecil tersebut, sehingga peran dari seorang pemimpin sangat menentukan bagi berjalannya sebuah kelompok kecil.

Komunikasi kelompok kecil telah menjadi bidang kajian sejak lama. Dan, salah satu bidang yang paling banyak dibahas adalah soal pembuatan keputusan (*decision making*). Pilihan-pilihan dalam usaha mencapai tujuan bersama merupakan usaha untuk mencapai kesepakatan yang tidak merugikan anggota kelompok lainnya, sehingga diperlukan suatu keputusan yang mengerucut. Pembuatan keputusan merupakan usaha yang harus dilakukan dalam rangka mengatur atau membuat sebuah pedoman dalam suatu kelompok, dan oleh karena itu diperlukan kemampuan dan jaringan sosial yang kuat dalam konteks keorganisasian.

Organisasi sosial merupakan sebuah manajemen budaya yang mengatur para anggota kelompok sosial untuk melakukan aktifitas tertentu dengan cara tertentu yang disepakati oleh kebudayaan yang berlaku. Manajemen budaya ini akan menjadi tradisi yang terus menerus digunakan oleh kelompok sosial tersebut dalam usaha mempertahankan kebiasaan yang sudah turun temurun. Organisasi sosial digunakan untuk mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Organisasi sosial ini dapat dijabarkan dalam beberapa pranata sosial, seperti religi, ekonomi, kekerabatan, kesenian, bahasa dan sebagainya. Dalam tulisan ini dijabarkan bagaimana manajemen kebudayaan ini beraktifitas sebagai gotong royong. Tentunya berkaitan dengan kebudayaan dari masyarakat yang mendukung gotong royong tersebut. Gotong royong dapat dibagi kedalam beberapa bentuk seperti tolong menolong, kerjabakti, dan saling bantu.

Tolong menolong biasanya terkait dengan persoalan kehidupan individu dalam masyarakat secara pribadi dalam kaitannya pranata

sosial yang berlaku, misalnya dalam hubungannya dengan pranata sosial kekerabatan, seperti perkawinan adanya warga yang membantu pekerjaan untuk usaha dalam menyelenggarakan perkawinan dengan harapan suatu waktu orang yang dibantu tersebut dapat membantunya lagi ketika ada kegiatan yang serupa (*balance reciprocity*).

Kemudian kerja-bakti, yaitu gotong royong yang dilakukan anggota masyarakat dalam usaha untuk kemaslahatan bersama seperti untuk kebersihan kampung atau desa, upacara yang berkaitan dengan keagamaan di kampung/desa. Ini banyak dilakukan oleh anggota masyarakat dan biasanya pada masa sekarang sudah tidak lagi berdasarkan pada sukubangsa akan tetapi pada suatu wilayah administrasi.

Terakhir adalah saling bantu, merupakan gotong royong berkaitan dengan musibah salah seorang anggota kampung, seperti adanya kematian di salah satu rumah penduduk, biasanya tetangga akan siap menolong dengan tidak mengharapkan apapun dari yang ditolong (*gift*). Saling bantu bisa saja berupa barang yang bermakna religious (zakat, sedekah dsb.). Saling bantu bisa saja berupa barang yang bermakna religious (zakat, sedekah dsb.) atau dalam istilah antropologinya disebut sebagai *generalize reciprocity*.

Gotong royong ini merupakan sebuah nilai yang sarat dengan pola interaksi yang sangat kuat didalam suatu kelompok sosial, sehingga apabila tidak dilakukan akan terkena sebuah 'sanksi' yang biasanya perasaan tidak enak bagi yang terlibat. Sifat ini dapat dikatakan bermula dari adanya kebutuhan antara masing-masing individu dalam suatu kelompok sosial sebagai kebutuhan saling melengkapi dan memunculkan rasa solidaritas organik (Emile Durkheim).

Sebuah nilai gotong royong yang sudah menjadi pedoman dalam bermasyarakat dan digunakan untuk mekanisme kontrol bagi para anggotanya menjadikannya sebagai sebuah bagian dalam kebudayaan dan memunculkan rasa solidaritas mekanik. Artinya bahwa adanya

kekuatan aturan untuk mengatur aktivitas para anggota kelompok sosial yang ada dan ada sanksi tertentu apabila tidak melaksanakannya.

Akibat dari adanya perubahan lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan juga adanya hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya, maka perwujudan dari nilai gotong royong ini sudah semakin pudar dalam bentuk tradisinya (kehususan dari aktivitas suatu masyarakat). Akan tetapi karena sifatnya sebagai sebuah nilai budaya, maka dapat dikatakan belum tentu nilai tersebut mengalami perubahan, walaupun dalam segi aktivitasnya sudah tidak ada lagi, mungkin saja menjadi berubah bentuk aktivitasnya ketika orang-orang sebagai anggota masyarakat sudah tinggal di perkotaan. Salah satu bentuk aktivitas dari perwujudan nilai gotong royong yang berbeda dari kondisi lingkungannya misalnya sebuah arisan dari adanya paguyuban orang-orang seasal di sebuah kota besar. Atau juga bersedianya kerabat atau teman sekampung untuk ditumpangi oleh kerabat atau teman sekampung yang baru datang di sebuah kota sampai mendapatkan suatu pekerjaan yang biasanya melakukan pekerjaan yang sejenis dengan migran terdahulu.

Sehingga dengan demikian jangan terburu-buru kita mengatakan bahwa sifat gotong royong dalam masyarakat sudah mulai pudar, bisa saja mengalami perubahan bentuk karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan lagi melakukan tradisi gotong royong dalam bentuk aslinya. Sifat gotong royongnya masih menjadi nilai budaya kelompok sosial akan tetapi tradisi atau aktivitasnya sudah mengalami perubahan.

Riset kontemporer dari bidang pengambilan keputusan ini kebanyakan berakar pada hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian di awal abad 20-an, seperti misalnya studi yang dilakukan oleh Foyett. Foyett (1924) menulis bahwa pemecahan masalah kelompok, organisasi, dan komunitas, merupakan proses yang terdiri atas tiga langkah:

- (1) mengumpulkan informasi dari kalangan ahli,
- (2) melakukan pengujian atas informasi dengan melakukan perbandingan dengan pengalaman sehari-hari,
- (3) membangun solusi yang integral yang mampu mewedahi seluruh

kepentingan ketimbang saling mengalahkan di antara pihak-pihak yang saling terkait.

Menyelesaikan masalah dengan berdiskusi telah menjadi cara yang diterima banyak pihak. Perlu disadari bahwa kebanyakan riset yang telah dilakukan pada waktu belakangan ini kebanyakan mengikuti tradisi model *input-output*. Model ini membagi pengalaman kelompok ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok (*input*), yang terjadi di dalam kelompok (*process*), dan hasil (*output*). Kelompok sebagai sebuah variabel terikat sedangkan faktor yang mempengaruhinya merupakan variabel bebas, semua variabel bebas ini mengarah pada kelompok dan di dalam kelompok variabel-variabel bebas ini berproses sehingga memunculkan sesuatu hal yang bisa menjadi permasalahan dalam kelompok.

Komunikasi kelompok dapat dipandang sebagai sistem *input-output* seperti tersebut di atas. Pada pengambilan keputusan, maka *input* termasuk di dalamnya informasi, sumberdaya kelompok, dan karakteristik pekerjaan, proses ini termasuk di dalamnya adanya interaksi kelompok, dan proses pembentukan keputusan. *Output* termasuk penyelesaian kegiatan dan keputusan yang dihasilkan dari komunikasi antar anggota kelompok. Komunikasi kelompok juga membentuk adanya sebuah struktur sosial yang bersifat tetap dan stabil yang didalamnya tertera hak dan kewajiban dari anggota-anggotanya. Praktek kelompok membentuk struktur yang akan dapat menghambat kegiatan di masa depan, hal ini dapat terjadi karena sifat dari tetapnya aturan yang digunakan sehingga sulit untuk mengalami adaptasi terhadap lingkungannya. Model *input output* dan teori strukturasi tidaklah harus kompatibel namun menyediakan cara pandang yang berbeda dalam melihat kelompok.

Mereka memiliki sejarah panjang dengan penemuan baru ditambahkan terhadap temuan lama membentuk struktur sosial seperti yang ada sekarang. Gagasan utama yang penting adalah pembagian usaha dari kelompok ke dalam kewajibannya dan faktor emosi kelompok. Segenap kekuatan dalam kewajiban diarahkan untuk penyelesaian masalah, dan energi emosi kelompoknya diarahkan pada upaya pemeliharaan

kelompok dan hubungan interrelasional anggota kelompok. Efektivitas kelompok terlihat seperti tergantung pada keseimbangan antara kedua jenis komunikasi ini.

Interaksi yang ada di antara individu di dalam kelompok kecil berjalan dalam bentuk dan cara yang beragam tergantung dengan kepentingan, status, dan peran yang ada. Kepentingan itu sendiri dapat merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama sebagai sebuah tujuan dan kesemuanya diatur oleh berbagai macam aturan yang diinterpretasi oleh satu dan lainnya. Kesemua aturan dan pedoman yang digunakan dalam berhubungan satu sama lain terkait juga dengan norma, moral dan nilai yang terkandung dalam masing-masing kebudayaan suatu masyarakat. Bisa saja norma, moral, aturan dan nilai tersebut berbenturan dalam bentuknya yang berbeda ketika terjadi interaksi antar kelompok sosial, misalnya saja satu pihak dianggap tidak sopan terhadap pihak lain begitu sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena tingkah laku yang diwujudkan dalam berinteraksi akan merupakan perwakilan dari budaya masing-masing, sehingga bisa saja berbenturan satu sama lainnya.

Segala macam aturan semacam itu terkait dengan status dan peran. Tiap orang memiliki status dan peran di dalam kelompok sosialnya. Setiap perilaku yang dilakukannya dalam kaitannya sebagai anggota kelompok sosial didasarkan pada dua hal ini. Statusnya menentukan posisinya di dalam kelompok, siapakah dia bagi kelompoknya. Ia adalah seorang istri dan ibu di keluarganya, ia juga seorang kakak, ia adalah guru, ia adalah seorang ustadzah, adalah contoh status seseorang di dalam kelompok sosial. Dengan statusnya sebagai istri, ia memiliki peran sebagai seorang istri. Sebagai seorang ibu, kakak, guru, dan ustadzah, pun demikian.

Kurangnya perhatian pada konteks status, peran dan situasi dapat menghasilkan kekecewaan dan pengambilan keputusan yang buruk. Seperti contoh di atas, dalam mengambil suatu keputusan terhadap seseorang harus dilihat juga konteks peran yang dijalankannya, seorang anggota keluarga dari seorang direktur melamar pekerjaan pada direktur

tersebut, dan direktur itu harus memberikan keputusannya apakah diterima atau tidak. Persoalan keluarga atau kemampuan menjadi ukuran dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Barangkali teori yang paling berpengaruh terhadap perbedaan *task-relationship* adalah hasil karya Bales. Pendekatan sangat konsisten secara internal. Teori ini sangat bernuansa *action-oriented* dan tidak berhasil menerangkan interaksi yang sesungguhnya. Diasumsikan bahwa pernyataan akan berdiri sendiri dan terlepas dari *contagious act* yang dilakukan orang lain. Fisher sebagai interaksionis generasi kedua dari lebih menekankan pada *contagious act* sebagai unit analisis. Meskipun teori Fisher mengakui keberadaan dimensi rasional dari interaksi, tetapi tidak berusaha mencari korelasi isi dan aspek relasional diskusi kelompok. Pada dasarnya teori Bales dan Fisher memiliki kesamaan kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya ada pada analisis interaksi –yang memungkinkan kita menganalisis perilaku komunikasi kelompok, dan mengkorelasikan pesan dengan berbagai faktor-faktor lain di dalam kelompok. Maka dua teori ini keduanya *appropriate* dan *heuristic*. Kelebihan ini dicapai berkat pengorbanan pada satu sisi yang lain, yang juga menjadi kelemahan umum teori ini.

Ketika interaksi individual dianalisis menurut skema klasifikasi, akan memunculkan arti yang bersifat idiosinkratik. Generasi ketiga bidang ini ditunjukkan oleh kerja dari Poole dan rekan, yang lebih maju ketimbang karya Bales lantaran mampu menangani kedua bidang itu secara bersamaan. Ini juga selangkah lebih maju dengan menunjukkan bagaimana kelompok dapat menciptakan pola pengambilan keputusan yang sangat berbeda. Tema kedua pada pengambilan keputusan kelompok adalah struktur kelompok. Struktur kelompok muncul dengan berbagai cara. Individu berbeda dalam hal pernyataan yang mereka buat di dalam kelompok. Bales mengklasifikasikan pernyataan menjadi berbagai kategori dan menghubungkannya dengan berbagai variabel, dan berhasil menunjukkan bahwa interaksi kelompok dibentuk oleh berbagai jenis pernyataan yang dibuat dan peranan individu dalam kelompok.

Poole menggunakan pendekatan yang berbeda ketimbang pendahulunya dan menunjukkan bagaimana interaksi dikombinasikan

menjadi segmen pernyataan dan bagaimana segmen ini dikombinasikan menjadi fase. Tema ketiga yang juga memiliki sejarah panjang adalah *decision development*. Interaksi berbeda seiring berjalannya diskusi, dan kebanyakan para pembuat teori melihatnya sebagai proses pengembangan yang berjalan linier. Bagaimana proses pengembangan ini berlangsung, memang belumlah jelas dan kalangan teorist masih terus berupaya menyingkapnya.

Trend keempat pada teori kelompok kecil adalah *interest in effectiveness*, sebagaimana diilustrasikan dengan sangat baik oleh tradisi fungsionalis. Kelemahan utama dari pendekatan-pendekatan ini berawal dari masalah bahwa mereka memulai dengan perspektif yang sangat terbatas atau bidang riset yang terbatas. Di luar itu sebenarnya masih ada kekurangan dengan teori kelompok kecil sebagaimana yang disimpulkan-Poole, yakni:

- (1) tidak memiliki imajinasi yang memungkinkan berperan sebagai faktor penarik, metafora yang mampu memancing pelibatan kreatif,
- (2) tidak secara persuasif mengemas masalah-masalah penelitian dalam kerangka teka-teki yang menggoda,
- (3) para peneliti masalah kelompok kecil perlu menunjukkan kepada dunia betapa penting bidang manfaat kajian mereka bagi perkembangan masyarakat.

Tingkatan-tingkatan Sosial

Di dalam kelompok sosial, individu-individu menempati status tertentu. Seringkali status ini menjadi semacam ukuran untuk menempatkan mereka di dalam suatu tatanan hirarki: status yang satu lebih tinggi daripada status yang lain dan sebaliknya. Semakin tinggi kedudukan hirarki suatu status, orang yang memiliki status tersebut mendapat tempat penting di dalam kelompoknya. Sifat semacam ini ada di dalam setiap bentuk kelompok sosial, dari yang kecil ukurannya hingga yang besar. Di dalam masyarakat patriarkis, kedudukan suami memiliki tempat yang lebih tinggi daripada istri.

Di dalam kelompok sosial religius, status pendeta memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan oleh umat awam. Disadari atau tidak, kecenderungan

untuk meletakkan status-status yang ada di dalam kelompok sosial dalam suatu tatanan hirarki. Penempatan seseorang dalam status tertentu dan hirarki tertentu menjadi sebuah gejala yang umum dalam masyarakat untuk mempermudah hubungan sosial dan sekaligus untuk menggambarkan adanya 'kekuatan' dan 'kekuasaan' tertentu dalam status tertentu. Status-status yang sama dikelompokkan dalam sebuah tatanan yang sama dan akan berbeda dengan kelompok status yang lain, pembedaan ini biasanya menyangkut fokus dan fungsi dari status yang bersangkutan dan juga adanya kekuatan atau pengaruh dari peran yang disandang dalam status yang bersangkutan.

Status, posisi sosial yang dimiliki seseorang, adalah bagian dari identitas sosial manusia dan menolong kita dalam berelasi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, hal pertama yang kita lakukan adalah mengetahui dengan siapa kita berhadapan. Atau dapat dimaknai status adalah kumpulan dari hak dan kewajiban seseorang dalam melaksanakan kehidupannya.

Komponen lain dalam interaksi adalah peran, perilaku yang diharapkan dari seseorang sehubungan dengan posisi sosialnya (status). Peran merupakan sisi aktif dari status. Seseorang yang memiliki status sebagai mahasiswa berarti ia akan belajar di dalam kelas, menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, menjalani ujian. Status seorang ayah mencerminkan tindakannya mencari nafkah bagi keluarga, istri dan anaknya, mengayomi keluarga. Peran adalah pengejawantahan status dalam tindakan nyata. Kedua hal tersebut, peran dan status, ibarat dua sisi mata uang yang sama, yang satu mengandaikan yang lain. Peran tak lengkap tanpa status dan status tanpa peran adalah tak bermakna.

Baik peran dan status beragam tergantung pada konteks budaya. Norma dan aturan yang ada di dalam budaya mengatur bagaimana seseorang memiliki status dan bagaimana ia menjalankan perannya. Ada norma dan aturan, misalnya, yang mengatur bagaimana seorang anak harus berperilaku kepada orang tuanya. Ada norma dan aturan yang mengatur bagaimana seorang suami harus berperilaku kepada istrinya. Ada norma

dan aturan yang mengatur perilaku antar individu, dan lain-lain. Biasanya ada sanksi-sanksi tertentu yang menyertai penerapan norma dan aturan tersebut yang wujudnya bervariasi, mulai dari gunjingan, teguran, hingga sanksi fisik.

Setiap orang memiliki lebih dari satu status sepanjang hidupnya mengikuti alur kehidupan sosialnya dan bahkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu status pada saat yang sama. Seorang pemuda pada saat yang sama memiliki status sebagai seorang anak dari orang tuanya, kakak dari adik-adiknya, dan seorang teman bagi teman-temannya. Ia juga adalah seorang mahasiswa di kampusnya, ketua di perhimpunan mahasiswa, dan lain-lain. Ketika ia lulus dari perguruan tinggi ia memiliki status sebagai sarjana dan alumnus dari kampusnya.

Di kemudian hari, ia lulus dan bekerja pada suatu perusahaan, maka statusnya pun berubah. Ia tidak lagi mahasiswa di kampusnya, melainkan seorang staf di perusahaan tempat ia bekerja. Sejalan dengan waktu, ketika karirnya berkembang dan menempati jabatan supervisor, statusnya berubah dari staf ke supervisor. Ketika ia menikah, ia memiliki status sebagai suami dari istrinya dan kepala keluarga dari keluarga barunya. Demikian pula ketika ia memiliki anak, ia akan memiliki status sebagai seorang ayah. Bergabung dalam suatu kelompok sosial akan membuat seseorang memiliki status baru dan juga sebaliknya, ketika seseorang menarik diri atau keluar dari kelompok sosial, ia akan kehilangan status di dalamnya. Sepanjang perjalanan waktu setiap individu akan mengalami memperoleh dan juga kehilangan status.

Di dalam kelompok sosial, ada status yang dimiliki secara langsung oleh seseorang semenjak ia lahir dan ada status yang dimiliki oleh seseorang melalui suatu upaya pencapaian terlebih dahulu. Jenis status yang pertama disebut sebagai *Ascribed Status* dan yang terakhir disebut sebagai *Achieved Status*. Menjadi seorang anak bukanlah pilihan dan tidak membutuhkan upaya apapun. Demikian pula menjadi seorang kakak atau adik. Menjadi seorang anak, kakak, ataupun pewaris takhta kerajaan bukanlah suatu kondisi yang diperoleh melalui suatu usaha atau pilihan,

tetapi secara otomatis diperoleh seseorang ketika ia lahir. Status sebagai seorang anak diperoleh secara otomatis ketika seseorang lahir dan status sebagai anak tersebut diturunkan dari generasi sebelumnya yang memiliki status sebagai suami dan istri (yang kemudian akan bertambah statusnya sebagai orang tua). Status sebagai pangeran diturunkan dari status orang tuanya yang adalah sultan, raja, atau kaisar.

Status semacam ini disebut sebagai *ascribed status*, status yang diperoleh secara otomatis baik melalui garis keturunan saat lahir atau melalui peristiwa alami lainnya. Contoh lain *ascribed status* adalah status sebagai warga negara Indonesia (yang diturunkan dari status orang tua sebagai warga negara Indonesia), status sebagai orang Kubu, status sebagai janda, status sebagai anak yatim-piatu, dan seterusnya. *Ascribed status* bersifat unik. Ia mengikat seseorang selamanya dan tak dapat diganti. Berkebalikan dari *ascribed status*, ada status-status yang diperoleh seseorang justru melalui suatu upaya pencapaian. Status sebagai pelajar, sarjana, atlet, wirausahawan, pencuri, suami atau istri, dsb, adalah status-status yang membutuhkan suatu upaya tertentu sehingga seseorang dapat memilikinya. Seseorang tidak secara otomatis menjadi pelajar. Untuk menjadi seorang pelajar, seseorang perlu melakukan pilihan bahwa ia ingin menjadi pelajar dan berupaya untuk menjadi pelajar dengan mendaftarkan diri ke lembaga pendidikan tertentu. Menjadi seorang suami atau istri pun demikian, membutuhkan pilihan dan upaya. Seseorang tidak secara otomatis menjadi suami atau istri dari orang lain.

Achieved status tidak secara otomatis diperoleh dan membutuhkan upaya untuk memilikinya. Melalui upaya tertentu itulah maka seseorang mencapai status tertentu, biasanya dengan menggabungkan diri dengan kelompok sosial tertentu. Ketika ia keluar dari kelompok sosial tersebut, maka status terkait yang dimilikinya pun dapat hilang. Seseorang yang memutuskan keluar dari suatu perusahaan akan kehilangan statusnya sebagai karyawan di perusahaan tersebut.

Tingkatan sosial berhubungan erat dengan status dan peran, bahwa tingkatan sosial terbentuk karena adanya status dan peran di dalam

kelompok sosial. Biasanya suatu status men apa bila peran yang melekat pada status tersebut bernilai penting di dalam kelompok. Semakin penting peran seseorang dalam kehidupan kelompok, semakin tinggi posisi statusnya di dalam kelompok. Dapat terjadi bahwa pada satu kelompok sosial tertentu seseorang memiliki status sosial yang tinggi, tetapi di dalam kelompok sosial yang lain, ia memiliki status sosial yang sebaliknya. Hal ini terjadi karena tiap kelompok sosial memiliki struktur tersendiri yang menyebabkan status dan peran yang ada di dalamnya berbeda. Seorang hakim, misalnya, memiliki status sosial yang tinggi ketika ia bertindak sebagai seorang hakim (menjalankan statusnya sebagai seorang hakim) di dalam institusi pengadilan. Di saat lain, ia adalah seorang anak yang memiliki status sosial di bawah status yang dimiliki oleh ayahnya. Status ayah di dalam keluarga menempati posisi lebih tinggi daripada status sebagai anak mengingat peran ayah sebagai kepala dari institusi sosial keluarga. Begitu juga dengan status seorang direktur, pimpinan sebuah organisasi, karena mempunyai peran yang penting dalam organisasi, maka direktur ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari anggota lainnya dalam organisasi.

Dilihat dari proses pembentukannya dalam menduduki status tertentu, maka tingkatan sosial ini dapat dibedakan antara stratifikasi sosial dan jenjang sosial. Apabila status yang dikategorikan sebagai stratifikasi sosial, umumnya diperoleh melalui pencapaian (*achieved*) seperti mencapai pendidikan yang dianggap tinggi di masyarakat, atau mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih dari anggota lainnya dan atau memiliki kemampuan politik tertentu. Sedangkan jenjang sosial biasanya didapatkan dengan tanpa disadarinya dan sudah menjadi bagiannya atau perolehan (*ascribed*), seperti anak seorang bangsawan, keturunan pendiri kampung, orang lanjut usia.

Di lain sisi ada beberapa hal yang dapat menjadi dasar penentuan tingkatan sosial, misalnya tingkat pendapatan, kesejahteraan, jenis pekerjaan, pendidikan, agama, dan bahkan ras dan etnis. Biasa terjadi bahwa seseorang yang memiliki kekayaan mendapat tempat yang lebih dipandang dibandingkan mereka yang tidak. Demikian pula dengan jenis

pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan kasar seperti buruh bangunan, buruh tani, pemulung, montir, kuli angkut barang, nelayan, dsb, sering diidentikkan sebagai pekerjaan strata bawah dibandingkan dengan pekerjaan yang banyak dilakukan di balik meja. Orang yang berpendidikan tinggi juga mendapat tempat pada strata yang tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Tingkatan sosial yang berhubungan dengan agama, ras, dan etnis, umumnya ditentukan oleh dominansi. Agama yang dominan ada di dalam suatu kelompok sosial biasanya menempati strata yang lebih tinggi dibanding yang lain. Demikian pula halnya dengan ras dan etnis.

Di dalam masyarakat kompleks, pembagian status dan peran lebih jelas, sehingga individu-individu yang berinteraksi satu sama lain akan memandang pada arena tertentu dan situasi tertentu dalam melakukan hubungan sosial, sehingga dapat lebih mudah membedakan antara status satu dengan status lainnya. Tetapi dalam masyarakat yang kurang kompleks dan sederhana, atau masyarakat yang dalam transisi perubahan, kondisi pertentangan antar peran kerap terjadi dalam hubungan sosial.

Pertentangan peran dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang memiliki beberapa status terkadang mendorong seseorang masuk ke dalam situasi di mana pelaksanaan status dan peran yang satu bertentangan dengan yang lain. Sebagai ibu, seorang perempuan memiliki peran mengasuh anaknya, terutama ketika anaknya itu masih kecil. Ada norma dalam masyarakat yang mengatur hal itu. Di sisi lain, ia adalah seorang karyawati pada suatu perusahaan. Norma dan aturan di dalam perusahaannya bekerja mengharuskannya untuk bekerja di kantor dari pagi hingga sore hari. Kondisi kedua ini mengharuskan ia meninggalkan rumah, dan anaknya, untuk bekerja. Menjalankan perannya sebagai karyawati berarti mengesampingkan perannya sebagai ibu yang harus mengasuh anaknya. Bila ia memilih untuk mengasuh anaknya, berarti ia mengesampingkan perannya sebagai karyawati di perusahaan tempatnya bekerja. Situasi semacam ini dinamakan konflik peran, konflik yang terjadi di antara peran-peran yang dimiliki seseorang terkait dengan status-status yang dimilikinya.

Konflik peran ini akan dihadapi seseorang ketika ia menemukan dirinya berada di antara dorongan-dorongan untuk bertindak ke berbagai arah ketika ia menjalankan statusnya. Masalah dari konflik ini muncul terutama bukan karena konflik yang terjadi di dalam diri sendiri, tetapi karena peran yang dilakukan terkait dengan orang lain. Ketika peran itu tidak dilakukan, akan ada orang lain yang dirugikan karenanya.

Konflik peran dapat dihindari dengan melakukan pemilahan status dan peran secara situasional. Artinya seseorang harus secara jelas memposisikan dirinya pada saat tertentu ia bertindak sebagai apa. Dengan demikian seseorang akan mengorientasikan dirinya pada satu status pada satu saat dan satu tempat saja. Ketika seorang perempuan karir yang memiliki anak balita memilih untuk menjalankan statusnya sebagai karyawan sebuah perusahaan, ia mengorientasikan dirinya sebagai karyawan dan menjalankan peran yang diembannya sebagai seorang karyawan saja. Bagaimana dengan status dan perannya sebagai seorang ibu? Adalah peran seorang ibu untuk mengasuh anaknya dan hal tersebut diatur di dalam norma yang berlaku di masyarakat. Di sini kita mengenal apa yang disebut sebagai pengalihan peran.

Pengalihan peran adalah upaya mengalihkan peran dari status yang diemban oleh seseorang kepada orang lain sehingga perannya itu dapat tetap terlaksana. Pada contoh di atas, misalnya, pengalihan peran dapat dilakukan dengan menyewa jasa pengasuh anak atau menitipkan anaknya kepada sanak saudaranya. Di sini peran pengasuhan yang dimiliki oleh si perempuan sebagai seorang ibu dialihkan kepada si pengasuh anak. Si pengasuh anak akan menjalankan peran si perempuan untuk mengasuh anaknya sementara si perempuan menjalankan status dan perannya sebagai karyawan. Pengalihan peran ini merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik peran.

Dalam melaksanakan peran yang sesuai dengan status yang disandang oleh seseorang, maka peran-peran tersebut akan juga didasari pada kebudayaan seseorang dalam konteks yang lebih luas. Artinya bahwa dalam melaksanakan peran yang ada, maka tingkah laku dalam berperan

tersebut akan tampak pada atribut yang menjadi perwujudan dari kebudayaan yang dianut seseorang. Atribut disini dimaksudkan adalah sebagai ciri-ciri, gaya bicara dan cara bertindak dari seseorang dalam memerankan statusnya. Dan ini lebih cenderung kearah tingkah laku atau kebiasaan dalam mewujudkan peran tersebut, seperti berbicara dengan gaya tertentu, cara berjalan yang rata-rata mempunyai kemiripan dengan orang lain dalam satu budaya tertentu.

Pembagian Kelompok Sosial

Di dalam Sosiologi sendiri kelompok sosial dapat dibagi ke dalam dua tipe: primer dan sekunder. Charles Horton Cooley (1962),

- (1) Kelompok primer merupakan kelompok sosial di mana anggota-anggotanya ditandai oleh ikatan personal dan berjalan dalam waktu yang lama. Mereka saling mengenal satu sama lain, berinteraksi satu sama lain dalam rentang yang luas dan melibatkan berbagai macam aktivitas. Cooley menyebutnya sebagai kelompok primer karena kelompok sosial ini dialami oleh setiap manusia dari awal masa hidupnya di mana setiap anggota kelompok primer lebih diikat oleh ikatan emosional.
- (2) Kelompok sekunder, sebaliknya, tidak ditandai oleh ikatan personal. Ikatan yang ada di dalam kelompok sekunder lebih sebagai ikatan fungsional daripada emosional. Satu sama lain saling mengenal hanya pada batas tertentu dan tidak mendalam. Aktivitas yang terlibat di dalamnya pun tidak banyak ragamnya. Tipe kelompok sekunder ini dapat ditemui pada lingkungan kerja di kantor atau organisasi lainnya.

Hubungan tiap orang adalah hubungan fungsional dan masing-masing saling berinteraksi untuk mencapai tujuan kerja tertentu. Meski demikian, dalam beberapa hal, waktu dapat mengubah kelompok sekunder menjadi primer. Misalnya adalah rekan kerja yang menjadi sahabat karena intensnya relasi yang terjadi pada saat hubungan kerja terjadi. Yang dibicarakan bukan lagi hanya tentang pekerjaan, tetapi juga tentang pengalaman hidup sehari-hari hingga pada permasalahan pribadi. Hubungan yang ada bukan lagi hubungan fungsional, tetapi juga melibatkan hubungan emosional.

Sejalan dengan itu, Ferdinand Tönnies (1963) juga mengemukakan dua macam masyarakat yang didasarkan pada sifat hubungan, yaitu *gemeinschaft* dan *gessellschaft*.

- (1) *Gemeinschaft* adalah bentuk masyarakat yang hidup dalam hubungan emosional. Individu-individu yang ada di dalam bentuk masyarakat yang biasanya dapat ditemui di pedesaan ini umumnya memiliki hubungan darah dengan salah satu generasi pertama di desa tersebut, katakanlah mereka yang membuka pemukiman tersebut pertama kali. Tiap individu yang ada di dalamnya pun seringkali merupakan kerabat. Mereka tidak paham kenapa mereka hidup dalam kelompok masyarakatnya. Kelompok tipe ini terbentuk karena pengaruh aturan yang ada di dalam kelompok dan tiap individu didorong untuk patuh terhadap aturan yang sudah ada di dalam tradisi. Dalam bahasa Durkheim, bentuk solidaritas yang ada pada kelompok semacam ini merupakan bentuk solidaritas mekanik, ikatan sosial karena kesamaan perasaan dan nilai-nilai moral.
- (2) *Gesellschaft*, kelompok sosial yang dapat dijumpai di perkotaan. Kelompok ini terbentuk karena adanya kebutuhan atau tujuan individual tertentu yang hendak dicapai. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi atau tujuan tersebut dapat dicapai, maka individu-individu yang ada saling berinteraksi dan dari interaksi tersebut kebutuhan atau tujuan tadi dapat dicapai. Seseorang membutuhkan orang lain agar kebutuhan dan tujuan pribadinya terpenuhi. Untuk itu dibutuhkan rasa percaya satu sama lain. Hubungan yang ada bersifat kontraktual dan bentuk solidaritas yang ada terjadi karena ikatan berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan, atau yang solidaritas organik.

Bentuk Solidaritas Dalam Kelompok

Berkumpulnya individu-individu dalam sebuah organisasi atau kelompok didasari pada kemampuan dari individu-individu itu sendiri dalam melakukan aktivitasnya secara bersama, baik karena adanya kepentingan yang sama maupun karena adanya 'kewajiban' yang sama yang harus dilakukannya. Disini dijelaskan bentuk kebersamaan atau solidaritas yang

menyebabkan orang bekerja sama, berkumpul dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

(1) Solidaritas mekanik, lebih cenderung menguasai kehidupan sosial di pedesaan, dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pedoman yang menjadi acuan bagi tindakannya, dan bahkan tidak sadar akan fungsinya mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu, misalnya gotong royong di pedesaan. Dalam solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komunitas sangat kuat mengatur individu-individunya dan bahkan diberikan norma yang bersifat sakral, artinya apabila terjadi penyimpangan tindakan terhadap pedoman maka individu tersebut dianggap melanggar tradisi dan perlu diupacarakan agar dapat berfungsi kembali.

Solidaritas mekanik ini biasanya tanpa disadari mengikat anggota-anggotanya agar taat pada aturan yang melingkupinya, dalam menjalankan aturan-aturan yang dianggap sebagai adat istiadat maka diperlukan seseorang yang dianggap sebagai orang yang paling mengetahui aturan-aturan tersebut serta orang yang berhak untuk memutuskan sanksi terhadap pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Aturan-aturan yang berlaku merupakan aturan yang selalu menjadi acuan dalam bertingkah laku dan biasanya disebut sebagai sebuah tradisi yang terus menerus dilaksanakan perwujudannya oleh para anggota.

Jerome Manis dan Bernard Meltzer dalam Little John, 1996: halaman 159-178, membatasi 7 dasar teoritikal dan metode yang berlandaskan pada inti konsep dari tradisi (*tradition*):

1. Seluruh anggota masyarakat mengerti sesuatu dari pemaknaan yang diperoleh dari pengalaman mereka masing-masing terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dalam lingkungan mereka, pengalaman ini didasari pada persepsi yang dipunyai oleh mereka sebagai pedoman untuk beradaptasi.
2. Adanya pola yang berkaitan dengan penjelasan atau seperangkat arti yang muncul dari hubungan antara simbol dalam kelompok sosial. Hubungan sosial yang muncul akibat dari adanya interaksi yang terjadi terus menerus antar golongan dalam satu masyarakat akan

bersifat stabil dan ini dapat dimaknai dengan satu atau beberapa kata saja.

3. Munculnya atau terciptanya lapisan-lapisan sosial yang ada dalam struktur sosial akibat dari adanya interaksi sosial diantara anggota masyarakat, interaksi ini mewujudkan adanya jatidiri yang muncul akibat dari pola pikir dan juga sifat dari individu yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan seluruh struktur sosial dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat diciptakan dari adanya anggota masyarakat yang berinteraksi.
4. Perwujudan tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat tidak langsung didasari pada kejadian yang menimpanya, akan tetapi lebih didasari pada pengalaman dalam menghadapi masalah yang sama, dan ini biasanya disosialisasikan secara berkelanjutan sehingga pola penanganan masalah akan selalu sama atau mirip antara satu generasi dengan generasi lainnya dalam satu masyarakat.
5. Adanya pemikiran yang terdiri dari perbincangan yang terjadi di dalam masyarakat yang merefleksikan suatu interaksi sosial. Sehingga pemikiran tersebut menjadi berpola dan selalu digunakan apabila menyangkut perbincangan yang sama.
6. Tingkah laku diciptakan dalam kelompok sosial dalam interaksi yang terjadi yang melibatkan pengetahuan yang didasari pada latar belakang struktur sosial yang berlaku. Kemudian tercipta adanya strata-strata sosial yang berlaku dalam masyarakat yang menunjukkan adanya status dan peran yang berbeda dari masing-masing strata.
7. Arti suatu tindakan dari tingkah laku yang sesuai dengan gejala yang ada, dan ini bersumber dari suatu pedoman bersama yang secara tidak sadar dan tidak langsung disepakati bersama berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya dari hari ke hari.

Dari penjelasan tentang tradisi ini tampak adanya suatu pedoman yang tercipta dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi dan secara tidak langsung menciptakan pola yang tetap dan stabil dari tahun ke tahun. Pola ini akan berlanjut terus secara berkesinambungan dari generasi ke generasi karena adanya sosialisasi antar generasi.

Pada bentuk kekeluargaan ini sifat dari pejabat organisasi pada dasarnya

posisi tersebut jeram merupakan sebuah suasana yang sulit diduga (*unpredictable*) sehingga yang diperlukan adalah jenis perahu yang lentur seperti perahu karet, kemudian orang-orang yang trampil melihat suasana, dan pimpinan hanya memberikan aba-aba saja.

- (ii) *Hierarchical organization*, atau organisasi yang berbentuk hirarki, dimana seorang pemimpin sangat memegang peranan penting bagi berjalannya sebuah organisasi. Keputusan seorang pemimpin menjadi acuan bagi berjalannya organisasi. Atau dapat diumpamakan sebagai sebuah tim yang sedang mengarungi sungai atau danau yang tenang. Dalam posisi tersebut diperlukan sebuah perahu yang kuat dan berstruktur baik (perahu naga). Masing-masing pendayung diperlukan tenaga dan stamina saja, seluruh keputusan diambil oleh sang pemimpin yang memegang *drum*. Seluruh pendayung akan melakukan gerakan yang sama ketika pemimpin memberi aba-aba sehingga perahu berjalan cepat pada air yang tenang. Air di lingkungan tersebut diibaratkan sebagai suasana yang harus dihadapi oleh tim dan bersifat dapat diantisipasi karena air tenang.

Bahan Bacaan :

Robins, S.P. dan Coulter, M. (2005). *Management*, 8th ed., New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Gallagher, T. (2001). "The Value Orientations Method: A Tool to Help Understand Cultural Differences", *Journal of Extension*, Vol.39, N.6.

Barth, F. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.

Bohannan, Paul and Mark Glazer. 1988. *High Point in Anthropology*, New York: Alfred A Knopf, Inc.

Burns, Paul. 2008. *Corporate Entrepreneurship: Building the Entrepreneurial Organization (2nd edition)*, New York: Palgrave Macmilan,

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.

Koentjaraningrat (ed.). 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan

Macionis, JJ. 2005. *Sociology*, 11th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Murayama, Motofusa. 2007. *Business Anthropology: 'Glocal' Management, Bushindo*.

Richardson, NM. 2005. *What it takes to be a successful Intrapreneur*, Black Interprise.

Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*, Bandung: Rekayasa Sain

Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping*, Bandung: Rekayasa Sain

Mengenai konsep gotong-royong, Koentjaraningrat menggunakan istilah kerja bakti untuk gotong-royong, sedangkan kerjasama yang lain disebut tolong-menolong. Kaitan dengan pengertian gotong-royong dan tolong-menolong, Marzali membedakannya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Gotong royong, kerjasama untuk menyelesaikan suatu *gawe* (proyek) kepentingan bersama sedangkan tolong-menolong, kerjasama untuk menyelesaikan suatu *gawe* milik suatu keluarga (individu);
2. gotong royong, tidak ada prinsip *reciprocity* sedangkan pada tolong-menolong, berdasarkan atas prinsip *reciprocity*;
3. gotong-royong, kecurangan terjadi apabila seseorang tidak berpartisipasi dalam *gawe* sedangkan pada tolong-menolong, kecurangan terjadi apabila seseorang tidak membalas jasa/benda yang telah diterimanya dari pemberi. (Marzali, 2007:149).

Sehubungan dengan uraian di atas pada suku bangsa Saluan di daerah Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah mengenal beberapa bentuk organisasi sosial gotong-royong atau tolong-menolong yang masih terpelihara dan dilestarikan terus sampai sekarang ini dengan istilah umum *montulungi*. Arti *montulungi* sendiri adalah saling memberi bantuan atau tolong menolong tanpa mengharapkan balasan namun dengan ikhlas dan sukarela. Adapun aktivitas tolong menolong *montulungi* di dilaksanakan dalam berbagai bidang aktivitas pekerjaan antara lain yaitu: *mosaut*, *memboka*, *monsu'u* (*mompotinyu banua*), tentang upacara daur hidup perkawinan (*melanbonua*), kematian (*mombowa tamban*), upacara adat, kerja bakti dan Lembaga *Seba* adat Banggai serta dalam perkumpulan suku bangsa yaitu: *Maesa Genang* Sulawesi Utara, Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) dan Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa (IKRAS) paguyuban orang Jawa. Tujuan kehidupan gotong royong tolong-menolong ini prinsipnya hampir sama hanya aturan berbeda.

Contoh *montulungi* pada bidang pertanian adalah *mosaut*, bila ada keluarga yang hendak mengadakan pekerjaan seperti membuka lahan, membersihkan kebun, mengolah lahan, mengumpulkan hasil panen maka keluarga meminta bantuan untuk kerja bersama dari suatu

kelompok tani di desa atau dari lingkungan keluarga. Kemudian dalam aktivitas *memboka*, yaitu membantu memasang *sero*, mengumpulkan bahan-bahan *sero* dan menangkap ikan dalam *sero*. Pemilik *sero* meminta bantuan tenaga dari orang lain agar pekerjaan cepat selesai. Begitu juga dalam aktifitas *monsu'u/mompotinyu/mobulakon banua* yaitu membangun rumah secara gotong royong, diawali dengan proses-proses pekerjaan seperti mengumpulkan bahan, mengerjakan bahan-bahan, membuat rangka rumah dan membuat rumah. Tradisi *monsu'u* ini juga berlaku pada pekerjaan mengangkat atau memindahkan rumah dimana sekitar puluhan orang secara gotong royong menghadapinya. Tradisi gotong royong *montulungi* dalam prakteknya ternyata cukup luas di lingkungan masyarakat suku bangsa Saluan di daerah Banggai yang dikenal istilah *pobobuan* artinya persatuan suku-suku jalan bersama-sama. Persatuan kerja sama antar suku bangsa tersebut difokuskan pada peristiwa duka dengan istilah *motolutusan* artinya persaudaraan. Dalam peristiwa duka, *motolutusan* dinyatakan dengan cara sanak keluarga bahkan seluruh anggota masyarakat dalam satu desa tersebut membantu kelancaran pelaksanaan acara duka. Bantuan berupa uang, bahan dan tenaga misalnya kaum pria membawa bahan-bahan mendirikan bangsal, ada yang membawa kayu bakar (kayu api), dan kaum wanita meminjam alat-alat masak dan peralatan makan, mengatur dan sebagainya. Disamping itu ada yang membawa beras, ayam, minyak goreng, minyak tanah, rempah-rempah, gula putih, gula merah (aren) dan sebagainya. Semua bahan yang dibawa tersebut adalah sumbangan ikhlas tanpa menuntut imbalan.

Tradisi gotong royong atau tolong-menolong tersebut diatas tentunya mengandung nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya pendataan atau inventarisasi ini dilakukan mengingat pesatnya informasi di era globalisasi sekarang dikuatirkan akan menggeser nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya tersebut. Dengan latar belakang diatas maka judul penulisan adalah: **Aktivitas "montulungi" pada suku bangsa Saluan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.**

1.2. Masalah

Seiring perkembangan bidang pengetahuan dan teknologi, aktivitas organisasi sosial gotong-royong/tolong menolong mengalami pergeseran dan perubahan mengikuti atau menyesuaikan dengan tuntutan jaman. Perubahan yang terjadi dalam pertanian, seperti pengadaan dan pengumpulan bahan dilakukan secara gotong royong sekarang di beli atau pesan, dahulu belum mengenal upah sekarang diberikan upah, pengerahan tenaga dalam aktivitas gotong royong dalam lingkungan keluarga, kerabat, kelompok dan desa semakin berkurang, memberi bantuan bahan natura suatu peristiwa semakin bergeser dan makna aktivitas gotong royong semakin meluas. Akibat perkembangan tersebut, menyebabkan pula terjadinya perubahan nilai-nilai budaya (*culture value*) dalam gotong-royong/tolong-menolong dalam masyarakatnya yaitu terkesan adanya sifat individualistis maksudnya tujuan bekerja hanya untuk mementingkan keperluan pribadi dan bersifat materialistis dimaksudkan tujuan bekerja semata-mata mendapatkan materi untuk memenuhi kebutuhan.

Memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam aktivitas *montulungi* secara universal maka masalah dalam pendataan dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah, pengertian organisasi gotong royong/tolong-menolong tersebut
2. Bagaimana perkembangan atau perubahan organisasi sosial tersebut
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan organisasi sosial gotong royong tersebut.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang; perkembangan dan keberadaan organisasi sosial; dan gambaran tentang tujuan dan fungsi yang terkandung dalam organisasi sosial gotong royong/tolong menolong.

Sedangkan manfaat dari pendataan ini adalah sebagai upaya melestarikan budaya, mendokumentasikan karya leluhur, dan menyediakan sumber informasi bagi generasi sekarang. Selain itu, inventarisasi ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam pengambilan kebijakan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional untuk pengembangan kebudayaan oleh Direktorat Nilai Budaya Seni dan Film (NBSF).

1.4. Ruang Lingkup

Lokasi pendataan adalah daerah Banggai Sulawesi Tengah khususnya di lingkungan suku bangsa Saluan, dimana hampir setiap desa melaksanakan dan mempertahankan budaya leluhur yang berkenaan dengan kegiatan organisasi sosial gotong royong/tolong menolong meliputi: *montulangi* dalam aktivitas *mosaut*, *memboka*, *monsu'u*, upacara daur hidup, upacara adat pandangan, Lembaga Adat dan perkumpulan-perkumpulan suku bangsa yang telah menjadi bagian suku bangsa lokal. Ruang lingkup materi sebagai berikut:

1. Menguraikan tradisi *montulangi* dalam aktifitas: *mosaut*, *mamboka*, *mansu'u* meliputi: pengertian dan pelaksanaannya.
2. Menguraikan tolong-menolong dalam upacara daur hidup (*life cycle*) khusus perkawinan (*melanbonua*), kematian (*mombowa tamban*) dan upacara adat *pandangan*.
3. Menguraikan tentang Lembaga *Seba* Adat Banggai
4. Menguraikan organisasi sosial suku bangsa *Esa Genang*, Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) dan Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa (IKRAS).

1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu elemen dalam kebudayaan adalah organisasi sosial yang memiliki pengaruh terhadap pola tingka laku manusia. Pengaruh tingkah laku manusia terhadap masyarakat tentunya bila mempunyai keteraturan serta berpola dan ini diwujudkan dalam berbagai arena-arena sosial dimana melakukan aktivitas dan bertempat tinggal.

Biasanya organisasi sosial dalam masyarakat biasanya mengatur hak dan kewajiban individu yang terlibat didalamnya. Kemudian mencakup semua tindakan manusia yang berkenaan hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Adanya peraturan dalam organisasi sosial maka kehidupan masyarakat akan sesuai dengan harapan, nilai dan norma yang berlaku akan merupakan cermin dari masyarakat bersangkutan. Sesuai pendapat Ranjabar J.: "Dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisasi sosial yang kompleks, terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tindak laku yang bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan (2006:109).

Sebagai hasil dari pola tingkah laku bersama yang beraturan, tentunya mengarah pada tujuan-tujuan. Seperti halnya organisasi sosial gotong royong atau tolong-menolong adalah kerjasama antar individu didalam suatu masyarakat, walaupun tidak semua bentuk kerjasama itu adalah gotong royong. Kerja sama tersebut hakekatnya bertujuan untuk mencapai sesuatu yang pada dasarnya berazas timbal balik. Adanya azas timbal balik, maka kerjasama tidak hanya untuk kepentingan sepihak saja, tapi dasarnya sikap memberi yang diberengi pula keinginan menerima balasan dari pemberian itu. Jadi, sikap memberi dan keinginan menerima inilah yang bertimbal balik terlihat sekaligus pada kerja sama ini. Kerja sama timbal balik ini menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Kerja sama gotong royong/tolong menolong dalam masyarakat lahir dalam berbagai bentuk dan tujuan seperti aktivitas dalam arena pertanian, organisasi kemasyarakatan, aktivitas sekitar keluarga dan sebagainya.

Koentjaraningrat menggolongkan sistem gotong royong menjadi dua yaitu: 1). Gotong royong tolong-menolong dan 2). Gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong-menolong dibedakan menjadi empat yakni: 1). Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; 2). Tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; 3). Tolong-menolong dalam persiapan pesta dan upacara dan 4). Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian. Sedangkan gotong-royong kerja

bakti adalah kerjasama warga dusun untuk kepentingan dusun, misalnya membuat jalan, jembatan dan bangunan-bangunan kepentingan umum (Koentjaraningrat, 1985:169).

Gotong-royong sebagai bentuk kerjasama dalam masyarakat tercipta karena adanya kepentingan bersama seperti yang ditulis oleh Charles Cooby dalam Soekanto sebagai berikut: "Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan terhadap diri sendiri, untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama ... (Soekanto, 1996:61).

Kaitan dengan kerjasama gotong-royong tolong menolong diatas, hasil pendataan menunjukkan bahwa di Banggai terdapat beberapa istilah seperti *mosaut*, *memboka*, *monsu'u*. Kemudian bentuk gotong-royong tolong-menolong lain nampak dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan seperti pesta perkawinan (*melanbonua*), kematian (*membowa pabalun*), khitanan/gunting rambut (*mombowa tamban*) dan selamatan kelahiran (*mosaluk*). Adanya berbagai suku bangsa yang tinggal di Banggai, mendorong mereka membentuk organisasi sosial tolong menolong seperti *Maesa genang*, Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) dan Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa (IKRAS).

Aktivitas tolong menolong tersebut diatas bila dipahami pedoman pada beberapa prinsip utama yang merupakan bagian dari adat-istiadat setempat. Prinsip pertama, bahwa seluruh anggota kelompok masyarakat satu sama lain harus menjunjung tinggi persatuan dan mencegah terjadinya perpecahan terutama dengan pemimpin masyarakat yang bersangkutan; prinsip kedua, setiap anggota masyarakat satu sama lain harus saling menghargai sehingga tidak ada yang merasa tersisih apalagi harus menderita, dimana menolong orang yang ditimpa malapetaka adalah suatu kewajiban; Ketiga, prinsip bahwa setiap orang harus member pertolongan satu sama lain sehingga tidak ada yang menderita dalam kemelaratan.

Kerjasama gotong-royong atau tolong menolong yang terdapat pada setiap suku bangsa senantiasa memiliki norma dan nilai luhur. Nilai atau dalam istilah asing disebut "value" mempunyai pengertian sebagai berikut:

"A value is a couception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group of the desivable which influences tha selection from afaible modes, means, and ends of action. (Cluckhohn, dkk dalam Marzali, 2007:105).

Artinya, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan serta tindakan.

1.6. Metode

Untuk pendataan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan mendeskripsikan kondisi-kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Proses-proses pendataan berlangsung dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan Persiapan:
 - a. menyusun TOR, pedoman wawancara
 - b. pengumpulan data lapangan
 - c. penulisan laporan
 - d. presentase untuk penyempurnaan naskah laporan
2. Tehnik Pengumpulan Data
 - a. studi pustaka, dimaksudkan memperoleh berbagai sumber tertulis baik buku, jurnal, buletin, koran dan lain-lain yang memuat informasi tentang pokok permasalahan.
 - b. Wawancara: dimaksudkan dilakukan secara terbuka dan bebas namun terarah terhadap informan
 - c. Observasi lapangan, dimaksudkan untuk mengamati berbagai peristiwa dan aktivitas masyarakat sebagaimana obyek penulisan.
 - d. Dokumentasi, dimaksudkan mendokumentasi berbagai objek di lapangan yang sesuai pokok pendataan

1.7. Kerangka Penulisan

Bagian 1 : Pendahuluan berisi tentang:

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Masalah
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Kerangka Konsep
- 1.6 Ruang Lingkup
- 1.7 Metode

Bagian 2 : Gambaran Umum Lokasi

- 2.1 Letak Geografis
- 2.2 Keadaan Alam
- 2.3 Keadaan Penduduk
- 2.4 Profil Suku Bangsa Saluan

Bagian 3 : Aktivitas *Montulungi* pada Suku Bangsa Saluan, di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

- 3.1 Organisasi Sosial Budaya
- 3.2 Organisasi Sosial Ekonomi
- 3.3 Kegiatan Gotong Royong Kerjabakti
- 3.4 Organisasi Sosial Religi/Kepercayaan

Bagian 4 : Penutup

- 4.1 Kesimpulan
- 4.2 Saran

GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1. Letak Geografis

Kabupaten Banggai dimekarkan dengan Kabupaten Banggai Kepulauan (Bangkep) tahun 2000 berarti telah sepuluh tahun berdiri sebagai daerah otonom. Kabupaten Banggai terdapat di Sulawesi Tengah terletak diantara 122°23' Bujur Timur dan 0°30' - 2°20' Lintang Selatan.

Secara administratif, Kabupaten Banggai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banggai Kepulauan dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali.

Jarak antara Ibukota Kabupaten Luwuk ke Ibukota Kabupaten lain dan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah Palu adalah : Luwuk ke Palu berjarak 610 Km, Luwuk ke Parigi berjarak 535 Km, Luwuk ke Poso berjarak 388 Km, Luwuk ke Ampana 248 Km, Luwuk ke Banggai berjarak 100 Km/66 Mil Laut dan Luwuk ke Bungku berjarak 161 Km/106 Mil Laut. Untuk menempuh perjalanan dari Luwuk ke Palu membutuhkan waktu ± 15 jam perjalanan darat dengan mobil umum, sepeda motor, bis, truk dan kendaraan darat lainnya. Adapun biaya transportasi untuk penumpang kendaraan umum atau sewaan (rental) dari Luwuk ke Palu atau sebaliknya berkisar antara Rp.170.000,00 sampai Rp.200.000,00 dan lebih dari itu tergantung jenis angkutan yang digunakan. Sedangkan untuk transportasi dalam kota menggunakan bus (mikrolet) dan roda dua (ojek) dengan tarif Rp.2000,00 atau yang disesuaikan dengan jarak tempuh.



Foto no.1. Tugu Luwuk Kota "BERAIR" (Bersih, Aman, Indah, Rapih)

Luas wilayah Kabupaten Banggai adalah 9.672,70 Km². Wilayah ini terbagi dalam 13 Kecamatan dengan 46 Kelurahan, 291 Desa dan 2 UPT (unit transmigrasi). Dari sisi klasifikasi Desa/Kelurahan, maka terdiri dari 39 desa/kelurahan swadaya, 99 desa/kelurahan swakarya dan 201 desa/kelurahan swasembada yang seluruhnya berjumlah 339 desa/kelurahan. Adapun luas dan pembagian daerah administratif menurut Kecamatan dan jumlah desa/kelurahan dilihat pada tabel II.1 dibawah ini.

Tabel I. 1 Luas Kecamatan, Persentase terhadap Luas Kabupaten dan Jumlah Desa di Kabupaten Banggai

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Luas (%)	Desa/ Kelurahan
1	Toili	982,95	10,16	42
2	Toili Barat	993,67	10,27	17
3	Batui	1.390,33	14,37	24
4	Bunta	822,69	08,51	34
5	Nuhon	1.107,00	11,44	20
6	Kintom	518,72	05,36	19
7	Luwuk	518,40	05,36	37
8	Luwuk Timur	216,30	02,24	13
9	Pagimana	1.095,78	11,33	44
10	Bualemo	862,00	08,91	19
11	Lamala	446,66	04,62	22
12	Masama	231,64	02,39	14
13	Balantak	486,56	05,03	34
Jumlah		9.672.70	100,00	293

Sumber : Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun, 2010

Pada tabel II.1 diatas, menunjukkan bahwa kecamatan terluas adalah Batui mencapai 1390,33 Km² atau 14,37% dari semua kecamatan di Kabupaten Banggai diikuti Kecamatan Nuhon, sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Luwuk Timur dengan luas 216,30 Km² atau 2,24% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Banggai. Jika dilihat dari banyaknya desa/kelurahan maka kecamatan yang terbanyak jumlah desanya adalah Kecamatan Pagimana dengan 44 desa/kelurahan, dan yang paling sedikit jumlah desanya adalah Kecamatan Luwuk Timur dengan 6 desa/kelurahan.

PETA KABUPATEN BANGGAI

Map of Banggai Regency

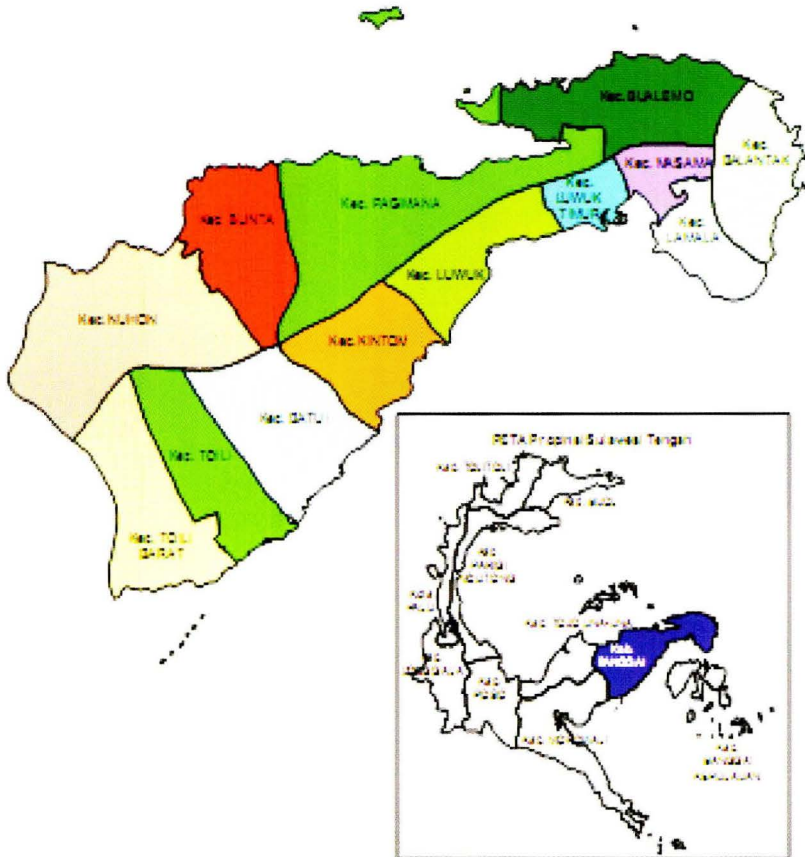


Foto no. 2. Peta Kabupaten Banggai Menurut Kecamatan

2.2. Keadaan Alam

Keadaan alam di wilayah Banggai bervariasi dan terkenal subur sehingga menjadi daya tarik bagi pengembangan berbagai sumber daya. Pesona daratan kabupaten Banggai meliputi delapan gunung, yang tertinggi gunung Bulutumpu setinggi 2401 meter terdapat di Pagimana dan Gunung Tompotika yang terletak di Kecamatan Lamala di sebelah timur dengan ketinggian 1590 meter, merupakan gunung yang memiliki legenda dan mitos bagi suku bangsa Saluan, kemudian dialiri sembilan sungai yang terpanjang sungai Minahaki panjang 382,50 Km. Luas daerah yang dialiri sungai mencapai 1275,5 Km.

Keadaan topografi Kabupaten Banggai diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kemiringan 0 – 2% sekitar 12,52% dari luas wilayah. Kondisi tanah seperti ini sangat potensial dimanfaatkan untuk kegiatan usaha pemukiman
2. Kemiringan 2 – 15% sekitar 13,47% dari luas wilayah. Potensi dimanfaatkan untuk berbagai jenis usaha, namun diperlukan usaha konservasi tanah dan air.
3. Kemiringan 15 – 40% sekitar 37,26% dari luas wilayah. Penggunaan tanah kemiringan ini cukup rawan dan tidak layak untuk budidaya tanaman kondisi pertanian, sebaliknya yang dipilih sekaligus berfungsi sebagai konservasi.

Sebagai daerah yang terletak di garis khatulistiwa, maka Kabupaten Banggai hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada bulan Juni sampai dengan bulan September arus angin bertiup dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim penghujan dan kondisi ini berdampak positif bagi sektor pertanian. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Tentang keadaan suhu dan kelembaban udara yang ada di Kabupaten Banggai antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya suatu tempat dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Keadaan tahun 2009, suhu udara rata-rata setiap hari rata-rata antara 26,4°C sampai 28,2°C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan desember yaitu setinggi 33°C, sedangkan suhu udara minimum terjadi pada bulan juli sampai agustus yaitu setinggi 23,8°C. Daerah ini juga mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana tahun 2009 rata-rata berkisar antara 71% sampai 81%.

Curah hujan di Banggai tahun 2009 sangat beragam dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Curah hujan selama tahun tersebut yang terendah bulan september mencapai 12 mm dan curah hujan tertinggi mencapai 232 mm terjadi di bulan Januari. Kecepatan angin di Banggai umumnya merata setiap bulannya, yaitu berkisar antara 4 knot sampai 7 knot. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah atau kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara.

2.3. Keadaan Penduduk

Menurut data statistik setempat, jumlah penduduk di Kabupaten Banggai terus mengalami pertambahan dan perkembangan dari tahun-ketahun, misalnya tahun 2005 berjumlah 296.488 orang (72.252 KK), tahun 2007 jumlah 305.897 orang (75.305 KK) dan awal tahun 2010 berjumlah 316.408 (79.974 KK).

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Banggai sekarang tergolong banyak selain dari suku bangsa asli seperti dari Balantak, Banggai, Masama, Bajo, dan Saluan juga terdapat suku bangsa pendatang seperti dari: Donggala, Kaili, Minahasa, Gorontalo, Bugis, Jawa, Padang, Maluku, Sangihe dan sebagainya. Penduduk setiap tahun cenderung terus meningkat pertambahannya oleh karena berbagai faktor daya tarik. Kenyataan ini tidak dapat dielakan karena di berbagai wilayah ini tumbuh berbagai sektor pembangunan yang membutuhkan tenaga kerja.

Tabel II.2 di bawah ini menunjukkan keadaan penduduk di Kabupaten Banggai.

Tabel II.2. Keadaan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Per Km2
1.	Toili		48
2.	Toili Barat	47.204	21
3.	Batui	20.923	19
4.	Bunta	26.804	39
5.	Nuhon	32.364	16
6.	Kintom	17.631	26
7.	Luwuk	717	126
8.	Luwuk Timur	65.539	53
9.	Pagimana	11.526	23
10	Bualemo	25.037	20
11.	Lamala	17.229	30
12.	Masama	13.323	49
13	Balantak	11.238	29
		13.963	
	Jumlah	316.408	33

Sumber: BPS Kab. Banggai, 2011

Pada tabel II.2 diatas, menunjukkan bahwa penduduk terbanyak masing-masing adalah Luwuk berjumlah 65.539 orang dengan tingkat kepadatan 126 orang per Km2, Toili 47.204 dengan kepadatan 48 orang per Km2 dan kecamatan sedikit penduduknya adalah Kecamatan Kintom dengan jumlah penduduk 717 orang atau dengan kepadatan 26 orang per km2. Umumnya jarak pemukiman penduduk pada daerah-daerah tertentu agak berjauhan karena menyesuaikan dengan topografi atau faktor potensi wilayah.

Di daerah Kabupaten Banggai dihuni oleh berbagai suku bangsa yaitu suku bangsa asli Balantak, Banggai, Masama, Bajo, Saluan dan berbagai suku bangsa pendatang dari berbagai pelosok tanah air. Keterangan

penyebaran berbagai suku bangsa asli yang ada di Banggai tersebut diatas, yakni:

- Suku bangsa Balantak menyebar di daerah Kecamatan Balantak sebagian di Kecamatan Bualemo dan sebagian kecil di Kecamatan Lamala serta Masama
- Suku bangsa Banggai menyebar di daerah Banggai Laut (Banggai Kepulauan),
- Suku bangsa Andio (Masama) menyebar di daerah Kecamatan Masama dan Lamala dan sebagian kecil di Kecamatan Bualemo
- Suku bangsa Bajo berdiam di atas batu-batu karang di tengah laut (rumah panggung) terutama di pulau-pulau di Kecamatan Pagimana
- Suku Loinang yang sekarang dikenal dengan suku bangsa Saluan menyebar di Kecamatan Pagimana, Bunta, Luwuk, Kintom, Batui, sebagian di Kecamatan Toili dan Pulau Togeana Kabupaten Tojo Una-una (Touna).

2.4. Profil Suku Bangsa Saluan

2.4.1 Sejarah

Sebagai fokus pendataan adalah dipilih suku bangsa terbesar di daerah Banggai. Suku bangsa dimaksud adalah suku bangsa Loinang (Saluan) dengan penyebaran terbanyak di Kabupaten Banggai dari pada suku bangsa lainnya.

Suku bangsa Saluan merupakan salah satu dari dua belas suku bangsa di Sulawesi Tengah. Sejak awal perkembangannya, suku Saluan telah mengembangkan kebudayaannya yang tentunya tidak lepas dari berbagai pengaruh luar lainnya. Secara geografis, wilayah yang didiami suku bangsa Saluan adalah sebelah barat dengan wilayah suku Pamona dan suku Bungku, sedangkan sepanjang pantainya terbuka bagi hubungannya dengan kebudayaan lain khususnya dengan kawasan daerah Maluku bagian utara yang didominasi pengaruh Kerajaan Islam Ternate.

Sejarah singkat, suku bangsa Saluan walaupun tidak tercantum dalam peta suku-suku bangsa, tapi kenyataan sejak dahulu telah mendiami daerah semenanjung timur Pulau Sulawesi, suku Saluan adalah kelompok yang dominan diantara kelompok suku bangsa lainnya di Kabupaten Banggai. Daerah ini pernah menjadi bagian dari Kerajaan Banggai di bawah kekuasaan Sultan Ternate Maluku Utara. Kerajaan Banggai terlepas dari Kesultanan Ternate setelah Raja Banggai ke 17, Abdul Rakhman menandatangani "Korte Verklaring" atau pelakat pendek pada tahun 1908, sehingga kerajaan ini mendapat status *Zelfbesturende Landchap* atau Swapraja di bawah *Afdeeling Ost Celebes* dengan Ibukota Bau-bau.

Terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) pada awal kemerdekaan, merubah status Swapraja Banggai menjadi wilayah daerah otonom Sulawesi Tengah dengan Ibukota Poso pada tahun 1949. Banggai menjadi daerah Swatantra Tingkat Dua (Daswati II) ditandai dengan serah terima oleh Sukuran Amir sebagai Raja atau Kepala pemerintahan terakhir negeri Banggai di Luwuk kepada Bupati Bidin, sesuai SK Menteri PUOD no. UP.796-1041, tanggal 16 April 1960.

Suku bangsa Saluan yang mendiami sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Banggai seperti keterangan diatas, memiliki luas wilayah sekitar 8240 Km². Hampir seluruh daerah pedalaman suku Saluan terdiri dari perbukitan atau pegunungan, keadaan tanahnya terdiri dari tanah formasi kwarter yang meliputi pasir bertanah liat dan kapur kerang yang dominan terdapat di daerah pantai selatan Kecamatan Luwuk, Kintom, dan Batui. Tanah formasi tersier yang terdiri dari tanah neoin mendominasi daerah pegunungan sebagian besar Kecamatan Kintom dan Batui, sedangkan batuan beku, umumnya daerah Bunta dan Pagimana,

Bahasa suku bangsa Loinang (Saluan), meski terdapat dialek bahasa yang agak berbeda, tetapi sesungguhnya mempunyai akar bahasa yang sama, yakni bahasa Loinang (bahasa *madi*, yang artinya tidak). Menurut pendataan, suku bangsa Saluan terbagi dua yaitu: pertama, sub suku bangsa Baloa berasal dari Baloa dan desa-desa sekitarnya seperti Doda, Tambunan dan Duhian. Kedua, subsuku bangsa Lingketeng, berasal dari

Lingketeng dan desa-desa sekitarnya Baloa seperti Pinapuan, Bulakan dan Idang. Baik subsuku Baloa maupun Lingketeng berasal dari wilayah yang sama yaitu Pagimana. Walaupun latar berbeda, namun masyarakatnya dalam berkomunikasi saling memahami dan mengerti sehingga tidak menyulitkan berinteraksi dalam berbagai kesempatan. Sejalan perjalanan waktu, kedua sub suku ini mulai menyebar dan berdiam di wilayah Bunta, Kintom, sebagian Batui, sebagian kecil di Toili, dan di kepulauan Togeang (Kabupaten Touna).

2.4.2 Aspek Demografi

Mengenai penduduk menurut informasi informan, sebagian besar wilayah Banggai terdiri suku Saluan dan terdapat beberapa suku bangsa lain. Maka bila dihitung menurut wilayah tentang jumlah penduduk pada suku Saluan meliputi: Pagimana, Bunta, seluruh Luwuk, Kintom, Batui, Toili jumlahnya sekitar 243.024 orang dengan rincian laki-laki 122.679 orang dan perempuan 120.345 orang (Sumber: diolah dari data BPS, 2010), ini belum terhitung daerah-daerah suku bangsa sekitarnya. Perhitungan jumlah penduduk ini sudah termasuk dengan suku bangsa lainnya yang jumlahnya tidak sebanding suku lokal, karena mendapatkan data sesungguhnya berapa banyak suku Saluan agak sulit.

2.4.3 Sumber Mata Pencaharian

Potensi sumber daya alam di Kabupaten Banggai khususnya daerah Saluan sangat besar dan beragam sehingga masih banyak yang belum dikembangkan dan diolah secara maksimal. Potensi tersebut menggambarkan sumber-sumber pekerjaan penduduk suku Saluan Banggai antara lain sektor pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan, serta kehutanan dan pertambangan. Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sumber ekonomi terbesar dan memiliki lahan terluas yaitu 600.014 ha dan yang belum tergarap atau ditanami seluas sekitar 521,229 Ha. Komoditi unggulan terbesar disektor pertanian berturut-turut adalah kelapa/kopra, coklat dan kelapa sawit. Pada sektor perikanan dan kelautan, walaupun terbanyak ditekuni oleh nelayan tradisional di

samping dukungan nelayan cukup modern namun produksi ikan cukup berarti di daerah dan primadona disektor perikanan ini adalah ikan karapu dan udang. Di sektor kehutanan, di Daerah Banggai memiliki luas areal hutan sekitar 941,651 Ha dengan hasilnya berupa kayu, rotan, dan damar. Sedangkan di sektor pertambangan sangat menjanjikan dengan potensi berupa minyak, granit, marmer, nikel, gas dan sebagainya.

Tentang pekerjaan atau kebiasaan-kebiasaan dan kehidupan pada orang-orang Saluan yang menyebar di berbagai daerah Banggai baik di daerah pesisir maupun pedalaman terkesan hampir sama, artinya aktivitas keseharian mereka banyak bergantung dan sesuai dengan kondisi dimana tempat mereka tinggal. Misalnya masyarakat yang berdiam di daerah pedalaman (pegunungan), kebanyakan mereka mengantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai peladang, pencari rotan, dan damar (*perotan*) disekitar hutan di desa mereka. Mereka yang berdiam di daerah pesisir alias sekitar pantai kebanyakan berprofesi sebagai nelayan dan membuka berbagai kios sederhana menjual berbagai makanan dan kebutuhan lainnya.



Foto no. 3. Kios-kios tempat jualan aneka makanan dijalan pesisir pantai menuju bandar udara Bubung Luwuk

Sementara penduduk lainnya menekuni profesi sebagai pegawai, pengusaha, karyawan, pedagang, jasa dan sebagainya. Golongan-golongan pekerja ini cukup banyak dan tersebar di daerah pedesaan, kecamatan, kota atau kabupaten.

Penduduk Saluan dalam mengembangkan ekonomi dan pekerjaan selain membangun jaringan ekonomi dengan sesama suku bangsa dan seprofesi, mereka juga membangun jaringan dengan suku lainnya yang berprofesi pedagang, nelayan, jasa, wiraswasta dan sebagainya. Bentuk usaha bersama seperti kalangan orang Saluan profesi nelayan, memasok ikan ke pihak pengumpul/pemborong di pasaran, para petani memasok hasil pertanian misalnya jagung, beras, umbi-umbian, sayur-sayuran kepada pedagang dan sebagainya. Jaringan kerjasama ini dibangun oleh karena saling ketergantungan dan kebutuhan demi menuju kemajuan bersama meningkatkan ekonomi keluarga.

2.4.4 Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) untuk setiap manusia. Melalui pendidikan dapat diterapkan informasi ilmu



Foto no. 4. Salah Satu Fasilitas Pendidikan Tinggi di Kota Luwuk Banggai

pengetahuan dan teknologi yang berfungsi sebagai sarana kehidupan manusia. Disamping itu, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan Bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha pencerdasan masyarakat melalui jenjang pendidikan formal diharuskan khususnya usia sekolah 7 sampai 18 tahun. Memajukan pendidikan penduduk harus didukung oleh pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Tentang sarana-sarana pendidikan di Banggai tergolong cukup banyak karena dapat menampung para siswa untuk meneruskan pendidikan formalnya mulai dari sekolah dasar hingga berbagai pendidikan perguruan tinggi/akademi. Menurut informasi, banyak juga siswa meneruskan pendidikan tinggi di luar daerah seperti ke Palu, Makassar, Manado dan sebagainya.

Menurut informasi, dalam beberapa tahun ini persentase lulusan meneruskan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan formal semakin menunjukkan peningkatan, ini terjadi karena disadari pendidikan menjadi penting dan diutamakan. Tumbuhnya kesadaran dan motivasi anak-anak didik menuntut ilmu dan pengetahuan tentunya ingin meningkatkan sumber dayanya dan untuk kemajuan daerahnya.

Data jumlah sekolah, guru dan siswa yang terdapat di Banggai mulai jenjang TK sampai PT/Akademi dapat dilihat pada table II.3 dibawah ini.

Tabel II.3. Jumlah Sarana Pendidikan Di wilayah Suku Saluan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
TK	96	180	5.140
SD/MI	240	2.487	36.617
SMP/MTs	38	1.135	13.042
SLTA	33	594	9.889
PT/Ak	4	697	5.106
Jumlah	411	5.093	69.794

Sumber : Diolah dari data Banggai Dalam Angka, Tahun 2011

Tabel diatas memperlihatkan bahwa penduduk suku Saluan di Kabupaten Banggai yang bersekolah membandingkan tiap lulusan cukup baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Selain minat dari anak, juga dorongan serta terbukanya wawasan dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya demi masa depan mereka. Hal ini didukung pula oleh program pemerintah untuk memberantas adanya buta huruf.

Perguruan Tinggi negeri yang terdapat di daerah adalah Universitas Tompotika (Untika) dan Universitas Muhammadiyah. Untuk perguruan tinggi lainnya adalah yang dikelola oleh swasta berjumlah 2 perguruan tinggi yakni AMIK Nural dan Akademi Keperawatan. Untuk jumlah mahasiswa baru tahun ajaran 2009/2010 pada semua perguruan tinggi tersebut tercatat 3.681 orang, 1.181 mahasiswa program sarjana, dan 244 program diploma. Belum termasuk pendidikan nonformal lainnya yang banyak diminati penduduk yang ingin meningkatkan sumber dayanya.

2.4.5 Pola Perkampungan

Umumnya pola perkampungan di daerah Banggai termasuk suku bangsa Saluan umumnya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alamnya. Desa-desa di daerah ini merupakan kesatuan administrasi terkecil dan merupakan kesatuan hidup setempat. Istilah desa *ngata*, yaitu merupakan suatu tempat tertentu yang didiami oleh sejumlah keluarga atau penduduk dan telah memiliki seorang kepala desa. Keadaan desa-desa itu memusat di suatu lokasi tertentu terutama di daerah pedalaman atau pegunungan dan juga memusat disuatu tempat tertentu menurut jalan desa yang sudah diatur, memanjang searah jalan, sepanjang pinggiran sungai atau pantai dan terdapat pemukiman tertentu yang terdiri beberapa rumah tangga.



Foto no. 5. Salah satu karakteristik pemukiman di Ibukota Luwuk Banggai

Jumlah penduduk atau keluarga dalam satu desa jumlahnya mencapai puluhan malahan ratusan keluarga dan mereka merupakan satu kesatuan secara geneologis yang terikat oleh hubungan ikatan pertalian darah, hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong atau tolong menolong yang dikenal *montulungi*. Sebagai tempat tinggal permanen, di beberapa desa terdapat tempat pemukiman yang bangunan-bangunan khusus desa seperti *souraja*, yaitu rumah tempat tinggal raja dan keluarganya, *gampiri* adalah tempat menyimpan padi sekaligus tempat menerima tamu, *baruga/duhuga*, yaitu bangunan yang khusus didirikan oleh masyarakat desa yang berfungsi sebagai tempat upacara adat dan tempat mengadakan musyawarah desa. Kemudian terdapat *lobo*, yaitu berfungsi sebagai balai adat desa dan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan kegiatan keagamaan.

Sebagian besar rumah adat suku bangsa yang berdiam di daratan Sulawesi hampir mempunyai kemiripan yakni berbentuk rumah panggung yang terbuat dari bahan baku kayu. Sedikit yang membedakan yaitu pada bagian ornamen dan pernik-perniknya dan bentuk atap. Khusus rumah adat Saluan, bentuknya rumah panggung terbuat dari

bahan kayu dengan atap sirap dari kayu. Rumah panggung dibangun dan didesain lebih tinggi dari permukaan tanah, tujuannya adalah untuk keamanan dan keselamatan penghuni rumah, disamping itu agar terhindar dari genangan air dan banjir bila datang musim penghujan lama.

Mengenai pemukiman warga pendatang apakah sudah lama maupun tergolong baru, mereka umumnya kondisi pemukiman mereka tergolong baik walaupun ada juga terlihat sangat sederhana, namun masih ada yang tinggal menumpang serumah karena sesama suku, kenalan atau profesi. Kebanyakan para pendatang telah memiliki rumah sendiri dan berbaur ditengah-tengah penduduk lokal. Sejak dari dahulu pemukiman para pendatang telah mendominasi wilayah-wilayah perkembangan ekonomi bahkan tetap bergerak mengikuti wilayah pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Jadi, wilayah pemukiman mereka terus bertambah luas dan berada di tengah pemukiman penduduk asli yang semakin terjepit karena berbagai persaingan social dan ekonomi. Biasanya, untuk memiliki sebuah rumah tinggal mereka sangat pandai yaitu mempertimbangkan letak, jarak dan lokasi yang strategis. Khusus lokasi pemukiman warga pendatang seperti contoh: suku bangsa Gorontalo, Bugis, Sangihe, Padang, Jawa, Cina (Tionghoa), Arab dan sebagainya,

Bila diperhatikan sekarang, pemukiman para suku pendatang terdapat dan berdekatan dengan pusat-pusat gerakan ekonomi misalnya: pasar, pelabuhan, daerah pertokoan dan wilayah pesisir pantai. Kebanyakan para suku pendatang ini muda ditemui dimana-mana karena hampir memiliki karakter sama yaitu memiliki kesukaan/kesenangan merantau, mengadu nasib, mencari pekerjaan di luar daerahnya seperti: pedagang, nelayan, penjual jasa, buruh kerja, penjual makanan khas dan sebagainya. Sedangkan suku pendatang seperti: Minahasa, Toraja, Poso, Palu, Donggala dan lainnya, pemukiman mereka kebanyak berada ditengah-tengah suku asli maupun pendatang lainnya baik diperkotaan maupun daerah lainnya. Mereka berinteraksi secara intensif dengan menjalani berbagai profesi walaupun tidak sama dengan suku bangsa lainnya yang menguasai suatu kawasan dan berbagai sektor ekonomi. Kebanyakan para suku bangsa ini bekerja sebagai pegawai negeri, guru, karyawan, swasta, pedagang dan sebagainya.

Kondisi kebanyakan rumah tinggal penduduk dalam pengamatan, penempatan jendela dibagian depan dan samping rumah dimaksudkan agar tidak terasa penggap dan panas oleh karena sirkulasi udara berjalan baik dalam ruangan rumah. Tentang letak dapur pada pemukiman penduduk, bila diperhatikan bagian dapur menyatuh dengan bagian belakang rumah dan MCK umumnya cukup baik karena terpisah dari rumah seperti bagian belakang dan lainnya dibangun menyatu dengan rumah.

Adanya perkembangan dibidang perumahan sekarang, kebanyakan rumah tinggal penduduk suku Saluan mulai mengalami perubahan sehingga sudah banyak penduduk kurang lagi mempertahankan arsitektur rumah khas daerahnya, walaupun terlihat hanya penduduk atau kalangan tertentu yang masih menghargai dan mempertahankannya walaupun tidak lagi mengikuti aslinya. Gambaran ciri khas arsitektur rumah panggung kebanyakan hanya terlihat pada bentuk atap pada bangunan-bangunan pemerintah yang harus menggunakan dan menonjolkan ciri khasnya, ini adalah anjuran para tokoh adat Saluan Banggai waktu lalu yang sudah diwujudkan.



Foto. 6. Sarana bangunan pemerintah bentuk atapnya berciri khas daerah

2.4.6 Agama dan Kepercayaan

Menurut aspek kepercayaan atau agama, orang-orang Saluan dulunya penganut kepercayaan animisme. Kepercayaan yang dikenal waktu itu adalah adanya upacara adat bersifat magis artinya hampir semua aktifitas hidup mereka kaitkan dengan magis. Dalam aktivitas bertani, untuk mendapatkan kesuburan tanaman atau kesehatan biasanya menggelar upacara ritual dengan memberikan persembahan kepala manusia.

Bila dalam upacara dibutuhkan tumbal berupa kepala manusia, maka yang akan dipersembahkan atau diberikan sebagai tumbal adalah harus kepala musuh. Dalam cerita-cerita lama suku bangsa Saluan, akan didengar cerita tentang "*mengayu*", yaitu perburuan kepala manusia untuk dipenggal kemudian dipersembahkan pada upacara ritual.

Pada beberapa suku terpencil seperti Kohumamaoan, suku Wana dan Loinang terdapat sistem kepercayaan yang timbul dari unsur-unsur kebudayaan mereka. Sistem kepercayaan mereka adalah sebagai bentuk-bentuk pernyataan simbolik yang mengungkapkan secara mendalam tentang hakekat dasar manusia dan berfungsi sebagai pengatur tingka laku dalam menghadapi dunia dan penciptanya. Kepercayaan diwariskan oleh nenek moyangnya seperti kepercayaan mereka pada roh-roh jahat, yang terdapat di pohon-pohon besar, batu-batu besar, dan hutan-hutan besar. Mereka menganggap roh-roh ini selalu mengganggu dan mendatangkan malapetaka kepada manusia. Untuk terhindar dari malapetaka mereka sering menyuguhkan sesuatu ditempat-tempat tertentu agar roh-roh jahat tidak lagi datang mengganggu.

Namun seiring perkembangan jaman dan peradaban, masuknya agama Islam dan Kristen di daerah Banggai, akhirnya orang-orang Saluan meninggalkannya dan menjadi penganut Agama Islam dan Kristen. Untuk mengetahui keadaan jumlah penduduk menurut penganut agama tidak di dapat, namun hanya diketengahkan menurut persentase agama seperti dapat dilihat pada table II.3 dibawah ini.

Tabel II.4 Persentase Pemeluk Agama pada Suku Saluan di Banggai

No.	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jml.
1.	Toili	87,43	03,40	00,61	08,56	00,00	100,00
2.	Toili Barat	49,24	05,36	00,08	44,55	00,77	100,00
3.	Batui	90,12	05,61	00,80	03,20	00,27	100,00
4.	Bunta	76,17	21,47	00,16	02,20	00,00	100,00
5.	Kintom	89,82	10,10	00,02	00,00	00,06	100,00
6.	Luwuk	83,34	13,74	01,69	00,64	00,60	100,00
7.	Luwuk	83,87	10,98	03,28	01,87	00,00	100,00
8.	Timur Pagimana	79,87	19,15	00,02	00,75	00,20	100,00
	Jumlah	79,98	11,23	00,83	07,72	00,24	100,00

Sumber: Diolah dari data BPS Kab. Banggai, 2011

Perkembangan penduduk menurut penganut agama menurut data tahun 2008 dibandingkan tahun 2011 tidaklah signifikan bertambah. Data yang diperoleh tahun 2008 tentang penduduk menurut penganut agama adalah: Islam sebanyak 234.552 orang (78,15%), Kristen 39.171 orang (13,05%), Katolik 5.560 orang (1,85%), Hindu 20.052 orang (6,68%) dan Budha 770 orang (0,25%). Menurut informasi pemerintah, adanya dinamika naik turunnya jumlah penduduk menurut penganut agama karena pada sekitar tahun-tahun tersebut masih adanya gejolak sosial berupa kerusuhan di Poso sehingga masih sedikit mengurungkan diri kembali ke daerahnya.



Foto no. 7. Sarana Peribadatan Umat Islam Mesjid Agung Luwuk Banggai

Imbasnya, mobilisasi penduduk dari daerah kerusuhan cukup banyak datang di daerah ini yang tergolong aman. Sedangkan jumlah keseluruhan tempat peribadatan menurut agama di Kabupaten Banggai keadaan tahun 2011 adalah Mesjid 380 buah, Gereja Protestan 144 buah, Gereja Katolik 26 buah, Vihara 40 buah dan Klenteng 4 buah. Tempat ibadah umat Islam terbanyak di Kecamatan Luwuk dengan 71 Mesjid, Kecamatan Bunta 49 mesjid, Toili dan Pagimana masing-masing 38 mesjid. Sedangkan tempat ibadah terbanyak umat Kristen di Kecamatan Bunta 41 gereja, di Kecamatan Pagimana 23 gereja dan di Kecamatan Toili 18 gereja. Kemudian tempat ibadah terbanyak umat Hindu yaitu di Kecamatan Toili Barat 22 Vihara dan di Kecamatan Toili dan Masama masing-masing 6 Vihara. Lalu tempat ibadah umat Budha di Kecamatan Toili.



Foto no. 8. Sarana Peribadatan Umat Kristen di Luwuk Banggai

2.4.7 Sosial Budaya

Suku bangsa Saluan menempati wilayah terbesar di daerah Banggai, sekarang intens berintegrasi dengan suku pendatang. Menurut suku bangsa pendatang yang tergolong banyak dan menyebar serta berbaur dengan etnis lain maupun asli seperti: Bugis, Mandar, Makassar, Jawa, Padang, Gorontalo, Minahasa, Donggala, Poso, Maluku, Sangihe dan sebagainya. Pola integrasi masyarakat terwujud dalam berbagai organisasi social kemasyarakatan disamping organisasi lainnya. Organisasi sosial ini terutama bergerak dibidang kedukaan (sudi kematian), kerja bakti, gotong-royong pertanian, upacara-upacara adat dan sebagainya. Tentang bahasa yang digunakan berinteraksi dalam masyarakat terdapat beberapa bahasa daerah seperti: bahasa Gorontalo, Bugis, Jawa, dialek/melayu Manado dan sebagainya. Pemakai bahasa ini tentunya adalah bila sesama suku bangsa menggunakan bahasa daerahnya, jika berbeda suku bangsa akan menggunakan bahasa Indonesia tapi sering diantara suku pendatang dan lokal berbahasa daerah Saluan walaupun secara praktis. Sedangkan dialek Manado, banyak digunakan kalangan suku bangsa lokal maupun lainnya terutama yang lahir atau sudah lama tinggal di daerah tersebut.

Pada suku bangsa Saluan terdapat beberapa jenis kesenian seperti: Tari *Mo'oti* artinya air laut surut, mengkisahkan tentang kehidupan masyarakat nelayan suku bangsa Banggai, Balantak, Saluan (Babasal) yang tinggal di sepanjang pantai Banggai. Jika air turun, maka mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa baik kaum wanita maupun pria beramai-ramai turun kelaut menangkap ikan dengan berbagai peralatan tradisional. Kemudian tari *Tontila*, sifatnya komunikatif dilakukan kaum muda-mudi dalam jumlah banyak. Riwayat tarian ini adalah dulunya merupakan kesempatan bagi kaum muda saling mengenal lewat cara yang diresdai tradisi (adat). Tarian ini dapat menggoda penonton sehingga ikut menari. Bentuknya adalah dua barisan masing-masing barisan satu kaum pria dan satu barisan kaum wanita. Tiap barisan memiliki seorang hulubalang, yaitu penari berdiri paling depan untuk mengatur langka dan lagu serta pencipta syair yang disesuaikan dengan situasi acara. Selama tarian berlangsung para penari dapat saja meninggalkan arena yang tertinggal penonton yang ikut menari dan hulubalang boleh keluar bila ada penonton yang sanggup melakoninya. Terdapat juga musik bambu, bahan semuanya terbuat dari bambu, irama bunyi hampir sama seperti mengikuti alat musik modern. Alat ini dimainkan beberapa orang dan sering dipertunjukkan pada setiap hari raya nasional dan upacara adat dan sebagainya. Kelompok musik bambu ini dapat ditemui di daerah Bunta dan Nuhon.

2.4.8 Fasilitas Lainnya

Di daerah ini memiliki berbagai infrastruktur milik swasta maupun pemerintah sebagai tempat pelayan masyarakat berupa: terminal, bandar udara, pelabuhan, rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling dan posyandu, tempat pementasan seni, gedung serbaguna, lapangan olahraga dan pasar tradisional. Kemudian terdapat berbagai objek budaya dan situs sejarah yang terdapat di semua daerah di Kabupaten Banggai. Begitu juga dengan objek wisata bahari seperti: Pulau Dua merupakan maskot pariwisata Kabupaten Banggai yang terletak di Kampangar Kecamatan Balantak memiliki pasir putih, karang-karang beraneka ragam, sepanjang pesisirnya ditumbuhi pepohonan

dan pantai Pandanwangi letaknya di Toili karakternya sama. Terdapat panorama alam seperti: goa Salodik di desa Salodik, goa Wira di desa Rangaranga dan beraneka ragam satwa misalnya burung moleo endemik Sulawesi, kera, anoa (*bubalus depressiconis*) dan sebagainya.



Foto no. 8. Salah satu pasar tradisional di Luwuk Banggai



Foto no.9. Aktivitas di pelabuhan rakyat Luwuk Banggai

AKTIVITAS *MONTULUNGI* DALAM ORGANISASI SOSIAL PADA SUKU BANGSA SALUAN

3.1. Organisasi Sosial Budaya

3.1.1 *Mompotinyu Banua/Monsu'u*

Rumah (*banua*) merupakan istana bagi suatu keluarga karena berfungsi sebagai tempat berlindung, berteduh dan tinggal bagi anggota keluarga. Pada suku bangsa Saluan di Kabupaten Banggai, untuk mendirikan rumah (*mompotinyu banua/mobulakon banua/monsu'u*) tidaklah sulit karena kegiatan selalu dilandasi dengan jiwa gotong-royong/tolong menolong.

Riwayat mengenai *monsu'u* menurut aslinya adalah tolong menolong membuat dan mendirikan rumah. Pekerjaan ini hampir selalu dilakukan pada setiap tahapan hingga rumah itu siap didiami oleh keluarga. Bentuk gotong royong mendirikan rumah (*monsu'u*) mulai nampak pada tahapan pekerjaan seperti: mengumpulkan bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan bangunan, membuat kerangka, mendirikan rumah bahkan sampai upacara naik rumah baru (*moliba laigan*). Proses awal dari tahapan pekerjaan tersebut diatas adalah: membagi pekerjaan tiap anggota, saling membantu mengambil tiang (*ohi'i*) rumah, mengambil daun rumbiah (daun atap), membuat atap (*mombau atop*), mendirikan rumah (*monsu'u*) dan mengatap rumah. Bila rumah yang dibangun tergolong besar maka yang dikerjakan adalah tiangnya dibuat segi empat dengan menggunakan kapak (*bobolok*), melubangi (*momboloi*) dan dikerjakan secara gotong royong. Untuk mengarahkan dan mengerjakan pekerjaan ini, memerlukan bantuan seorang yang ahli dalam pertukangan.

Hal bantu-membantu mendirikan rumah di kalangan masyarakat suku bangsa Saluan memiliki suatu kepercayaan bahwa tabu meninggalkan desa sebelum sempat membantu misalnya memegang tiang rumah, menaikan atap rumah, mengangkat kayu dan sebagainya. Kepercayaan masyarakat tersebut adalah bahwa meninggalkan rumah saat kegiatan gotong royong mendirikan rumah pasti akan menemui kegagalan dalam kerja atau mengalami musibah dalam perjalanan. Sama halnya tabu bila meninggalkan desa jika terjadi peristiwa kedukaan, akan mengalami peristiwa yang tidak dikehendaki.

Dalam perkembangannya sekarang, kebanyakan kegiatan tolong-menolong semakin berkurang di desa-desa pada suku bangsa Saluan. Pekerjaan yang dihadapi sudah terbatas hanya terlihat pada kegiatan melubangi tiang, mendirikan rumah, mengatap rumah dan mengerjakan bahan lainnya. Adanya perubahan ini disebabkan semakin banyaknya bahan-bahan yang sudah siap digunakan sehingga tidak menyulitkan penduduk mencari bahan bangunan. Penyebab lainnya adalah semakin menurunnya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan sehingga berdampak pada sistem gotong royong/tolong menolong mendirikan rumah, artinya akibat hubungan ini maka kesulitan mengerakkan tenaga dari lingkungan keluarga oleh karena pengaruh kondisi sosial ekonomi.

Adanya tuntutan jaman dan perkembangan tipe-tipe rumah modern, maka aspek tolong-menolong pembuatan rumah pada suku bangsa Saluan semakin tergeser. Karena pembuatan mode rumah mengikuti trend masa kini maka hampir semuanya telah ditangani oleh para tukang yang tentunya sudah menerapkan sistem pengupahan (gaji). Semakin dominannya penduduk mengandalkan para tukang, menjadi sumbangsih terbesar mengeser unsur kerja sama tolong-menolong yang begitu lama dilestarikan para leluhur suku bangsa Saluan.



Foto no.10. Gotong royong mendirikan rumah

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa daerah yang masih mempertahankan tradisi ini, misalnya membangun rumah sederhana bukan permanen dimana semua penduduk desa turut serta membantunya. Tradisi *monsu'u* walaupun mulai mengalami pergeseran, namun dapat terlihat lestari pada berbagai usaha yang bersifat gotong royong misalnya membuat pondok darurat (*sabuah*) untuk acara syukuran keluarga dan sebagainya.

Bentuk kegiatan tolong-menolong mendirikan rumah (*monsu'u*) memiliki tujuan atau manfaat seperti:

- Sebagai rasa solidaritas, karena sebagai satu organisasi kebersamaan maka tiap anggota saling solider satu dengan lainnya
- rasa kekeluargaan, karena sebagai suatu kepentingan bersama maka dirasakan begitu kuatnya ketergantungan satu dengan lainnya
- persekutuan hidup, karena sebagai satu ikatan perkumpulan maka semakin terasa kebersamaan satu dengan lainnya
- dalam rangka saling meringankan beban pekerjaan, karena sebagai suatu organisasi sosial terasa sangat membantu berbagai aktivitas dan kehidupan penduduk secara luas.

- Dalam aktivitas tolong-menolong, mereka yang ikut serta didasari oleh semangat dan keikhlasan dalam membantu mendirikan rumah hingga selesai.

Tentang individu-individu yang ikut serta dalam tolong menolong mendirikan rumah (*monsu'u*) umumnya oleh kaum laki-laki. Dalam pekerjaan tertentu yang belum memerlukan tenaga banyak biasanya masih dihadapi sendiri oleh keluarga atau kerabat, namun bila akan membuat rangka, melubangi kayu, mendirikan rumah, mengatap rumah biasanya orang-orang desa datang dengan spontan untuk membantu dan tidak lagi terbatas keluarga ataupun kerabat. Karena begitu banyaknya tenaga yang ikut bekerja, maka harus diatur oleh seorang tukang yang dianggap ahli (*pande*) membuat rumah.

Aktivitas gotong royong/tolong menolong *monsu'u* yang dilakukan oleh penduduk suku bangsa Saluan mempunyai berbagai ketentuan normatif yang harus ditaati, bahwa pemilik rumah berkewajiban untuk:

- melayani dan memberi imbalan sebaik-baiknya kepada tukang yang memang bertanggung jawab dalam teknik pembuatan rumah. Tidak boleh menyinggung perasaan tukang. Jika sampai terjadi maka rumah yang dibangun tidak memiliki berkah atau akan membahayakan bagi pemiliknya kelak.
- menjamu dalam bentuk memberi makan dan minuman kepada semua orang yang datang membantu.
- mereka yang membantu harus patuh pada petunjuk tukang (*pande*)
- tukang berhak menerima upah sekedarnya (tidak terikat) dari pemilik rumah.

Kegiatan tolong menolong mendirikan rumah melalui beberapa tahapan pekerjaan yaitu mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan bangunan, membuat kerangka, mendirikan rumah bahkan sampai upacara naik rumah baru (*moliba laigan*).

Sebagaimana biasanya, untuk merencanakan membuat rumah maka persiapan awal yang dilakukan oleh pemilik rumah adalah mengadakan

berbagai bahan bangunan apakah apakah hasil sendiri atau dibeli. Namun, sebelum tahapan ini diawali dengan pembicaraan dengan para tukang/bas bangunan di desa mengenai rencana membangun dan bahan bangunan yang dibutuhkan dalam mendirikan rumah. Bila sudah ada kesepakatan bersama (*momposa'angu*) maka pemilik rumah mulai mempersiapkan kebutuhannya. Langkah pertama adalah mengumpulkan bahan bangunan rumah seperti kayu balok, papan, atap, bambu, paku, tali dan berbagai komponen lainnya. Setelah semua bahan sudah dirasa cukup tersedia, maka langkah berikutnya adalah penduduk secara tolong-menolong dengan segala peralatan kerjanya seperti parang, gergaji, pahat, palu, sekop, kapak (*bobolok*) dan sebagainya mulai melakukan pengerjaan bahan-bahan bangunan tersebut. Dalam proses pengerjaan ini para pembantu yang jumlahnya sekian banyak harus di atur oleh tukang yang dipercayakan oleh keluarga. Jenis pekerjaan yang dihadapi adalah mengukur jarak, memotong bagian-bagian yang ditentukan, melubangi balok, menyekap papan, mengali lubang dan sebagainya.

Setelah semua bagian sudah dibuat dan lengkap maka akan masuk pada tahap membuat kerangka bangunan rumah. Untuk menangani pembuatan rangka bangunan dibagi-bagi sesuai kemampuannya mulai dari pembuat bagian rangka atap, rangka tiang, pemasangan dinding dilakukan banyak orang agar cepat selesai. Bila semua bagian ini sudah selesai, maka akan masuk pada pemasangan atap rumah, dimana ada yang memasang atap, mengangkat atap dan sebagainya. Setelah rampungnya pemasangan atap rumah maka selesailah pekerjaan mereka, maka akan menunggu lagi pekerjaan yang sama.

Melihat keberhasilan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan pihak pemilik rumah dengan ikhlas memberikan uang melalui kepala tukang untuk dibagi-bagikan yang ikut membantu, walaupun sebenarnya tidak harus demikian. Banyaknya orang yang bekerja secara gotong royong/ tolong-menolong membangun rumah tentunya tidak terasa lamanya. Karena telah selesainya mendirikan rumah, pihak keluarga mengadakan acara syukuran naik rumah baru (*moliba laigan*) sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Acara syukuran ini diadakan cukup

semarak dengan mengajak penduduk untuk datang membantu mulai dari mempersiapkan dan membersihkan bahan, memasak makanan, membuat pondok darurat (*sabuah*) sebagai tempat acara makan bersama. Pada acara syukuran ini terlihat lagi bentuk aktivitas tolong-menolong penduduk yang tetap melekat dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

3.1.2 Organisasi Sosial Kesukaan dan Kedukaan

Dalam kehidupan bermasyarakat di Saluan, terdapat bentuk tolong menolong dalam acara daur hidup (*life cycle*) seperti peristiwa kedukaan (*membowa pabalun*), dan acara kesukaan berupa: pesta kawin (*melanbonua*), khitanan atau gunting rambut (*mombowa tamban*) serta selamat kelahiran (*mosaluk*). Setiap acara tersebut diatas, aktivitas dan prinsip tolong menolong sama penerapannya seperti diuraikan berikut dibawah ini.

Riwayat aktivitas tolong menolong, saling membantu dalam pelaksanaan suatu pesta (*melanbonua*) seperti tersebut diatas sudah lama dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat suku Saluan. Dahulu, bila seorang raja atau bangsawan mengadakan acara pesta kawin dan mengalami kedukaan, maka seluruh masyarakat di desa bahkan desa-desa tetangga berdatangan membawa kebutuhan acara tersebut. Begitu pula jika suatu keluarga melaksanakan acara pesta, tanpa diminta masyarakat datang membantu membawa berbagai kebutuhan. Kemudian bentuk kerja sama tolong menolong dalam acara daur hidup adalah kegiatan menyampaikan kepada seluruh keluarga, kerabat dan masyarakat tentang pelaksanaan suatu pesta atau upacara. Maka sebelum acara istimewa di buat, lebih dahulu masyarakat dengan spontan membantu persiapan dengan mengumpulkan berbagai bahan kebutuhan seperti: kayu bakar (kayu api), mengumpulkan air, meminjam peralatan masak-memasak, peralatan makanan, bahan-bahan makanan, memasak dan sebagainya. Pemberian bantuan ini tetap berlangsung hingga hari pelaksanaan pesta.

Namun, seiring tuntutan perkembangan jaman maka berbagai perubahan atau pergeseran aslinya telah terjadi dalam berbagai unsur didalamnya.

Perubahan yang terjadi adalah kalau dahulu masyarakat yang membawa semua kebutuhan acara seperti pesta, dimana keluarga tidak menyiapkan berbagai kebutuhan selama acara, namun sekarang keluarga yang hampir menyiapkan semua kebutuhan. Terlihat aktivitas tolong menolong masyarakat hanya terlihat seperti: meminjam aneka peralatan masak, mengumpulkan bahan, membersihkan bahan, membuat pondok, memasak, mengatur alat makan di meja, mengatur dekorasi, mengatur/ menata pekarangan dan mengundang masyarakat. Kemudian, tidak lagi semua masyarakat ikut dalam kegiatan pesta untuk memberi bantuan tolong menolong, tetapi dibatasi dari kalangan tertentu, simpatisan atau punya hubungan kerabat/keluarga. Suasana tolong menolong tadi kurang terlihat lagi, karena dinilai pelaksanaan pesta sebagaimana aslinya dipandang kurang efektif dan efisien bahkan merupakan pemborosan baik material maupun tenaga. Lebih lagi dengan suasana pengaruh sosial ekonomi, meningkatnya pendidikan penduduk dan lainnya. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa daerah di lingkungan suku bangsa Saluan melaksanakannya diprakasai tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat pendukungnya.

Lain dengan peristiwa kedukaan (*membowa pabalun*), sepertinya masih dipertahankan di dalam masyarakat mengenai hal memberi bantuan sukarela seperti membawa bahan kebutuhan konsumsi selama acara duka seperti: gula, kue, beras, ikan, telur, minyak dan sebagainya. Tentunya bagi keluarga berduka tidak punya persiapan bahan lebih karena kejadian ini tidak diperkirakan sebelumnya dialami. Bila telah mendengar suatu keluarga ditimpa duka, maka para kerabat, tetangga dan masyarakat dengan spontan datang membantu semua persiapan di rumah duka. Mereka yang datang membantu memang tidak seperti dulu masyarakat ramai-ramai mendatangi tempat peristiwa duka, namun keadaan sekarang oleh karena berbagai kesibukan dan kepentingan, tidak lagi seperti itu hanya mereka yang punya waktu, ikatan emosional dan simpatisan melaksanakan aktivitas tolong menolong selama peristiwa duka. Jika menjelang acara pemakaman, hampir semua penduduk desa berduyun-duyun datang di rumah duka sebagai rasa turut berduka cita bagi keluarga dan biasanya sebelum masuk dan duduk, terlebih dahulu

melalui petugas memberikan partisipasi atau sumbangan duka untuk meringankan biaya keluarga berduka. Di beberapa daerah, melalui beberapa petugas budi kematian langsung datang ke rumah-rumah penduduk mengumpulkan dana duka tanpa perlu lagi memberi di rumah duka. Dimasudkan, dana yang terkumpul segera diberikan kepada keluarga yang berduka karena memenuhi berbagai kebutuhan selama acara duka.

Peserta dalam kegiatan gotong royong dalam acara daur hidup seperti kedukaan dan pesta kawin adalah umumnya keluarga, kerabat, tetangga, handai taulan dan masyarakat desa-desa tetangga. Mereka yang hadir memberikan bantuan dan tugas yang ditentukan misalnya, kaum laki-laki membantu mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, membuat pondok/los, kaum perempuan membantu memasak dan membuat kue (kukis), membuat/menata dekorasi, mengatur alat-alat makan, membersihkan/menyuci piring, menjemput tamu dan sebagainya.

Ketentuan atau aturan dalam organisasi adalah:

- Bagi mereka yang sudah pernah ditolong, berkewajiban memberikan balasan yang setimpal, baik dalam bentuk tenaga maupun bahan.
- Masyarakat di lingkungannya berkewajiban ikut serta dalam kegiatan tolong- menolong
- Bagi mereka yang berhalangan hadir, dapat diwakili anak-anak dewasa atau menunjuk saudara-saudaranya.
- Masyarakat yang mempunyai peralatan acara berkewajiban meminjamkan kepada keluarga yang mengadakan acara, baik diminta atau tidak diminta.

Aktivitas tolong menolong dalam acara pesta berlangsung sebelum dan sesudah acara dilaksanakan. Khusus dalam acara pesta kawin, biasanya persiapannya jauh sebelum pesta diadakan dan seluruh sanak saudara baik yang dekat maupun jauh sudah hadir saat pelaksanaan pesta. Biasanya mereka dibuatkan pondok baru atau menumpang di rumah tetangga ataukah saudara-saudara lainnya. Jadi, menjelang seminggu suasana di rumah pembuat acara pesta telah ramai. Tahap awal pekerjaan

yang dihadapi secara tolong menolong masyarakat sebelum pelaksanaan acara pesta adalah: secara bersama membuat pondok darurat/los untuk tempat pelaksanaan pesta.

Pekerjaan cukup lama ini biasanya dihadapi oleh kaum pria dewasa, dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan membuat los seperti: bambu, kayu, atap, tali, papan dan sebagainya. Setelah semua terkumpul lengkap maka akan membuat lubang, mendirikan tiang dan membuat rangka, lalu mengatapinya sampai pada membenahi bagian dalam los. Kemudian pekerjaan kaum pria lainnya adalah dengan spontan membantu persiapan dengan mengumpulkan bahan-bahan di bagian dapur. Bahan disiapkan berupa kayu bakar (kayu api) bila sudah terkumpul akan dipotong atau dibelah-belah sehingga mudah dipakai, mengumpulkan air bersih dalam wadah yang tersedia untuk keperluan memasak dan menyuci peralatan makan dan bahan makanan, lalu meminjam peralatan makan seperti piring, sendok, panci dan kompor minyak untuk keperluan acara pesta. Menjelang hari acara pesta, maka umumnya semua pekerjaan di bagian tempat acara, penjemputan dan dibagian masak-memasak di dapur telah diatur sendiri-sendiri tapi ada yang dihadapi bersama kaum pria dan wanita. Selama pesta berlangsung dalam hal pelayanan dipercayakan kepada seseorang yang mampu mengatur dan biasanya ditunjuk oleh keluarga yang berpesta. Setelah pesta telah usai, aktivitas tolong-menolong terus berlangsung dimana para kaum pria dan wanita mengangkat semua alat makan yang kotor untuk dicuci, kemudian mengatur meja makan, kursi dan sebagainya untuk acara makan yang ikut membantu dan keluarga yang belum makan. Kemudian aktivitas tolong-menolong berlangsung besoknya yaitu membongkar los/pondok tempat acara dan mengembalikan semua peralatan yang dipinjam.



Foto no. 11. Gotong royong membuat pondok (*sabuah*) untuk acara keluarga

Khusus aktivitas tolong menolong dalam acara duka berbeda dengan pelaksanaan pesta, perbedaannya adalah kalau dalam peristiwa duka mulai dari acara pemakaman, acara tiga malam, empat puluh hari dan satu tahun, semua kebutuhan hampir semua disediakan para penduduk di desa, tetangga dan kerabat sedangkan pihak keluarga sekedarnya. Pemberian bantuan material berupa: kayu bakar, gula, kopi, teh, kue, beras, telur, ikan, minyak dan sebagainya hingga mengorbankan tenaga dan waktu seperti memasak dan mengatur serta mempersiapkan kebutuhan di rumah duka. Kemudian dalam acara ke pemakaman masyarakat secara bersama mengusung keranda jenazah hingga mengubur dilakukan oleh kelompok kerja yang sudah diatur. Persamaan aktivitas tolong-menolong terlihat pada pembuatan los untuk pelaksanaan acara, mempersiapkan kursi dan semua persiapan dibagian dapur hingga sampai selesainya acara, kembali akan membongkar los dan mengembalikan semua peralatan secara gotong royong/tolong menolong. Lalu, terdapat bentuk kebersamaan warga setelah hari pemakaman, biasanya selama beberapa hari warga desa atau kerabat terlihat bersama-sama kaum keluarga berduka dimaksudkan untuk menghibur dan meramaikan suasana agar keluarga tidak larut dalam duka .

Manfaat dan tujuan pelaksanaan tolong menolong dalam pelaksanaan pesta dan kedukaan bila dicermati adalah:

- mempertebal rasa kekeluargaan, dimaksudkan dengan didorong oleh semangat kebersamaan warga, kerabat dan keluarga maka semakin mengikat rasa persaudaraan dan kedekatan satu dengan lainnya.
- merasa bangga dan bahagia, dimaksudkan karena kerinduan keluarga dapat tercapai dan terlaksana tentu merasa senang dan bergembira
- mengikat rasa persatuan, dimaksudkan bahwa dengan adanya kebersamaan bekerja, berpikir dan tujuan, sendirinya telah memupuk rasa kesatuan yang kuat.
- Saling membantu, dimaksudkan bahwa dengan meringankan beban sesama akan mendorong kerja bersama/tolong menolong di dalam setiap peristiwa.

3.1.3 Organisasi Sosial Lembaga "Seba" Adat

Hukum adat (tertulis atau lisan) terdapat dimana-mana daerah dan masyarakat, ini sebagai mekanisme kontrol sosial. Ini kekayaan yang tidak ternilai harganya. Norma lama akan dapat diterima sepanjang dapat meningkatkan dirinya bagi kehidupan masyarakat. Hukum adat mencerminkan kita telah berbudaya dan beradab. Oleh sebab itu kita wajib membina, memelihara, dan mengembangkannya agar semakin hidup dan maju ditengah masyarakat. Maka dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan lama atau hukum adat dapat menjadi mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia. Ia sebagai kriteria (tolok ukur) di dalam berbuat dan bertindak manusia sendiri (A.W. Wijaya, 1986).

Dimana-mana kita mengenal teritorial komunitas, masyarakat adat, sebagai penguasa dan pemilik kesatuan wilayah adat. Di daerah Banggai memiliki teritorial masyarakat adat terbesar yaitu suku bangsa Saluan disamping suku bangsa lainnya. Adat istiadat serta kebiasaan masyarakat Banggai yang meliputi adat Banggai, Balantak dan Saluan (Babasal) serta adat lainnya yang telah ada dan berkembang diakui oleh masyarakat dalam wilayah Banggai.

Adat Banggai adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat - pola kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat, merupakan sebuah kesatuan hukum tertentu yang pada dasarnya dapat bersumber pada hukum adat atau adat istiadat sebagaimana diakui keabsahannya oleh warga masyarakat tersebut dan oleh masyarakat lain.

Lembaga adat adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah bertumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di wilayah hukum adat, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Lestarnya aturan adat istiadat dalam masyarakat tentunya adanya pemeran dan kesadaran akan pentingnya norma-norma yang mengontrol pola interaksi kehidupan masyarakat. Elemen penting adalah adanya tokoh-tokoh dan perangkat adat yang mengaktifkan berbagai adat istiadat dalam masyarakat. Artinya adanya pendukung budaya dan adat istiadat Banggai sejak lama.

Adat istiadat dan budaya Banggai baik di Kabupaten Banggai maupun di Kabupaten Banggai Kepulauan pada hakekatnya menunjukkan nilai-nilai dan keindahan kepercayaan yang ada, tumbuh dan melekat sejak lama bersamaan pertumbuhan masyarakat desa. Kemudian, perkembangan adat istiadat dan budaya Banggai yang semakin memberikan wawasan dan makna pembangunan dalam segenap dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta meningkatnya harkat dan martabat perangkat adat dan lembaga adat demi untuk memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat adat Banggai secara utuh.

Dasar pemikiran itu kalangan Perangkat Adat Banggai sekitar tahun 1987 membentuk suatu wadah menghimpun para tokoh dan masyarakat adat. Wadah/organisasi sosial adat ini mengangkat adat istiadat dan budaya

Banggai baik terdapat di Kabupaten Banggai maupun Banggai Kepulauan (Bangkep).

Organisasi ini diberi nama *Seba/Musyawah* Adat Banggai yang meliputi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan (Bangkep). *Seba* adalah Perangkat Adat dan Lembaga musyawarah adat Banggai pemegang tertinggi dalam organisasi di bawah *Tomundo/Ketua* umum lembaga musyawarah adat Banggai. Keberadaan lembaga adat dalam perannya dalam pembangunan dan pemerintahan sangat besar ini sesuai peraturan pemerintah daerah Kabupaten Banggai no.1 tahun 2008 tentang pemberdayaan, pelestarian, pengembangan adat istiadat dan lembaga adat Banggai.

Lembaga *Seba/Musyawah* Adat Banggai didirikan dalam jangka waktu tidak terbatas dan berkedudukan di Luwuk Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

Lembaga adat, berkedudukan sebagai wadah atau organisasi permusyawaratan/ pemufakatan Pemangku Adat, Ketua Adat, Tetua Adat dan Pemuka-pemuka adat lainnya yang berada diluar organisasi pemerintah.

Lembaga Adat Banggai mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat adat kepada pemerintah
2. Menyelesaikan permasalahan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di wilayahnya.
3. Memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat
4. Menciptakan hubungan yang demokratis, harmonis dan objektif antara masyarakat, perangkat adat dengan aparat pemerintah daerah.

Untuk menjalankan tugas-tugas, lembaga adat mempunyai fungsi melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pendataan dalam rangka membantu pemerintah menyusun kebijaksanaan dan strategi untuk

mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembinaan kemasyarakatan di Kabupaten Banggai.

Lembaga Adat mempunyai hak dan wewenang yaitu:

1. Mewakili masyarakat adat keluar, yakni dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan dan mempengaruhi adat.
2. Mengolah hak-hak adat dan atau harta kekayaan adat untuk meningkatkan kemajuan dan taraf hidup masyarakat adat kearah yang lebih layak dan lebih baik sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku
3. Menyelesaikan perselisihan yang menyangkut masalah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sepanjang penyelesaian itu tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lembaga adat berkewajiban untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu kelancaran penyelenggaraan pemerintahan terutama dalam pemanfaatan hak-hak adat dan harta kekayaan lembaga adat dengan memperhatikan kepentingan adat setempat
2. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis serta dapat membantu aparat pemerintah, terutama pemerintah desa/Kelurahan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pembinaan kemasyarakatan
3. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebhinekaan masyarakat adat dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemudian kewajiban dari Perangkat adat dan Lembaga Musyawarah Adat Banggai (LMAB) terhadap kelangsungan organisasi meliputi:

- a. Mengukuhkan Peraturan Perangkat Adat Kecamatan sebagai peserta penuh *Seba*/Musyawarah Perangkat Adat dan LMAB yang berlaku setiap tahun sekali secara bergiliran ditempat yang ditentukan.
- b. Mengevaluasi tentang pelaksanaan program kerja *seba*/Musyawarah sebelumnya
- c. Menyusun program kerja baru perangkat adat dan LMAB untuk masa satu tahun kedepan.



Foto no. 12. Acara penjemputan Ketua Umum/Raja (*Tomundo*)

Seba/Musyawarah Adat Banggai memiliki maksud dan tujuan yaitu mengevaluasi program *seba*/Musyawarah dan Perangkat adat dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan program bagi sumbangsi kemajuan dan pembangunan daerah.

Keanggotaan, yang menjadi anggota sekaligus sebagai perangkat adat dalam organisasi lembaga adat adalah para utusan dari berbagai wilayah atau kecamatan asal Kabupaten Banggai (Darat) yaitu Kecamatan Luwuk, Luwuk Timur, Kintom, Nambo, Batui, Pagimana, Bualemo, Bunta, Nuhon, Balantak, Tongke, Lamala dan Masama dan asal Banggai Kepulauan (Laut). Yaitu Kecamatan Tinangkung, Tinangkung Utara, Tinangkung Selatan, Labobo, Bulagi Utara, Bulagi Selatan, Bulagi, Banggai, Totikum Utara, Banggai Tengah, Banggai Selatan, Banggai Utara, Totikum, Liang, Boka Kepulauan, Peling, Buko, Buko Utara dan Buko Selatan.

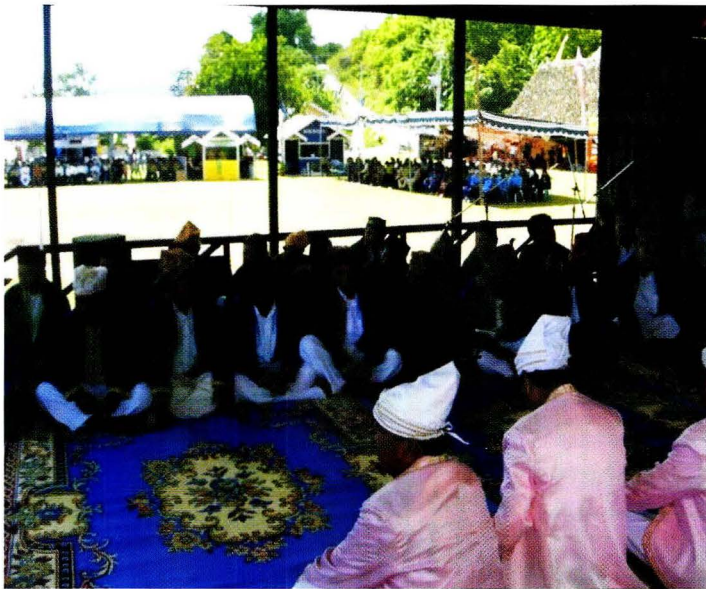
Untuk membantu dan menopang pelaksanaan program kerja Lembaga Adat, di bentuklah beberapa bidang untuk melengkapi kepengurusan dan setiap bidang memiliki tugas sebagai amanat perangkat adat untuk

dilaksanakan. Program kerja ini dimaksudkan juga memberikan arah atau pedoman bagi seluruh perangkat dan personil Adat dan kelembagaan Lembaga Muyawarah Adat Banggai dengan tujuan mendayagunakan potensi perangkat adat dan Lembaga Musyawarah Adat dalam upaya untuk turut serta berpartisipasi dalam pemerintahan dan pembangunan Nasional. Bidang-bidang kerja tersebut adalah:

1. Bidang Organisasi
2. Bidang Hukum
3. Bidang Ekonomi
4. Bidang Penelitian dan pengkajian
5. Bidang Pelestarian dan Pembagunan Adat, Istiadat, Seni dan Budaya
6. Bidang Ulama dan Cendekiawan
7. Bidang Kepemudaan
8. Bidang Peranan Wanita
9. Bidang Informasi dan Komunikasi



Foto no. 13. Para perangkat Adat Banggai dalam suatu acara



Struktur/pengurus organisasi dalam Lembaga *Seba*/Musyawarah Adat Banggai meliputi:

- a. Pelindung : Unsur Pemerintah sesuai tingkatan
- b. Penasehat : Perangkat Adat sesuai tingkatan
- c. Pengurus harian kabupaten dengan komposisi sebagai berikut:
 1. Ketua Umum
 2. Ketua I (dan seterusnya sesuai kebutuhan)
 3. Sekretaris Umum
 4. Sekretaris I (dan seterusnya sesuai kebutuhan)
 5. Bendahara Umum
 6. Bendahara I
 7. Bidang-bidang disesuaikan dengan kebutuhan di setiap Kecamatan/ Kelurahan/ Desa.
- d. Pengurus Kecamatan (Basalo, Basano, dan Basanyo) menyesuaikan dengan kebutuhan dalam Kecamatan
- e. Pengurus kelurahan/ desa yang menyesuaikan dengan kebutuhan Kelurahan/desa
- f. Anggota Paripurna adalah ketua-ketua Lembaga Adat Banggai Tingkat kecamatan se kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan.



Foto no. 14. *Tomundo* ditengah-tengah Perangkat Adat Banggai

Sedangkan hak dan fungsi personil perangkat Adat Banggai adalah:

1. *Basalo Sangkap* (sebagai wadah legislatif) yang memiliki fungsi konsultatif dan koordinatif dengan perangkat adat dan LMAB dalam suatu *Seba*.
2. *Tomundo* (Raja Banggai) oleh *Seba* dan diberi hak dan wewenang kekuasaan sebagai Raja atas masyarakat adat Banggai dan memiliki kewajiban tetap melindungi rakyat, Budaya dan tanah adat Banggai, *Tomundo* (Raja) di dampingi seorang *Kale* dan seorang juru tulis.
3. Komisi Empat terdiri atas: *Jogugu, Hukum Tua, Mayor Ngofa* dan *Kapitalau*
4. Koordinator terdiri atas: *Mian Tu'u* dan *Gimalaha*
5. Para pemimpin adat wilayah adalah:
 - *Basalo*, dibantu seorang Iman dan seorang Pendeta
 - *Basano*, dibantu seorang Imam dan seorang Pendeta
 - *Basanyo*, dibantu seorang Imam dan seorang Pendeta
6. *Kapitan/Kapiti* adalah para anggota yang ditetapkan atau dipilih *Seba*

Kegiatan-kegiatan organisasi sosial adat bertujuan untuk kepentingan organisasi dan pembangunan masyarakat adat Banggai serta pemerintah daerah. Keegiatannya sesuai program bidang-bidang yang dibentuk perangkat adat seperti diuraikan berikut ini.

Bidang organisasi kegiatannya adalah, membentuk perangkat adat dan Lembaga Musyawarah Adat Banggai (LMAB) yang dikuatkan dengan pengukuhan sebagai mitra kerja pemerintah di bidang pembangunan masyarakat adat, meningkatkan peran dan fungsi perangkat adat dan LMAB di wilayah atau desa dan menyusun buku penuntun sebagai pelaksanaan upacara-upacara adat Banggai. Kemudian memelihara hubungan yang harmonis antara perangkat adat dan Lembaga Musyawarah Adat Banggai dengan pemerintah, mengintegrasikan organisasi-organisasi kerukunan di Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan dalam kesatuan masyarakat Adat Banggai. Mempertahankan eksistensi Kerukunan Keluarga Masyarakat Banggai sebagai wadah menghimpun Masyarakat Adat Banggai dan Banggai Kepulauan dan menggali terus kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai nilai adat Banggai

untuk dihidupkan/diangkat kembali sepanjang tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama kemudian memutuskan dan menetapkan penyelenggaraan *Seba*/Musyawarah setahun sekali.

Kegiatan berkaitan dengan bidang hukum adalah mengadakan penelitian hukum adat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga Penguruan Tinggi dan Lembaga Bantuan Hukum setempat. Mengusahakan dan mengupayakan penerapan hukum adat dan hukum waris oleh Pengadilan Tinggi Daerah Sulawesi Tengah dan mengupayakan legalitas Perangkat Adat dan Lembaga Musyawarah Adat Banggai di Kabupaten Banggai Kepulauan melalui peraturan daerah (PERDA). Lalu, mengintensifkan pengawasan sumber daya alam (SDA) yang mengandung nilai sejarah, adat dan budaya, pengawasan dan pengrusakan lingkungan, pemboman ikan dan perburuan hewan langka.

Aktivitas dilakukan bidang ekonomi adalah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat Banggai dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Menginventarisir kembali peninggalan yang mengandung nilai-nilai sejarah (seperti situs-situs dan benda-benda), adat istiadat dan budaya di wilayah Banggai dan mendorong ekonomi dalam keluarga seperti usaha kerajinan tradisional khas Banggai, Balantak dan Saluan serta sementara mengupayakan mendirikan yayasan atau lembaga perekonomian masyarakat adat Banggai melalui gerakan *sololon* dan *samandala* dalam bentuk yayasan masyarakat adat Banggai.

Kegiatan yang dilakukan bidang pelestarian dan pembangunan adat istiadat, seni dan budaya adalah, menumbuhkembangkan adat istiadat Banggai dalam rangka meningkatkan kualitas dan khasana budaya dan sejarah Banggai dan meningkatkan kemampuan masyarakat memahami nilai-nilai budaya dan adat yang sesuai budaya dan adat istiadat Banggai serta selalu mensosialisasikan penggunaan pakaian adat Banggai, Balantak, Saluan pada setiap upacara adat, peminangan, perkawinan, khitanan, baptisan, akikah, gunting rambut, hataman Alquran, syukuran panen dan lain-lainnya. Dan tetap membudayakan bahasa daerah Banggai, Balan-

tak, Saluan dalam pergaulan masyarakat termasuk memuat dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah. Dalam penanaman nilai budaya dan adat istiadat dalam arena-arena sosial, interaksi antar penduduk akan tetap mempertahankan disiplin dan etika masyarakat adat Banggai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan menghargai sesama manusia. Kemudian akan mengajak masyarakat untuk berperan melalui pelaksanaan kegiatan seremonial sebelum pelaksanaan Seba. Kemudian dalam kehidupan berbangsa, tetap menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk menggunakan motto: "Kalau Bukan Kita Orang siapa lagi, Kalau bukan sekarang Kapan lagi", akan bekerjasama menginventarisir kembali peninggalan yang mengandung sejarah dan budaya Banggai.

Aktivitas ulama dan cendekiawan dalam masyarakat dan kehidupan keagamaan adalah mengoptimalisasikan peran serta ulama, para rohaniawan dan cendekiawan untuk membina masyarakat adat guna memelihara hubungan antar intern sesama umat maupun antar umat Beragama dan pemerintah. Penting lainnya adalah memelihara hubungan persaudaraan antar sesama etnis yang berada di wilayah Hukum Adat Banggai dan berperan meningkatkan pengetahuan serta sumber daya para ulama dan cendekiawan dalam pengenalan adat istiadat budaya Banggai yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tentang aktivitas kepemudaan dan peranan wanita meliputi, memberdayakan potensi pemuda Lembaga Adat Banggai sebagai kekuatan masyarakat Adat Banggai dalam satu wadah yang bernama Generasi Muda Adat Banggai dan mengadakan konsolidasi pemuda Lembaga Adat Banggai setiap satu tahun sekali atau menurut kebutuhan serta pemberdayaan dan kaderisasi pemuda adat di berbagai sektor pemerintahan dan swasta. Kemudian mengadakan kegiatan pengembangan bakat yang mengandung nilai adat istiadat dan budaya Banggai antara lain: bidang keagamaan, olah raga, seni bela diri, kesenian dan gotong royong dalam dalam berbagai hal serta berperan membina dan memelihara persatuan kesatuan pemuda dan masyarakat Adat Banggai antar etnik, antar agama dan antar budaya. Aktivitas dibidang peranan wanita seperti menggalang potensi wanita masyarakat adat

Banggai untuk terus berperan aktif dalam berbagai karya masyarakat adat Banggai dan pemberdayaan dan kaderisasi pemuda adat banggai di berbagai sektor kegiatan.

Bentuk aktivitas informasi dan komunikasi seperti, memberikan informasi tentang perkembangan dan aktivitas masyarakat adat serta pembangunan di wilayah Banggai. Cara memberikan informasi adalah melalui berbagai wadah seperti melalui media massa lokal maupun tabloid masyarakat adat banggai bernama Pusaka Mian Nu Lipu dan merencanakan mendirikan studio radio masyarakat adat Banggai bernama Suara Moleo.

Aktivitas penelitian dan pengkajian adalah, merencanakan mengadakan penelitian dan pengkajian sejarah sejak lahirnya Pemerintahan Banggai dari tahun 1600 sampai kepemimpinan Raja ke XXI Muhammad Khair Amir dengan gelar *Tomundo*. Mengusulkan dan mendesak kepada pemerintah khususnya para penegak hukum untuk menindak tegas sesuai ketentuan hukum yang berlaku terhadap para pengrusak hutan lindung Bangkiriang dan aset-aset adat Banggai lainnya. Kemudian merekomendasi kepada pemerintah untuk tetap menggunakan nama lokal bagi daerah pemukiman baru dan merencanakan pengadaan museum untuk pemeliharaan benda-benda yang mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah.

Untuk menjalankan oprerasional organisasi/lembaga adat memerlukan berbagai dukungan pembiayaan. Keuangan dan sumber pembiayaan yang digunakan oleh lembaga *Seba/Musyawah* Adat Banggai setiap kegiatan berasal dari sumber-sumber lain yang sah yang besarnya ditetapkan dalam musyawarah besar forum ini.

Sebagai suatu wadah yang ditetapkan bersama oleh semua perangkat adat, maka untuk kelangsungan lembaga perlu mengadakan berbagai pertemuan apakah bersifat umum atau terbatas. Pertemuan ini membicarakan berbagai hal baik keberadaan dan kebutuhan organisasi serta aspirasi masyarakat terkait pembangunan di daerah. Pertemuan

resmi para perangkat adat membicarakan berbagai hal menyangkut penyusunan program kerja baru dan membahas program yang terealisasi ataupun yang belum. Jadi, hasil musyawarah menghasilkan berbagai keputusan dan program lembaga adat tapi juga berupa evaluasi program kepada pemerintah dan rekomendasi/usulan untuk pembangunan dan kemajuan daerah Banggai.

Kemudian terdapat rapat/pertemuan umum jangka panjang yang membicarakan berbagai keberadaan dan perkembangan program lembaga adat dimasing-masing daerah. Peserta sidang *Seba* tahunan ini wajib diikuti seluruh peserta *seba*/musyawarah adat Banggai. Pada tingkat atas terdapat pertemuan atau rapat Khusus Musyawarah/*Seba* Istimewa yang hanya dihadiri oleh Komisi empat, para Basalo, Basanyo, Basano dan Jurutulis. Dalam *Seba*/musyawarah Perangkat Adat atau Lembaga Musyawarah Adat Banggai di pimpin langsung oleh *Tomundo* (Raja) sebagai Ketua Umum LMAB dan atau ditunjuk oleh beliau untuk hal-hal tertentu guna kelancaran dan kepentingan. Rapat khusus/rapat komisi dipinpin oleh seorang sekretaris yang dipilih oleh peserta rapat atau komisi yang bersangkutan.

Kelaziman dalam setiap rapat sering belum terjadi kesepakatan tentang suatu program kegiatan ataupun permasalahan intern maupun ekstern dalam lembaga atau organisasi. Walaupun telah ditempuh secara musyawarah untuk mencapai mufakat, namun bila belum ada persamaan persepsi maka akan dilakukan penundaan. Dengan situasi dan kondisi ini, maka diserahkan sepenuhnya kepada *Tomundo* untuk mengambil keputusan terakhir dan semua perangkat adat harus menyetujuinya. Dalam pertemuan rapat/sidang lembaga *Seba* diberikan kesempatan kepada Raja (*Tomundo*) untuk memberikan pandangan dan pokok-pokok pikirannya tentang peran, aktivitas dan evaluasi lembaga adat dalam pembangunan yang nantinya akan dibahas para perangkat menjadi keputusan sidang atau rapat untuk program kedepan.

3.1.4 Organisasi Sosial Suku Bangsa

Dalam perjalanan sejarah, secara singkat daerah Sulawesi Tengah pernah mengalami tiga masa pemerintahan yaitu: masa pemerintahan raja-raja, masa pemerintahan Hindia Belanda dan masa kemerdekaan Republik Indonesia. Dimasa pemerintahan raja-raja, sebagaimana halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, pada mulanya mengalami pemerintahan raja-raja, dan hampir tiap daerah ini memiliki rajanya sendiri. Sebelum pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di Sulawesi Tengah, daerah kekuasaan dan raja-raja pernah ditaklukan oleh raja-raja dari Sulawesi Selatan dan Tidore Maluku sejak awal abad XIX. Khusus di Sulawesi Tengah, mulai dari Teluk Tomini hingga kepedalamannya di kuasai Raja Luwu- Palopo dan juga wilayah Poso pernah diperintah Raja Luwu tersebut serta wilayah Banggai pernah dikuasai Sultan Tidore Ternate.

Gambaran diatas menunjukkan, bahwa dari aspek kebudayaan suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah mengalami pembauran/interaksi sekian lama, sehingga indikasinya adalah mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur budaya hampir sama dengan suku bangsa yang pernah menaklukan daerah ini yaitu Bugis, Makassar dan Ternate. Walaupun demikian, pasti terdapat unsur-unsur budaya yang berbeda dengan suku bangsa yang menaklukan. Adanya persamaan dan perbedaan unsur budaya tentunya menunjukkan hubungan yang erat karena latar belakang sejarah pemerintahan sejak zaman raja-raja, Hindia Belanda dan proklamasi RI.

Dengan latar belakang ini, dalam perkembangannya kehidupan antar suku bangsa di daerah khususnya di daerah Banggai berkembang dan berjalan baik. Walaupun dalam berbagai perbedaan budaya dan adat istiadat, namun dapat hidup harmonis, toleransi, saling menghargai dan menghormati dalam situasi apapun.

Tiap suku bangsa/etnik memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda maka dalam mempertahankan keberadaannya sering menonjolkan entitasnya. Walaupun telah berada di negeri orang, setiap

suku bangsa akan berusaha untuk membentuk suatu perkumpulan/ organisasi sebagai wadah pertemuan persamaan asal suku bangsa.

Di daerah Banggai khususnya di lingkungan suku bangsa Saluan, telah lama tinggal bahkan sudah lahir beberapa generasi suku bangsa pendatang. Karena sudah lama dan lahir di daerah tempat tinggalnya, maka mereka merasa telah menjadi kampungnya halamannya sendiri. Bertahannya suatu suku bangsa tinggal dalam lingkungan budaya berbeda tentunya melalui proses adaptasi (*adaptation process*) yang cukup lama melahan telah mengadopsi budaya/tradisi setempat menjadi pedoman tingka lakunya. Terlait penamaan dan indentitas perkumpulan biasanya diambil dari asal suku bangsanya tentunya akan membedakan dengan suku bangsa lainnya. Suku bangsa dari luar yang tinggal di Saluan antara lain: Minahasa Sulawesi Utara, Gorontalo, Jawa, Bugis Makassar dan Buton Sulawesi Selatan, Mori dan Donggala Sulawesi Tengah, Ambon Maluku, Padang dan sebagainya.

Sekian banyaknya suku bangsa yang mendiami daerah Banggai, tentunya telah menjadi bagian kehidupan terutama di tengah-tengah suku bangsa Saluan Dijelaskan bahwa, walaupun terdapat beberapa suku bangsa yang tergolong besar namun saat diadakan inventarisasi/pendataan kurang eksis atau sama sekali belum membentuk organisasi. Maka yang akan diuraikan adalah perkumpulan suku bangsa yang tetap eksis berjalan hingga sekarang misalnya: Kerukunan Minahasa Sulawesi utara "*Maesa Genang*", Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG), Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa (IKRAS) suku bangsa Jawa.

3.1.4.1 "*Maesa Genang*"

Organisasi ini diberi nama "*maesa genang*" yang dapat diartikan secara luas adalah kenangan persatuan orang Minahasa perantauan. Organisasi perkumpulan rukun orang Minahasa Sulawesi Utara ini hanya terdapat di lingkungan suku bangsa Saluan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

Menurut sejarah, organisasi sosial suku bangsa Minahasa "*maesa genang*"

dibentuk sekitar tahun 1960-an dan hingga sekarang tetap eksis berjalan seiring dengan perkembangannya serta dengan adanya dukungan pengurus dan anggota rukun tetap baik. Kedudukan organisasi suku bangsa Minahasa ini berada di Luwuk Kabupaten Banggai. Perlu diketahui bahwa, komunitas besar orang Minahasa terbanyak terdapat di Luwuk, ditengah-tengah suku bangsa Saluan. Organisasi sosial/rukun Kawanua tersebut merupakan yang terbesar di daerah ini dari pada organisasi sosial etnis lainnya.

Kedatangan suku bangsa Minahasa di Luwuk Kabupaten Banggai memiliki sejarah panjang, namun sekelumit penjelasan bahwa ada beberapa faktor sehingga orang Minahasa tinggal di negeri ini. Faktornya antara lain adalah daerah ini pernah menjadi satu provinsi/pemerintahan; faktor berdekatan jarak dan lancarnya hubungan darat, udara dan laut dengan Provinsi Sulawesi Utara dan; sebagai sentral eksekutif masa itu banyak pegawai/guru dari Minahasa yang ditempatkan di daerah tersebut. Adanya faktor ini, otomatis hubungan emosional dan kepentingan penduduk kedua daerah ini semakin tinggi sehingga mobilitas orang Minahasa yang datang-pergi hingga sekarang tetap berlangsung. Menurut seorang informan, orang Minahasa sudah lama datang di Luwuk dan terbanyak berprofesi sebagai guru, pegawai, petani, da sebagainya, mereka menyebar di berbagai wilayah hingga di luar kota Luwuk. Banyaknya orang Minahasa menetap di daerah Luwuk, maka untuk menjaga identitas asal suku bangsanya mereka membentuk perkumpulan/rukun sosial yang tetap eksis sampai sekarang dengan nama sesuai bahasa lokalnya. Sesuai informasi lain, disamping terdapat perkumpulan besar semua suku bangsa Minahasa ada yang membentuk perkumpulan sesuai sub sukunya misalnya Ponosakan Ratahan, Tountemboan, Tonsea dan lainnya.

Setelah sekian lamanya membentuk organisasi sosial suku bangsa, maka dari tahun-ketahun terjadi perkembangan baik struktur, keanggotaannya maupun kegiatan perkumpulan/rukun suku bangsa Minahasa tersebut. Setelah berjalan puluhan tahun terjadi pengantian-pengantian pengurus dan program kegiatan bertambah seiring perkembangan dan aspirasi anggota rukun. Kemudian perkembangan dari aspek keanggotaan adalah

anggota/keluarga rukun semakin bertambah mengikuti organisasi ini, bukan lagi semuanya asal dan keturunan orang Minahasa. Umumnya penambahan anggota terjadi karena faktor kawin mawin (kawin campur) atau karena simpati dengan kegiatan organisasi rukun. Menurut seorang informan, keberadaan organisasi sosial rukun "*maesa genang*" yang sudah lama berjalan dulunya hampir semuanya orang Minahasa, namun sekarang telah bertambah karena banyak orang Minahasa kawin dengan orang lokal ataupun pendatang misalnya Saluan, Poso, Palu, Gorontalo, Donggala dan lainnya. Sedangkan yang simpatisan adalah karena kedekatan pergaulan dengan orang Minahasa dan pernah tinggal atau bersekolah di Minahasa Sulawesi Utara. Keberadaan rukun ini sampai sekarang eksis berlangsung dan anggotanya cukup aktif mendukungnya. Adanya dukungan dan keaktifan anggota menunjukkan bahwa terdapat banyak manfaat dan nilai budaya (*culture value*) yang dirasakan dalam berorganisasi.

Nilai-nilai yang tumbuh dalam organisasi sosial adalah sebagai suatu persekutuan atau perkumpulan, hal utama yang dipentingkan adalah membina hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Manfaat tersebut sangat esensial agar unsur kebersamaan dan saling membantu selalu terjaga, baik antar personal, pengurus dengan personal dan sebaliknya.

Terbentuknya organisasi sosial tidak lepas dari adanya kesadaran rasa persatuan dan kesatuan diantara anggota dan pengurus. Sebagai suatu organisasi, tentunya menyadari peran dan keikutsertaannya yaitu semata-mata ingin membangun kebersamaan dan membantu kesejahteraan anggotanya secara utuh.

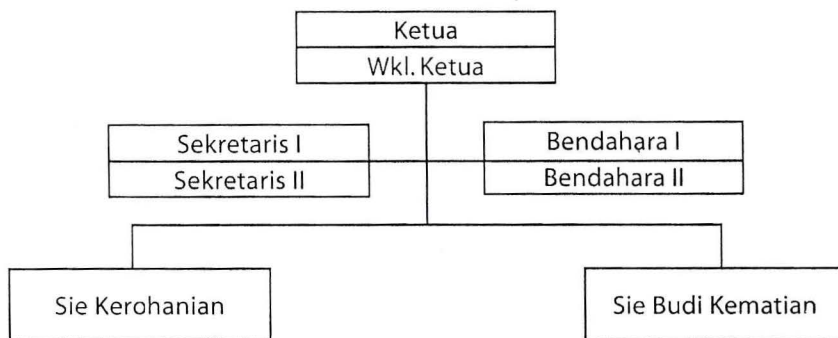
Dengan berbagai latar belakang dan perbedaan maka melalui wadah organisasi sosial/perkumpulan ini, menjadikan setiap anggota menghargai, menghormati dan mengakui keberadaan satu dengan lain.

Tujuan dan manfaat dibentuknya organisasi sosial tolong menolong "*maesa genang*" adalah: pertama, menghimpun semua orang asal Sulawesi Utara dalam suatu wadah perkumpulan/rukun, kedua, mengeratkan kebersamaan dan persaudaraan diantara orang Sulawesi Utara yang ada

di Banggai, ketiga, saling membantu dan menolong sesama anggota rukun demi kesejahteraan bersama, keempat, mempertahankan identitas dan menumbuhkembangkan adat istiadat, tradisi dan budaya Minahasa/Sulawesi Utara.

Dalam menjalankan roda organisasi, unsur pengurus memegang peran penting karena harus menjadi motor penggerak utama jalannya organisasi. Sebagai organisasi sosial tolong menolong, struktur pengurus mempunyai berbagai tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap anggota perkumpulan maupun antar pengurus sendiri. Pengurus dalam perkumpulan rukun Minahasa "*maesa genang*" yang dipilih setiap dua tahun sekali, cukup lengkap sesuai perkembangan dan kebutuhan organisasi serta lingkungan dimana organisasi berada. Susunan pengurus inti terdiri atas: Ketua, Wakil ketua, Sekretaris satu dan dua, Bendahara satu dan dua. Untuk membantu dan menggerakkan organisasi sosial tersebut dilengkapi dengan seksi-seksi sesuai tugasnya.

Struktur Organisasi Sosial "*Maesa genang*":



Eksisnya suatu organisasi sosial tolong menolong bila setiap orang/ anggota didalamnya menjalankan dan mentaati setiap norma-norma/ aturan. Demikian bagi organisasi sosial rukun *Maesa Genang* memiliki aturan bersama seperti:

Mentaati aturan dan kebijakan pengurus, dimaksudkan sebagai organisasi sosial tiap anggota rukun harus menjalankan dan mengikuti aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama demi kemajuan dan keutuhan rukun.

Aktif mengikuti organisasi, dimaksudkan supaya tiap anggota senantiasa rajin dan saling memotivasi sesama anggota rukun agar kelangsungan organisasi tetap berjalan dengan baik.

Melaksanakan kewajiban, dimaksudkan demi kelangsungan dan memenuhi tuntutan dan organisasi rukun, tiap anggota harus memenuhi kewajiban sebagaimana yang telah diatur.

Mendapatkan hak, dimaksudkan sebagai anggota rukun mendapatkan hak sebagaimana yang diatur demi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan.

Kegiatan organisasi sosial kerukunan suku bangsa Minahasa "*Maesa Genang*" yang diikuti ratusan anggota/keluarga mengadakan pertemuan (*baku dapa*) setiap bulanan di rumah-rumah anggota rukun secara bergilir. Pengaturan pertemuan anggota rukun diatur sesuai permintaan atau jadwal yang dibuat oleh pengurus, namun bila ada permintaan diluar jadwal karena terdapat keluarga merayakan hari istimewa misalnya hari ulang tahun, naik rumah baru (*nae rumah baru*) dan syukur lainnya. Dalam pertemuan ini, kegiatan yang dibuat adalah meliputi pelayanan rohani/ibadah yang dipimpin oleh seorang pengurus atau yang ditunjuk. Setelah diadakan pelayanan rohani akan dilanjutkan dengan acara organisasi yang dituntun oleh pengurus tentang berbagai kepentingan organisasi rukun seperti: program kerja rukun, permasalahan yang dialami dalam rukun, rencana kegiatan, evaluasi kegiatan dan sebagainya. Selesai ruang organisasi masuk urusan keuangan rukun yang ditangani oleh bendahara misalnya, mengumpulkan partisipasi atau iuran anggota rukun dan arisan untuk keluarga yang menerima. Tentang aturan keuangan rukun sosial diwajibkan tiap keluarga harus memberikan iuran bulanan sejumlah Rp.15.000,00 dan bila terdapat peristiwa duka/bencana tiap anggota

rukun wajib memberi sumbangan Rp.50.000,00 serta keluarga penerima arisan dipotong 2% untuk kas rukun. Sebagai ucapan syukur keluarga, selesai acara rukun akan menjamu anggota rukun dengan berbagai makanan dan minum sebelum acara rukun bubar.

Aktivitas lain sebagai kepedulian anggota rukun adalah mereka yang mengalami sakit. Menurut seorang informan, wujud tolong-menolong bukan saja berlaku dalam acara kesukaan dan kedukaan, namun juga diberikan kepada sesama anggota rukun yang mengalami sakit ataupun kejadian lainnya. Pemberian bantuan tidak melihat latar belakang keluarga dari status ekonomi, status sosial, agama dan suku bangsa. Semua anggota rukun *maesa genang* berhak mendapatkan hak demi untuk kelangsungan hidup. Mereka yang berhak mendapatkan bantuan adalah bila seseorang mendapat perawatan di rumah sakit dan seseorang hanya dirawat di rumah karena berbagai faktor tapi penyakitnya tergolong berat sehingga hanya diadakan perawatan jalan. Sebagai rasa kebersamaan, maka oleh pimpinan atau koordinator mengumpulkan uang untuk diberikan kepada keluarga yang mengalami peristiwa. Bantuan berupa dana sakit sebanyak Rp.150.000,00 dan pemberian ini dibatasi hanya dua kali dalam setahun sekiranya beberapa kali masuk rumah sakit.

Selain kebersamaan tersebut, secara bersama-sama para anggota dan pengurus membesuk di rumah sakit ataupun dirumah. Dalam kunjungan terdapat suatu kebiasaan, jika melayat orang sakit, terdapat anggota menyisipkan atau memberi langsung uang untuk menambah biaya perawatan. Kepedulian lain sebagai bentuk toleransi terhadap anggota rukun adalah membantu pada keluarga yang ditimpa duka. Dalam peristiwa ini pengurus dan anggota rukun banyak berperan mulai dari saat peristiwa kematian hingga waktu pemakaman. Pekerjaan tolong-menolong yang dilakukan rukun dan dibantu masyarakat sekitar adalah mempersiapkan semua kelengkapan acara misalnya mengumpulkan bahan-bahan membuat pondok, mendirikan pondok, menyiapkan kursi. Lalu, bentuk kebersamaan lain dari rukun adalah mengumpulkan iuran/diakonia dana duka sebesar Rp. 50.000,00 tiap keluarga. Bila dana tersebut

genap terkumpul sejumlah Rp.1.000.000,00 maka atas nama rukun *maesa genang* menyerahkan kepada keluarga berduka. Tidak hanya anggota rukun membantu dalam peristiwa duka, namun kepedulian masyarakat sekitar, teman atau kenalan ikut berpartisipasi memberikan bantuan berupa uang baik melalui petugas maupun langsung memasukkannya ke dalam toples yang disediakan, namun terdapat pelayat memberi langsung kepada keluarga. Bentuk kebersamaan dengan keluarga berduka supaya tidak menyibukkan diri dengan pelayanan konsumsi kepada pelayat atau tamu maka setiap keluarga anggota rukun diwajibkan membawa makanan dan minuman secara bergilir. Kemudian persiapan membawa jenazah ke pemakaman, pengurus rukun telah mempersiapkan mobil ambulans dan bila selesainya acara duka maka pengurus rukun juga berkewajiban membiayai sebagian acara penguburan sebagai tanggung jawab. Tolong-menolong anggota rukun "*maesa genang*" ini berlanjut hingga selesainya acara pemakaman misalnya membongkar pondok dan mengembalikan peralatan yang dipinjam. Berlanjut terus, bentuk toleransi dan tolong menolong terlihat pada acara tiga malam, mingguan, empat puluh hari sampai satu tahun mengenang kepergian orang yang dikasihi, dimana anggota rukun dan masyarakat sekitar kembali datang sambil membawa makanan minuman dan menghibur keluarga melalui acara ritual/ibadah yang dipimpin tokoh agama.

Aktivitas lain tak pernah luput adalah bila terdapat keluarga termasuk anggota rukun akan mengadakan pesta kawin, selalu melibatkan kerabat, tetangga, penduduk tertentu dan anggota rukun dari kaum muda hingga orang dewasa untuk menghadapi pekerjaan mulai dari mengumpulkan bahan, mendirikan pondok tempat acara pesta, membersihkan bahan-bahan masakan, memasak hingga melayani dan mengatur makanan untuk tamu. Seterusnya selesai acara akan dilanjutkan dengan membongkar pondok dan membenahi tempat dan mengembalikan bahan yang dipinjam. Untuk memeriahkan pesta perkawinan, keluarga mengundang semua masyarakat tertentu dan anggota rukun tanpa melihat latar belakang untuk datang memberi doa restu. Keluarga dengan senang hati menyambut undangan dan sebagai ungkapan terima kasih undangan dilayani dengan acara jamuan

makan bersama. Seperti biasanya, sebelum masuk ketempat acara para undangan memberikan amplop berisi uang dalam kotak/toples sebagai tanda kebersamaan dan kesukacitaan dengan keluarga. Keterlibatan anggota rukun dalam organisasi sosial juga diaktualisasikan dalam kegiatan kemasyarakatan baik di lingkungan tempat tinggal maupun desa misalnya: membantu keluarga berduka, kerja bakti, membersihkan kampung, bersilaturahmi dengan umat beragama lain dan sebagainya.

Untuk eksisnya perkumpulan rukun *maesa genang*, maka tanggungjawab pengurus salah satunya adalah mengakomodir setiap aspirasi anggota rukun dan membuat terobosan baru terhadap kepentingan rukun. Atifitas tidak rutin yang dilakukan semua pengurus adalah dalam waktu-waktu tertentu mengadakan pertemuan resmi berupa rapat untuk menyimpulkan dan mengambil keputusan terbaik yang nantinya disampaikan pada acara rukun. Pada kesempatan ini para pengurus dengan kesepakatan bersama telah membuat program kerja baru dan mengevaluasi kegiatan lalu.

Aset barang sebagai kekayaan rukun *maesa genang* yang sering dibutuhkan dalam berbagai acara berupa: peralatan makan dan minum, kursi dan satu unit alat peralatan musik (*sound system*). Peralatan tersebut bukan hanya kebutuhan rukun namun di boleh di pinjam sewa untuk menambah uang kas rukun.

3.1.4.2 Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG)

Kedatangan orang-orang Gorontalo di daerah Banggai Propinsi Sulawesi Tengah ternyata sudah cukup lama. Kehadiran mereka di daerah ini karena keinginan mengembangkan berbagai profesi baik sebagai pedagang, pelaut atau nelayan, wiraswasta dan sebagainya. Orang-orang Gorontalo hampir sama karakternya dengan orang Bugis yang gemar merantau, tujuannya untuk memperbaiki taraf kehidupannya. Karena dekatnya hubungan secara geografis kedua daerah ini maka hingga tahun 1950-an semakin banyak orang-orang Gorontalo berdatangan dan mendiami berbagai pelosok di daerah ini, sendirinya terjadilah komunitas besar dan saling berbaur dengan suku bangsa lokal dan lainnya. Untuk mempertahankan indentitas suku bangsa Gorontalo

di rantau, maka mereka membentuk suatu organisasi rukun. Menurut seorang mantan pengurus Ibu A. Pakaya, karena semakin banyaknya orang-orang Gorontalo di Banggai maka mereka berinisiatif membentuk wadah perkumpulan atau kerukunan yang di atur oleh beberapa tua-tua/ yang dituakan diantara mereka waktu itu. Maka melalui beberapa kali pertemuan dalam acara rukun disepakati nama perkumpulan rukun adalah Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (KKIG) tepatnya pada tahun 1960-an.

Riwayat perkembangan kerukunan suku bangsa Gorontalo ini cukup dinamis baik jumlahnya anggota, aktifitasnya disamping kebersamaan mempertahankan adat-istiadat dan profesi. Kekuatan ini menjadi inspirasi melakukan terobosan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membangun kebersamaan dalam berbagai latar belakang status sosial. Sebagaimana suku bangsa lainnya, perkembangan terjadi dari aspek keanggotaan, pengurus dan aktivitas organisasi sosialnya. Karena telah lama berintegrasi dengan suku bangsa lokal Saluan dan sebagainya, maka tidak dapat dielakan terjadi perkawinan campur dengan orang Gorontalo. Maka dalam organisasi perkumpulan KKIG tidak lagi semua asli orang Gorontalo, begitu juga pengurus organisasi rukun dulunya didominasi, sekarang telah bercampur.



Foto no. 15. Papan nama KKIG di Luwuk Banggai

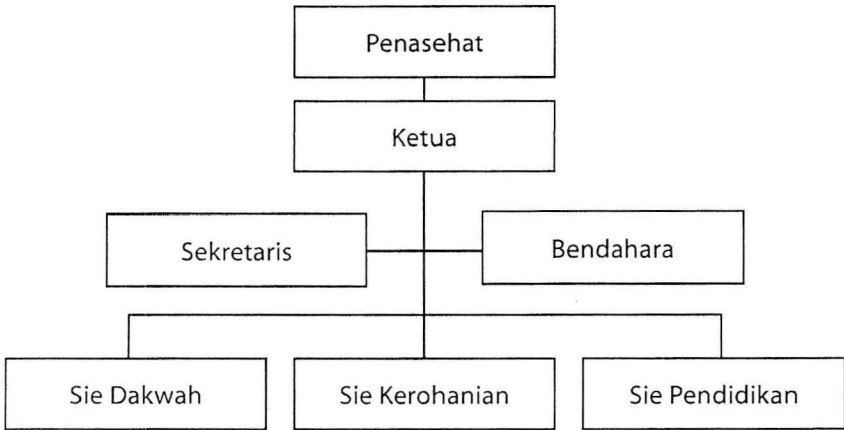
Sejak berjalannya organisasi sosial kerukunan suku bangsa Gorontalo banyaklah manfaat dirasakan anggotanya karena memiliki tujuan antara lain: membantu anggota rukun secara material dan non material dalam situasi apapun, menghimpun semua anggota rukun tanpa membedakan status dan latar belakang, mempersatukan anggota-anggota rukun walaupun terpisah-pisah satu dengan lainnya dan mempertahankan identitas, adat istiadat dan kebudayaan Gorontalo di tengah-tengah suku bangsa lainnya.



Foto no. 16. Salah satu komunitas orang Gorontalo didampingi Ibu A. Pakaya mantan pengurus KKIG (paling kanan)

Tentang pengurus dalam organisasi sosial KKIG meliputi unsur penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendaha dan dilengkapi berbagai seksi meliputi: seksi sosial, seksi daqwa dan pendidikan. Masing-masing unsur pengurus ini menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik urusan intern maupun ekstern organisasi. Sekarang sebagai Ketua KKIG adalah Hamran Hamzah.

Struktur Organisasi Sosial KKIG:



Setiap pengurus organisasi hanya dibatasi oleh masa perodesasi dalam rangka pengkaderan. Di lingkungan organisasi Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo di Banggai, dalam rangka penggantian pengurus dilakukan setiap lima tahun sekali dengan cara pemilihan langsung misalnya secara aklamasi atau menunjuk, tentunya terlebih dahulu disepakati secara bersama anggota-anggota rukun. Sedangkan tentang pembentukan seksi-seksi baik koordinator dan anggotanya biasanya melalui musyawarah pengurus dan penasehat rukun. Tentang penasehat diangkat dari tua-tua atau ditukan oleh karena faktor kewibawaan, intelektual dan kecakapan.

Sebagai suatu organisasi sosial tolong-menolong, setiap anggota *ungala'a* (keluarga luas, kindred) melekat norma-norma yang sudah diketahui bersama yaitu memberi bantuan berupa bahan (*dembulo*) kepada kematian (*mengaruwa*) tidak ada ketentuan yang berlaku artinya pemberian apa saja sesuai kemampuan. Sebab yang kita berikan sama sekali tidak mengharapkan balasan (kewajiban membalas) semuanya bersifat spontan tidak mengenal sanksi bagi keluarga yang tidak membalas. Demikian dalam pesta/kesukaaan, mereka yang menerima bantuan uang (*heiya*), beras, kain, kambing, ayam dan sebagainya sifatnya sama. Namun kerana telah menjadi adat atau tradisi, keluarga yang menerima bantuan akan memberinya karena merasa malu atau menjadi

buah bibir. Bantuan berupa tenaga atau pikiran untuk terlaksananya pesta tidak ada ketentuan berlaku, sebab bantuan itu disebut *dulu* dalam acara istimewa tersebut.

Berbagai aktivitas yang dilakukan anggota KKIG baik bersifat rutin maupun tidak rutin. Kegiatan rutin biasanya adalah acara pertemuan rukun dibuat dari rumah ke rumah secara bergilir setiap bulan. Acara intern dalam pertemuan tersebut adalah pengajian bersama dan setelah itu kegiatan organisasi yang ditangani pengurus serta diakhiri pengumpulan arisan yang dilakukan oleh bendahara atau yang dipercayakan. Acara pengajian diatur dan dipandu oleh seksi dakwah sebagai pembawa dakwah adalah imam atau ustad dari lingkungan KKIG. Untuk kegiatan organisasi yang dibawakan pengurus menyampaikan tentang kegiatan-kegiatan rukun, masalah-masalah dihadapi dan sebagainya. Tentang kegiatan arisan adalah mengumpulkan arisan, partisipasi spontan dan iuran bulanan sebagai kewajiban anggota rukun. Dana berupa partisipasi pengumpulan arisan Rp.10.000,00, pemberian spontanitas, iuran bulanan dan pangkal adalah sumber pembiayaan operasional dan kelancaran organisasi sosial KKIG.

Termasuk aktivitas tidak rutin anggota KKIG adalah mengunjungi anggota yang mengalami sakit dan berduka. Sebagai kebersamaan sesama anggota rukun, akan membesuk untuk memberikan motivasi dan semangat kepada penderita dan keluarga tapi juga memberikan kepedulian lainnya. Dalam kunjungan untuk anggota yang dirawat di rumah sakit, maka sebagai tanggung jawab organisasi rukun terhadap hak anggota memberikan dana sakit sejumlah Rp. 500.000,00. Disamping itu seperti biasanya terdapat anggota rukun berbebani dengan keadaan keluarga maka dengan ikhlas memberikan uang untuk menambah biaya perawatan.

Aktivitas tidak rutin lainnya tapi termasuk utama yang sudah berlangsung lama adalah tolong-menolong dalam peristiwa duka. Pada peristiwa duka, aktivitas tolong menolong yang diwujudkan anggota rukun KKIG tapi juga masyarakat sekitar adalah membuat pondok atau tenda sebagai

tempat para pelayat dan acara. Pekerjaan awal yang hanya dilakukan kaum pria dewasa adalah mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan mendirikan tenda berupa: terpal, seng, bambu, balok, tali dan jika sudah lengkap langsung didirikan hingga selesai. Kemudian kerjasama lainnya adalah saat mendengar terdapat anggota berduka, para rukun KKIG secara beramai-ramai dan ikhlas membawa berbagai kebutuhan masak-memasak berupa: beras, telur, minyak, ikan, kayu bakar, rempah-rempah/bumbu masakan, kompor, alat-alat makan dan masak-memasak dan sebagainya. Untuk mengolah dan memasak bahan-bahan dan mengatur peralatan tersebut dilakoni oleh kaum pria maupun wanita mulai kalangan pemuda hingga dewasa. Tolong-menolong bukan hanya tenaga, waktu dan bahan-bahan namun tiap anggota/keluarga juga mengumpulkan dana duka dalam amplop tertutup dan memberikan dana sosial duka atas nama rukun sejumlah Rp 500.000,00. Dalam acara pemakaman di rumah sampai di lokasi penguburan, peran rukun tetap terlihat misalnya mengusung sampai penguburan jenazah. Selesai acara pemakaman anggota rukun dan masyarakat sekitar kembali membongkar tenda dan mengembalikan dan membenahi semua peralatan.

Demikian pula acara pesta apakah perkawinan, khitanan, gunting rambut dan lainnya bentuk tolong-menolong hampir sama. Pekerjaan awal adalah membantu mendirikan tenda dan pengadaan peralatannya seperti meja, kursi, mendekorasi bangsal, kemudian membawa bahan masak-memasak, membantu memasak, dan sebagainya. Tradisi membawa bahan keperluan pesta berupa: beras, minyak, ikan, rempah-rempah, kayu bakar, meminjamkan kendaraan, peralatan masak-memasak dan memberikan amplop berisi uang tetap dipertahankan oleh anggota KKIG karena menurut seorang informan, bahwa membawa kebutuhan pesta merupakan salah satu kewajiban dan bagian cara membantu anggota bila membuat acara pesta serta meringankan biaya keluarga yang tergolong banyak. Walaupun anggota telah membawa bahan kebutuhan pesta namun mereka juga adalah termasuk undangan keluarga disamping masyarakat lainnya. Dimana-mana acara pesta perkawinan misalnya, telah menjadi kebiasaan para undangan memberikan amplop berisi uang untuk keluarga yang bersukacita, ini merupakan bentuk kebersamaan

membantu secara material bagi kedua mempelai memenuhi keperluan setelah membentuk keluarga baru. Begitu juga pada perhelatan khitanan, gunting rambut dan sebagainya tradisi sama tersebut tetap berlangsung karena telah menjadi bagian dari cara tolong-menolong sesama selama ini.

Suku bangsa Gorontalo memiliki banyak kekayaan budaya, salah satu tradisi yang dilakukan adalah acara *Tumbilotohe* yaitu memasang lampu botol di malam hari menjelang hari raya idul fitri setiap tahun. Semarak acara pasang lampu bersama ini berlangsung sekitar tiga hari baik dilakoni anak-anak hingga dewasa. Acara ini dikemas demikian rupa dengan rangkaian acara seni pertunjukan budaya Gorontalo dan lokal. Tempat pusat acara besar ini cukup ramai dimana-mana penduduk secara beramai-ramai mendirikan tenda (*bohulunga*) di lapangan terbuka. Tradisi ini ternyata bukan saja dilingkungan orang Gorontalo namun masyarakat sekitar misalnya di Kelurahan Bungin Kota Luwuk yang masyarakatnya mayoritas suku bangsa Gorontalo. Hingga sekarang tradisi pasang lampu botol tetap dipertahankan karena menjadi salah satu asset wisata daerah walaupun lahir dari suku bangsa pendatang di tengah suku bangsa Saluan.

Sebagai bagian masyarakat luas dan hidup ditengah-tengah berbagai suku bangsa, keikutsertaan dalam berbagai organisasi kemasyarakatan seperti acara duka, pesta, syukuran, kerja bakti, membantu warga lainnya tetap diikuti oleh orang-orang Gorontalo. Keikutsertaan dalam berbagai organisasi tersebut sebagai wujud membangun kebersamaan dan menjalin rasa persatuan diantara anggota masyarakat walau berbeda latarbelakang profesi, budaya, bahasa dan adat istiadat.

Setelah begitu lamanya perjalanan organisasi kerukunan Gorontalo telah memiliki berbagai kekayaan/aset untuk kebutuhan anggota. Kekayaan atau inventaris rukun yang diadakan berupa mobil ambulans, keranda meletakkan jenazah, kursi dan asesioris/hiasan di rumah duka.

3.1.4.3 Organisasi Sosial IKRAS (Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa)

Adanya kemajuan di segala bidang pembangunan saat ini baik aspek perhubungan/transportasi, komunikasi dan informasi memudahkan orang mendatangi suatu daerah dan saling berintegrasi. Demikian berlaku bagi tiap suku bangsa yang walau memiliki perbedaan-perbedaan adat istiadat dan budaya dapat menjalin integrasi dan berbaur dengan suku bangsa lainnya.

Di Kota Luwuk Banggai terdapat satu organisasi sosial/perkumpulan keluarga besar berasal dari suku bangsa Jawa yang dinamakan Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa (IKRAS) diperkirakan berdiri tahun 1950-an. Organisasi sosial ini sudah cukup lama berlangsung dan tetap eksis keberadaannya, didirikan oleh karena beberapa faktor antara lain: Adanya kesamaan suku bangsa, dimaksudkan karena begitu banyaknya orang asal Jawa yang datang berjuang hidup di Banggai sehingga perlulah membuat suatu wadah untuk ajang pertemuan sesama suku bangsa. Latar belakang lainnya adalah mengenang kampung halaman, dimaksudkan karena umumnya orang-orang Jawa yang datang di Banggai khususnya di Luwuk sudah lama bahkan telah lahir beberapa generasi, maka dengan wadah perkumpulan ini selalu tetap mengenang tanah leluhurnya yang jauh dari tempat tinggal mereka sekarang. Kemudian faktor melestarikan budaya daerah, dimaksudkan bahwa dengan beraneka ragam budaya yang di miliki suku bangsa Jawa seperti: adat istiadat, bahasa, agama, kesenian dan profesi akan selalu dipertahankan dan dilaksanakan dalam setiap pertemuan atau moment tertentu. Faktor berikutnya adalah wadah menjalin rasa persaudaraan dimaksudkan, dengan adanya wadah berinteraksi tersebut selalu terjalin persaudaraan dan kekeluargaan sesama suku bangsa walau dengan berbagai latar belakang dan status sosial berbeda-beda.

Perkembangan organisasi sosial IKRAS hingga sekarang berjalan dengan baik walaupun selalu mengikuti perkembangan sesuai kebutuhan. Tentang perjalanan organisasi sosial semula didirikan oleh tua-tua/ dituakan dari antar anggota berlatar suku bangsa Jawa. Menghimpun

orang-orang asal Jawa dari berbagai pelosok daerah Banggai tidaklah sulit karena tingginya kesadaran dan keinginan kehidupan bersosialisasi dan kepatuhan pada pengurus. Menurut seorang informan, karena telah lama hidup di lingkungan suku bangsa Saluan khususnya, maka tidak lagi seratus persen suku bangsa Jawa termasuk dalam anggota organisasi sosial IKRAS namun lama kelamaan sudah terdapat suku bangsa lain. Artinya, bahwa baik pengurus maupun anggota-anggota sudah multi suku bangsa oleh karena adanya kawin campur misalnya dengan suku bangsa Gorontalo, Bugis, Saluan, Donggala, Mori dan sebagainya. Begitu pula dalam aspek kegiatan oleh karena tuntutan jaman maka tingkat kebutuhan anggota perkumpulan selalu dipertimbangkan dan disesuaikan tapi melalui keputusan bersama dan pengurus.

Dibentuknya organisasi sosial IKRAS tentunya memiliki tujuan dan manfaat untuk semua anggota yang aktif di dalamnya. Sesuai keterangan seorang informan, manfaat dan tujuan selama organisasi ini berjalan antara lain: pertama, melayani sesama anggota organisasi sosial dalam segala keadaan, kedua, tempat membina dan meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan SDM di lingkungan anggota IKRAS.

Setiap organisasi sosial memiliki berbagai aturan tentang dasar keanggotaan yang mengikat yang harus ditaati dan dilakukan selama menjadi anggota. Aturan yang dibuat oleh organisasi sosial tolong menolong IKRAS antara lain: memenuhi kewajiban organisasi seperti memberikan uang iuran atau pangkal, mentaati aturan tertulis atau tidak tertulis yang ditetapkan oleh pengurus, dan setiap anggota/keluarga mendapatkan hak dari organisasi serta aktif mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan perkumpulan IKRAS.

Aktivitas organisasi sosial IKRAS dalam kehidupan anggotanya selamanya memiliki berbagai nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut baik dirasakan oleh pengurus maupun anggota-anggotanya dan bahkan dilingkungan masyarakat dimana kita tinggal. Bila diperhatikan, nilai-nilai dalam organisasi sosial ini adalah:

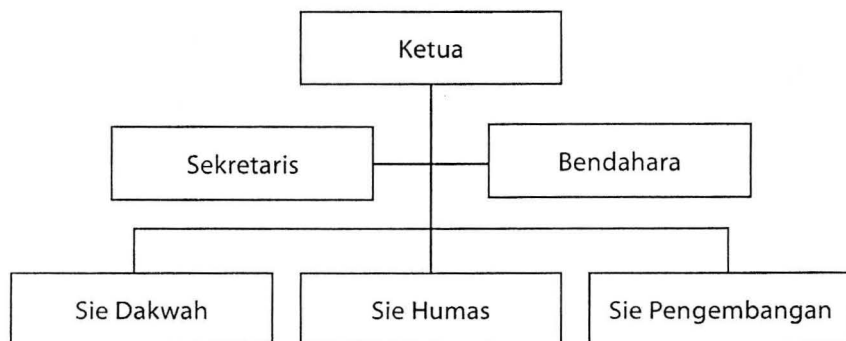
- Rasa kebersamaan, dimaksudkan dengan terjalinnya ikatan atau

persatuan diantara anggota maka dirasakan sebagai suatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya

- Rasa kekeluargaan, dimaksudkan sebagai suatu perkumpulan/ikatan keluarga besar dimana didalamnya dibangun hubungan layaknya sebagai kerabat atau keluarga sendiri
- Rasa persatuan dan kesatuan, dimaksudkan sebagai suatu perkumpulan sosial dapat memupuk kesadaran sebagai warga bangsa dan insan generasi penerus pembangunan di masa depan.

Sebagai suatu organisasi, peran pengurus sangat dibutuhkan karena menjadi motivator menjalankan roda organisasi dan kegiatan perkumpulan. Mengenai susunan pengurus organisasi IKRAS dapat dilihat pada struktur berikut ini.

Struktur organisasi:



Setiap pengurus telah ditentukan tugas dan kewajibannya mulai dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Kemudian dalam melengkapi tugas pengurus organisasi sosial IKRAS dibantu dan dilengkapi beberapa seksi yang diberikan wewenang untuk melaksanakan tugas dan fungsi organisasi. Seksi yang dibentuk adalah seksi dakwah, tugasnya adalah mengatur tentang kegiatan-kegiatan ritual dan acara keagamaan, perkunjungan di lingkungan anggota IKRAS, seksi Humas (hubungan masyarakat) tugasnya adalah memberikan informasi atau mengunjungi

anggota berkenaan dengan berbagai kegiatan organisasi, kemudian seksi pengembangan, tugasnya adalah berkenaan dengan pemenuhan kesejahteraan anggota dan organisasi IKRAS.

Dalam suatu organisasi, jika akan mengadakan pengantian pengurus, mentaati aturan dimana harus menyelesaikan masa perodesasi. Untuk pengantian pengurus IKRAS, jauh sebelumnya telah direncanakan waktu pelaksanaan agar berjalan baik. Pelaksanaannya diadakan melalui pemilihan langsung oleh anggota rukun mulai pengurus inti yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara dan Seksi-seksi dan anggotanya langsung diangkat atau ditunjuk oleh pengurus inti yang terpilih. Pengantian atau pemilihan pengurus mengikuti perodesasi yang ditetapkan lima tahun sekali.

Norma-norma yang terkandung dalam aktifitas organisasi sosial tolong-menolong suku bangsa Jawa ini adalah bagi para anggota IKRAS yang memberi bantuan berupa bahan natura khususnya dalam peristiwa duka tidak ada ketentuan yang berlaku. Sebab bantuan yang diberikan ini sama sekali tidak mengharapkan balasan, semua bersifat spontan dan tanpa pamrih. Jika keluarga yang telah menerima bantuan tidak membalasnya, tidak dikenakan sanksi. Tetapi karena telah menjadi adat, maka secara spontan juga mereka membalasnya, termasuk bantuan tenaga, pikiran dan waktu semuanya tanpa pamrih. Adat ini diperkuat lagi oleh ajaran agamanya, yang mewajibkan memberi bantuan tenaga, pikiran, bahan-bahan natura dan uang semata-mata karena Allah.

Aktivitas organisasi sosial IKRAS adalah rutin mengadakan pertemuan setiap bulan baik dilakukan di rumah anggota, mesjid maupun ditempat-tempat tertentu lainnya. Jenis kegiatan yang diatur seksi Daqwa melalui Majelis Taqlim (Yayasan Wali Songgo) berupa: kunjungan dari rumah ke rumah dengan acara: yasin tahlil, kemudian mengaktifkan pembinaan rohani dilingkungan generasi muda khususnya di lingkungan anak-anak yatim yaitu dakwah untuk anak-anak yatim, dan bila datangnya hari raya kurban sapi melalui seksi ini terlebih dahulu menyediakan ternak sapi untuk dipotong dan selanjutnya membagikan daging kepada keluar-

ga kurang mampu di lingkungan rukun IKRAS dan penduduk lainnya. Peran seksi daqwa lainnya adalah mengatur dan melaksanakan ibadah hari keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tahun yang harus diikuti semua anggota. Kegiatan lainnya adalah bila terdapat keluarga dalam rukun IKRAS yang berduka maka semua pengurus ataupun seksi dan anggota secara tolong menolong berperan mempersiapkan semua persiapan di rumah duka misalnya membuat pondok, mempersiapkan kursi, membawa makanan, minuman dan kue untuk para pelayat. Begitu juga ke tempat pemakaman akan dilakukan oleh anggota rukun yang ditunjuk hingga penguburan jenazah. Selanjutnya sie daqwa juga berperan mengatur acara ta'ziah mulai dari pelaksanaan ibadah pemakaman, ibadah tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan mengenang satu tahun kematian (*khaul*). Setiap tahapan acara tersebut diharapkan diikuti oleh semua anggota demi untuk menghibur keluarga yang kehilangan anggota keluarga yang dicintai. Untuk meringankan beban keluarga berduka dari aspek pembiayaan pembuatan makam dan acara, melalui anggota rukun IKRAS memberikan dana kematian sejumlah Rp.750.000,00 disamping pemberian secara pribadi dari anggota. Dana kematian tersebut di kumpulkan dari kewajiban setiap anggota/keluarga rukun sebesar Rp.3.000,00 setiap peristiwa disamping kewajiban lain untuk kas rukun. Pemberian ini merupakan bentuk tolong-menolong dari anggota yang rutin dilakukan setiap terjadi peristiwa kedukaan. Kepedulian lain dari rukun sebagai bentuk kebersamaan adalah bila terdapat anggota yang sakit dan dirawat di rumah sakit maka anggota dan pengurus datang menjenguk memberikan semangat dan doa selamat. Dalam kunjungan ini mengatasmakan rukun memberikan dana sakit sejumlah Rp. 250.000,00 kepada keluarga. Sebagaimana biasanya, anggota rukun yang merasa berkelebihan uang akan memberikan langsung kepada yang sakit untuk menambah biaya pengobatan. Kunjungan ini tentunya sangat menyenangkan keluarga karena telah diperhatikan oleh sesama anggota IKRAS.

Kepedulian dalam bentuk tolong-menolong yang tak kalah pentingnya di lingkungan IKRAS sewaktu-waktu adalah memberikan pinjaman uang sebagai bantuan modal karena berbagai kebutuhan anggota.

Keinginan meningkatkan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi tentunya perlu di perhatikan dan ditopang. Bila terdapat keluarga yang akan membutuhkan dana untuk membuka usaha kecil, membeli ternak, untuk membayar tunggakan pendidikan, kebutuhan anggota, maka melalui seksi pengembangan akan meresponsnya. Walaupun tidak semua permintaan terpenuhi, namun pihak pengurus boleh meringankan biaya anggota. Menurut seorang informan, pemberian berupa modal uang selama ini sangat menolong anggota karena boleh meringankan kebutuhan saat diperlukan keluarga. Pemberian bantuan ini tentunya tidak memberatkan anggota karena untuk mengembalikan tidak dipungut bunga, namun yang diperhatikan adalah ketentuan batas pinjaman mengingat anggota lain yang memerlukannya.

Kelancaran organisasi sosial IKRAS disamping ditopang oleh anggota tapi lebihnya adalah di hadapi seksi hubungan masyarakat (humas). Seksi Humas kegiatannya adalah memberitahukan berbagai kegiatan kepada anggota dalam setiap pertemuan rutin maupun bukan. Kemudian mensirkulasi setiap undangan ataupun pemberitahuan tulisan dan lisan tentang organisasi IKRAS kepada pihak lain. Kemudian seksi humas juga membantu berbagai kegiatan intern organisasi maupun kebutuhan ekstern setelah disetujui oleh pengurus inti.

Kehadiran organisasi sosial IKRAS ditengah-tengah masyarakat suku bangsa Saluan diwujudkan dalam bentuk pengadaan sarana pendidikan formal demi peningkatan sumber daya manusia. Kekayaan organisasi perkumpulan masyarakat asal Jawa tersebut, adalah sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Permata Lumponyo yang berlokasi di desa Lenge Kecamatan Luwuk dengan jumlah pendidik lima orang guru. Sebagai sekolah swasta memiliki keterbatasan dana operasional dan biaya pengajar sehingga oleh pengurus IKRAS, pengolah sekolah dan orang tua anak didik menyepakati mengumpulkan iuran Rp. 5.000,00 setiap bulan. Kepedulian terhadap dunia pendidikan sangat membantu masyarakat luas bukan saja untuk satu suku bangsa tapi terbuka umum.

Sebagai organisasi sosial tentunya menjadi bagian masyarakat luas yang hidup ditengah-tengah berbagai perbedaan bahasa, agama, adat istiadat,

budaya dan sebagainya. Walaupun demikian, peran IKRAS dalam aktivitas gotong-royong tolong-menolong di bidang kemasyarakatan terbilang aktif, misalnya membantu keluarga tetangga yang berduka, kerja bakti bersih-bersih desa dan menghadiri undangan hajatan dan sebagainya. Jadi, perbedaan budaya tidak menghalangi untuk saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat karena sebagai makhluk sosial membina hubungan dan saling ketergantungan selalu dialami.

Sebagai organisasi yang telah lama berlangsung, perhatian terhadap kebutuhan terutama berbagai fasilitas cukup diperhatikan, khususnya dalam setiap acara dan hari raya keagamaan sering ditampilkan pertunjukan seni budaya daerah maka perkumpulan ini telah mengadakan inventaris berupa: alat-alat seni musik seperti hadrah, rebana dan *sound system*. Dalam perkumpulan ini telah dibentuk berbagai kelompok seni pertunjukan seperti kasidah dan kelompok tari mulai kelompok anak-anak sampai dewasa yang sering diundang dan mengambil bagian dalam acara-acara pergelaran seni budaya di Banggai Sulawesi Tengah.

3.2 Organisasi Sosial Ekonomi

3.2.1 Mosaut

Dalam kehidupan masyarakat dimanapun, kita tidak dapat hidup sendiri-sendiri tapi kita saling bergaul dan membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, kita ingin bergaul atau berinteraksi dengan lainnya secara intensif. Adanya unsur ini terbentuklah berbagai perkumpulan atau organisasi yang memiliki tujuan bersama.

Pada suku bangsa Saluan kegiatan tolong-menolong dalam berbagai kehidupan masyarakat dikenal dengan istilah umum yaitu *montulangi* yang artinya saling memberi bantuan, tolong menolong tanpa diminta balasan atau secara sukarela dan ikhlas. Dalam bidang pertanian adalah *mosaut*, artinya memintakan bantuan untuk saling bekerjasama agar pekerjaan dapat segera diselesaikan. Bentuk kerja sama ini dilakukan

di bidang pertanian di lingkungan desa dan keluarga, dimana petani (*pongale*) saling bergiliran sehingga seluruh anggota kelompok mendapat bagian.

Latar belakang lainnya aktivitas *mosaut* berlangsung hingga sekarang karena rata-rata penduduk di pedesaan memiliki lahan (*ale*), baik sawah maupun ladang sebagai tumpuan ekonomi keluarga dan lapangan kerjanya. Luasnya pemilikan lahan perkebunan sering menjadi kendala untuk memaksimalkan pemanfaatannya oleh penduduk. Sebagai milik keluarga, untuk mengolahnya harus dihadapi anggota keluarga secara sistem tolong menolong. Pentingnya peran anggota keluarga dalam aktivitas bertani tersebut maka menjadi suatu pola kerja sama hingga sekarang. Seiring waktu, maka pola kerja tersebut menular dalam aktivitas petani di desa-desa di Banggai karena sangat membantu dan meringankan pemilik lahan dari berbagai biaya usaha pertanian.

Riwayat kegiatan tolong menolong "*montulungi*" sudah dikenal sejak zaman sebelum penjajahan Belanda, namun masih terus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya hingga sekarang. Dipertahankannya sistem tolong menolong khususnya di bidang pertanian karena sangat dirasakan manfaat dan keuntungannya karena berdampak luas terhadap berbagai eksistensi penduduk.

Perkembangan gotong royong/tolong menolong *mosaut* pada suku bangsa Saluan sekarang mengalami perkembangan lebih luas, biasanya hanya terbatas pada mengolah/mengerjakan sawah atau ladang (*ale*) namun, sekarang sampai pada pekerjaan panen hasil oleh karena harus membutuhkan banyak tenaga. Pada proses kerja ini, dahulu bantuan yang diberikan benar-benar untuk membantu tanpa mengharapkan upah uang. Diberikan adalah misalnya jika mendapatkan 10 ikat yang diketam, maka 2 ikat adalah bagian bagi ikut membantu. Pemberian ini kadang-kadang atas kemauan atau inisiatif pemilik lahan oleh karena mereka juga membutuhkan pangan untuk keluarga. Dengan adanya perkembangan sistem pertanian modern dan luasnya lapangan kerja maka sekitar tahun 1980-an hingga sekarang, dikalangan petani (*pongale*) mulai mengalami kendala dalam usaha pertaniannya. Perkembangan terjadi dalam arti pergeseran yang terjadi dalam kerja tolong menolong baik di lingkungan

keluarga maupun di lingkungan petani di desa-desa. Menurut seorang informan, dahulu pengerahan tenaga kerja dalam lingkungan keluarga petani tidak sulit, namun sekarang dengan perkembangan lapangan kerja mulai dirasakan keterbatasan. Akibatnya para petani harus mencari tenaga pekerja di luar keluarga dengan sistem upah. Begitu pula terjadi pada petani di desa secara umum, tidak dapat mengelak dari perubahan tersebut, sekarang mengenal sistem pengupahan, sekarang upah sehari seorang pekerja Rp 30.000,00 sampai Rp. 40.000,00. Walaupun masih terdapat beberapa petani desa mempertahankan sistem gotong royong/tolong menolong bertani tanpa mengenal upah. Namun, sering terjadi dimana-mana adanya pemberian uang walau dipaksa diterima oleh tukang hanya sebagai ucapan terima kasih semata. Bila di pahami berarti dalam lingkungan keluarga petani terjadi pergeseran yaitu sulitnya mengintensifkan tenaga kerja di lingkungan keluarga oleh karena persaingan lapangan kerja yang lebih cepat mendapatkan uang. Kemudian dengan kondisi ini menyebabkan keluarga harus menyewa tenaga kerja dari luar dan bila terdapat kerabat ikut bekerja mendapat pula upah layaknya pekerja lainnya. Inilah bentuk perkembangan dalam sistem tolong menolong dalam bertani mulai menerapkan sistem pengupahan.



Foto no. 17. Para petani sewa harian sedang mengumpulkan kelapa (*kopra*)

Tolong menolong *mosaut* dalam bidang pertanian berlangsung terus menerus hingga sekarang karena kegiatan pertanian tetap berjalan. Dalam lingkup keluarga, sebagai organisasi sosial terkecil dan penggerak ekonomi dalam masyarakat, keberadaannya terlaksana dan terorganisir cukup baik sedangkan dalam lingkungan lebih luas yaitu mereka yang membentuk kerja tolong-menolong secara kelompok dilakukan secara bergilir dari anggota satu ke anggota kelompok lainnya hingga semua mendapat bagian. Dari aspek organisasi, tradisi dalam menggerakkan sektor pertanian ini dalam kehidupan anggotanya telah lama dilakukan di tiap desa dalam lingkup suku bangsa Saluan di Banggai. Sebagai wadah petani aktif, hampir setiap desa memilikinya karena telah memiliki anggota artinya bahwa sebagai organisasi teratur, mempunyai anggota-anggota tetap, sedangkan secara spontan adalah anggota yang secara ikhlas ikut membantu keluarga atau sesama warga desa dalam pekerjaan di sektor pertanian.

Kegiatan tolong menolong dalam *mosaut* pertanian mempunyai berbagai keuntungan karena terdapat berbagai tujuan seperti: saling membantu mengolah dan mengerjakan lahan sawah dan ladang; membersihkan sawah atau ladang; menanam bibit; memanen/menuai hasil dan pemilik

kebun menyediakan makanan dan minuman bagi yang membantu. Selama pekerjaan berlangsung misalnya dua hingga tiga hari, pihak pemilik kebun tetap menyediakan konsumsi untuk yang ikut membantu bekerja seperti minum pagi, makan siang dan minum sore.

Mengenai aspek manfaat aktivitas ini adalah: dipihak pemilik lahan/ petani akan merasa ringan pada pembiayaan tiap tahapan kerja, tidak akan mengeluarkan biaya kerja yang banyak, pekerjaan diselesaikan dalam waktu tepat dan cepat, tahapan pekerjaan berlangsung lancar dan mengolah kembali lahan akan tepat waktu.

Mengenai keanggotaan dalam organisasi tolong menolong *mosaut* tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga atau kerabat tapi semua warga desa. Pelaksanaan dari pada *mosaut* disini dapat bersifat terorganisir melalui kesepakatan bersama (*mompo sa'angu*) dan spontan artinya, bahwa yang terorganisir mempunyai anggota tetap, sedangkan yang spontan adalah secara ikhlas ikut membantu keluarga atau sesama warga desa dalam bidang pertanian. Anggota tetap adalah petani (*pongale*) yang memiliki lahan dan tenaga spontan adalah para petani yang secara sukarela ikut mengerjakan lahan petani lain yang tanpa mengharapkan imbalan.



Foto no.18. Sosok wanita petani Saluan dengan alat angkut *kalanjang*

Sebagai usaha kerja bersama, kegiatan tolong menolong "*mosaut*" memiliki berbagai tujuan yang bernilai-nilai positif dalam membangun kekompakan dan hubungan anggota-anggota. Nilai nilai budaya (*culture value*) yang terlihat dan dirasakan adalah: sebagai sesama profesi dalam mencapai tujuan bersama dapat dibangun dengan berbagai cara apakah disadari atau tidak, telah menciptakan hubungan pertemanan (*patron klien*) yang erat serta kuat diantara mereka tanpa melihat dan memandang berbagai status atau latar belakang budaya, sosial dan ekonomi. Hubungan dalam pekerjaan ini akan banyak memberikan kemudahan dan meringankan anggota bukan saja terbatas pada profesi tapi meluas pada semua aspek kehidupan keluarga.

Adanya rutinitas interaksi dan aktivitas antar petani, menciptakan suatu hubungan yang akrab dan dengan dilatari persamaan profesi semakin mengikat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Sendirinya kekompakan ini menjadi suatu ikatan keluarga besar yang saling menyatu dan saling melengkapi satu dengan lainnya

Sebagai suatu sistem gotong royong/tolong menolong yang memiliki persamaan persepsi dan tujuan, menimbulkan rasa peduli dan

menghargai serta ikut memikul beban bila terdapat anggota lain yang mengalami masalah. Dengan ikut membantu berarti dengan kesadaran tanpa dorongan orang lain telah mengungkapkan rasa solidaritas senasib dan sepenanggungan.

Karena adanya ikatan kekeluargaan yang diwujudkan dalam saling membantu dan bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan organisasi, sendirinya unsur gotong royong/ tolong menolong eksis digiatkan di dalam keadaan apapun.

Sebagai sesama anggota organisasi tolong menolong, menginginkan adanya rasa kesatuan dalam setiap kepentingan dan tetap membangun/ memupuk rasa persatuan antar anggota demi kelangsungan organisasi yang kuat.

Tentang organisasi tolong menolong *mosaut*, dibentuk secara spontan oleh anggota-anggota yang bersepakat bersama (*mompo sa'angu*) untuk melakukan pekerjaan khususnya yang memiliki lahan atau berprofesi petani di suatu desa. Pembentukan organisasi ini dari jumlah keanggotaan tidak ditentukan namun, jika anggotanya sudah cukup maka mereka akan membuat pertemuan dan kesepakatan kapan waktu bekerja serta di mulai dari anggota mana. Hasil kesepakatan ini berjalan terus kepada semua anggota secara bergilir dan pekerjaan harus selesai. Begitu seterusnya bila telah selesai giliran pertama akan bergilir giliran ke dua dengan pekerjaan sama.



Foto no. 19. Para petani secara tolong-menolong menanam padi

Sebagai organisasi sosial yang mengutamakan kepentingan petani, secara normatif setiap anggota harus mematuhi setiap aturan dan petunjuk yang disepakati bersama agar selalu tercipta hubungan yang baik dan setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara bijaksana serta organisasi berjalan sesuai harapan.

Tentang keanggotaan dalam aktivitas *mosaut* pertanian ada yang sebatas dalam lingkungan keluarga dan mencakup lebih luas adalah dalam lingkungan desa petani itu sendiri. Di lingkungan keluarga, anggota keluarga yang ikut bekerja di kebun terdiri ayah, ibu dan anak-anak dewasa ditambah kerabat terdekat, sedangkan petani desa dalam menggerakkan komunitas petani dibentuk kelompok-kelompok yang berjumlah lima hingga puluhan orang. Menurut seorang informan, terdapat aturan dan sanksi khusus dalam *mosaut*, bila ada anggota tidak dapat ikut bekerja karena berhalangan, maka wajib menunjuk orang lain sebagai pengganti atau harus mengantinya dengan rokok, uang, beras dan lainnya. Kesepakatan dan aturan bersama ini, telah menjadi norma yang tidak perlu lagi disampaikan kepada anggota. Sebagaimana biasanya, untuk berkerja tolong-menolong dilakukan secara bergilir hingga semua anggota mendapat bagian, begitu seterusnya.

Peserta dalam aktivitas gotong royong/tolong menolong "*mosaut*" pada dasarnya tidak dibatasi dan dapat diikuti siapa saja. Pada pokoknya adalah anggota *mosaut* pertanian memiliki lahan dan bersedia serta memiliki kemauan untuk ikut dalam setiap aktivitas yang sudah direncanakan dan diatur.

Point 4

Kegiatan *mosaut* dalam pekerjaan di kebun/sawah mengenal beberapa tahapan atau proses kerja tertentu, karena itu terdapat pengerahan tenaga dominan laki-laki dan secara bersama dengan kaum perempuan. Artinya terdapat pekerjaan tergolong berat yang hanya dihadapi kaum pria dan pekerjaan yang tidak terlalu berat yang dihadapi tenaga perempuan atau dihadapi bersama. Melibatkan kelompok gotong royong memang hampir tidak semua tahapan pekerjaan, namun bila dibutuhkan petani akan dilaksanakan.

Article 23

Tahapan pertama kerja gotong royong adalah membuka dan membersihkan lahan yang hendak di kerjakan. Dalam beberapa waktu, kelompok gotong royong yang masih didominasi kaum pria akan membersihkan atau mengeluarkan berbagai pohon dan tanaman liar di atas lahan. Caranya adalah memotong, mencabut dan mengumpulkan dahan atau rumputan pada suatu tempat sebelum dibakar. Setelah semua sudah selesai dibersihkan, maka masuk pada tahapan mengolah atau mengerjakan lahan. Pada tahapan mengolah dan mengerjakan lahan, dengan peralatan kerja semua kaum pria dan wanita dewasa secara bergotong royong menghadapi secara serentak. Pada pekerjaan ini peralatan kerja yang dipakai seperti cangkul (*pacol*) untuk membongkar tanah dan parang (*bangko*) dipakai membantu membersihkan dahan atau rumputan liar yang masih tersisa diatas lahan.

Article 24

Setelah lahan telah selesai di olah dan siap ditanami, maka akan masuk pada tahapan menanam bibit tanaman baik jagung ataupun padi. Selesai dengan tahap penanaman, maka petani akan membiarkannya tumbuh dan tetap dalam pemantauan bila terdapat pertumbuhan tanaman kurang baik dan harus diganti. Biasanya pada tahapan ini tenaga kerja yang dilibatkan hanya terbatas yaitu dari lingkungan keluarga

atau kerabat. Namun bila lahan cukup besar dan luas maka, petani pemilik akan memakai kelompok gotong royong agar pekerjaan cepat diselesaikan.

Setelah sekian minggu atau bulan, diantara tanaman jagung, padi dan lainnya biasanya berkecambah rumputan liar yang mengganggu tanaman yang dipelihara. Rumputan pengganggu ini merupakan salah satu hama yang sangat meresahkan petani sehingga perlu secepatnya di berantas. Melakoni pekerjaan ini hanya petani itu sendiri sampai menjelang masa panen hasil.

Memasuki tahap memanen hasil, seorang petani harus segera menyiapkan semua peralatan kerja agar tahapan ini berjalan lancar. Dipersiapkan petani meliputi alat perontok padi, sarana angkutan, karung, tenaga kerja dan lainnya. Pada tahapan ini tanaman tidak boleh melewati batas waktu, karena dapat berakibat tidak menguntungkan petani sehingga pekerjaan harus segera dilaksanakan. Karena terdesak waktu, petani melibatkan kelompok gotong royong di desa untuk memanen

hasil yang diawali dengan memotong padi, pekerjaan ini dilakukan bersama kaum pria dan wanita kemudian kaum pria mengangkat padi yang potong untuk dibawa di tempat perontokan padi. Pekerjaan merontokan padi dihadapi bersama baik kaum pria maupun wanita. Setelah pekerjaan merontokan padi selesai maka para pekerja memasukan butiran-butiran padi pada karung-karung yang sudah tersedia, bila sudah penuh di ikat lalu di angkat dan dimasukkan kedalam gerobak sapi (*roda sapi*) atau mobil selanjutnya di bawa ke rumah petani



Foto no. 20. Para petani secara gotong royong memanen padi

Selama menghadapi tahapan pekerjaan seperti tersebut diatas, petani pemilik berkewajiban menyediakan makanan dan minuman bagi yang membantu. Jika pekerjaan dihadapi selama beberapa hari, petani tetap memberikan makanan dan minum sebagai pengganti biaya kerja. Pola makan petani adalah pagi disuguhkan minuman dan panganan ringan, siang hari disuguhkan berbagai jenis makanan serta pada sore hari disuguhkan minuman kopi, teh dan aneka kue. Demikian seterusnya bila masih menghadapi pekerjaan.

Keterlibatan dan peran anggota seperti tersebut diatas merupakan suatu pola yang sudah lama berlangsung karena sebagai satu kesatuan dalam setiap aktivitas *mosaut* baik di tingkat keluarga maupun petani di desa (*ngata*).

3.2.2 Memboka

Luasnya lingkungan perairan, bagi masyarakat pesisir akan menimbulkan motivasi untuk memanfaatkan potensi secara maksimal walaupun

dengan kebanyakan mengandalkan teknologi tangkap ikan tradisional. Besarnya hamparan pesisir laut maka seorang nelayan tidak mampu menghadapinya maka memerlukan bantuan orang lain untuk bekerja sama mengerjakannya. Kerja sama dalam kegiatan pertanian di bidang perikanan pada suku bangsa Saluan biasa pula disebut *mosaut* seperti yang dikenal dengan *memboka*, artinya tolong menolong memasang sero (*kalase*), tolong menolong mengumpulkan atau mengambil bahan-bahan sero dan menangkap ikan di dalam sero. Tahapan awal kerja tolong-menolong oleh kelompok nelayan adalah mengambil tiang (*ohii*), mengambil tali (*putan*), mengambil bambu (*baloo*) untuk di belah sampai halus, menganyam bambu sampai dengan memasang *tamba* di laut yang biasanya diawali dengan upacara selamatan. Tolong menolong dalam menangkap ikan ini dilakukan dengan memakai alat penangkap ikan di tepi pantai dengan cara memagar laut dari anyaman bambu dengan tiang-tiang dalam bentuk-bentuk tertentu.



Foto no. 21. Tolong-menolong memasang tiang (*ohii*) untuk pemasangan sero

Mengenai riwayat *memboka*, dikemukakan bahwa teknologi membuat

tamba (*tuangi*) telah lama dikenal di daerah ini, dibanding dengan *rompo* atau sering dikenal umum bagang (*bagan/tagahu*). Dahulu membuat *tamba* merupakan kegiatan perorangan ataupun kelompok baik dari satu keluarga ataupun dari lingkungan kekerabatan saja. Pengerahan tenaga dari lingkungan keluarga atau kekerabatan (*to utus-utus*) disebabkan pekerjaan pembuatan bagang berlangsung cukup lama. Karena pekerjaan ini lama dan hanya dihadapi orang memiliki kecapakan tertentu maka prinsip tolong menolong terjadi pada tahap pekerjaan ini.

Perkembangan dalam aktivitas *memboka* dimaksudkan adalah mulai adanya perubahan yang tidak sama lagi dengan tradisi lalu oleh karena berbagai persepsi. Dalam pemenuhan bahan baku misalnya, dahulu pengadaannya dilakukan dengan cara tolong-menolong, namun keadaan sekarang unsur tolong-menolong sudah semakin terbatas, yaitu dengan usaha membeli bahan jadi yang diperlukan atau melalui pesanan dalam jumlah tertentu sesuai kebutuhan dan biaya. Maka yang terjadi adalah tolong-menolong ini hanya terbatas pada saat mengambil tiang (*ohii*), bambu (*bolo'o*) dan memasang *tamba* sendiri. Kelihatan bahwa kegiatan *tamba* sudah mengalami perubahan bentuk aslinya. Penyebabnya adalah berkurangnya bahan baku yang dibutuhkan oleh karena kebutuhan selalu meningkat disamping mulai sulit mendapatkannya; mulai adanya bisnis menjual bagian-bagian pembuatan *tamba* dimana membebani pengeluaran kalangan nelayan yang dulunya dapat dibuat sendiri mengikuti kemauan dan selera; mulai dirasakan terbatasnya anggota keluarga atau masyarakat yang memiliki keterampilan dan kemampuan menganyam alat-alat *tamba* oleh karena di kalangan nelayan kurang lagi mengembangkan kreatifitas dan kemampuan sendiri untuk menghasilkan karya sendiri; serta rasa solidaritas tolong menolong semakin menurun ini disebabkan karena terlihat pekerjaan dilakoni kalangan tertentu dan sudah bersifat bisnis bukan lagi dikerjakan dan diselesaikan secara bersama.

Karena saat ini kegiatan memproduksi alat-alat kebutuhan *tamba* sudah bersifat bisnis, dimana nelayan lebih senang membeli karena tidak lagi bersusah-susah membuatnya dan dapat memesan langsung kepada

pembuat atau penjual tentang bentuk yang diinginkan. Memperoleh bahan sudah jadi bagi seorang nelayan, memperlihatkan mulai adanya perhitungan ekonomis, waktu dan tenaga. Perkembangan lain yang sangat signifikan adalah pemilik *tamba* sudah lebih bersifat pribadi karena dari faktor usaha hanya dihadapi sendiri dan adanya perhitungan modal usaha dari biaya sendiri sehingga kurang lagi melibatkan orang lain dalam pekerjaan ini; dan bersifat milik suatu kelompok dimana sebelumnya mereka membentuk wadah organisasi sebagai berbentuk kegiatan usaha.



Foto no. 22. Alat penangkap ikan (*sero*) yang dipasang nelayan

Indikasi berkurangnya pola kerja tolong menolong dalam usaha pribadi dan kelompok nelayan oleh karena adanya penyaluran kredit investasi kecil dari pemerintah. Bantuan ini memberikan banyak inovasi dan keuntungan para nelayan karena memperbaharui teknik penangkapan ikan, mendapat bantuan teknologi, bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya. Bantuan ini sebenarnya sangat menguntungkan para

nelayan, namun di sisi lain berdampak pada pergeseran tradisi *memboka* yang selama ini di lestarikan dan karena adanya perubahan pada sistem nilai di dalam masyarakat ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang semakin mendesaknya. Terjadinya pergeseran pola kerja dikalangan nelayan tersebut menyebabkan secara berangsur-angsur mulai mengabaikan unsur tolong-menolong yang dulunya di pertahankan.



Foto no.23. Masing-masing nelayan menghadapi dan menyelesaikan pekerjaannya

Peserta-peserta dalam kegiatan *memboka* adalah kelompok nelayan yang biasanya terbatas dari keluarga atau kerabat (*to utus-utus*) dan warga desa sendiri yang umumnya kaum pria (pemuda dan orang tua). Pekerjaan yang harus di lakukan tiap anggota kelompok sebagai kesepakatan bersama (*mompo sa'angu*) terdiri atas: wajib ikut bersama mengerjakan dan mengumpulkan bahan-bahan *sero*, membuat *sero*, memasang *sero*, dan mengangkat/mengambil ikan dalam *sero*. Bila terdapat peserta tiba-tiba tidak ikut serta atau berhalangan, harus diwakili oleh salah satu anggota keluarganya, atau dapat pula menyerahkan haknya kepada kelompok tersebut demi kepentingan bersama.

Sebagai suatu usaha bersama maka tujuan *memboka* dalam kehidupan nelayan adalah: meringankan pekerjaan dimaksudkan adalah dengan semangat gotong royong, semua proses pekerjaan akan terasa ringan dihadapi dan mudah diselesaikan, kemudian menjalin hubungan kekeluargaan dimaksudkan sebagai suatu keluarga besar semakin mengeratkan kebersamaan dan persaudaraan yang utuh dan berguna bagi anggota lainnya. Merajut rasa persatuan dimaksudkan sebagai suatu perkumpulan semakin mempertebal keesaan antar anggota. Kemudian kerjasama ini sebagai wujud solidaritas dan jiwa *memboka* dengan masyarakat luas.

Kegiatan *memboka* walaupun sudah lama dilakukan dalam kehidupan nelayan tradisional suku Saluan, tapi masih dirasakan bermanfaat sampai sekarang ini. Praktek *memboka* terbanyak kalangan nelayan di pedesaan sedangkan di daerah perkotaan kurang melaksanakannya karena sudah terpengaruh dengan teknologi perikanan yang lebih modern dan praktis serta mengutamakan perhitungan ekonomis.

Waktu pelaksanaan kegiatan menangkap ikan mengikuti waktu yang dianggap baik agar memperoleh hasil tangkapan banyak. Menurut kebiasaan di kalangan nelayan, waktu yang baik adalah bila matahari belum terbit. Bila tiba waktunya, oleh pimpinan kelompok membagi pekerjaan sesuai kebutuhan tenaga yaitu bagian memasang *sero* di laut, kelompok ini membawa *sero* tangkap ikan di tempat yang ditentukan di tengah laut juga dibuat dari anyaman bambu, kemudian dipasang batang-batang bambu yang panjang sebagai penampang dan menggunakan tali rotan sebagai jangkar. Pada tahapan kerja ini unsur gotong royong/tolong menolong *memboka* antara anggota kelompok selalu diutamakan. Kemudian kelompok di bagian mempersiapkan tali, mereka harus menyediakan tali rotan untuk mengikat pada bagian-bagian bambu tertentu berfungsi sebagai pemberat (jangkar), lalu mengatur lembaran-lembaran *sero* dan memasangnya, kelompok ini dengan kerja bersama meletakkan *sero* secara tepat dan benar sehingga memberi kemudahan saat mengangkatnya. Bila *sero* sudah terpasang maka akan siap diangkat, seluruh nelayan menempati posisinya dan

secara bersama-sama mengangkat *sero* secara serentak agar ikan tidak keluar dari *sero* dan bila sudah berada di posisi yang baik maka secara bersama mengambil ikan tangkapan lalu diletakkan pada wadah yang sudah dipersiapkan sebelumnya.



Foto no.24. Sarana gerobak sapi (*roda sapi*) pengangkut hasil pertanian penduduk

Dalam pelaksanaan kerja tolong menolong tersebut, para peserta diberlakukan ketentuan-ketentuan yaitu, partisipan yang ikut harus membawa alat-alat sendiri seperti parang (*bangko*), menyediakan perlengkapan dan sarana angkutan seperti gerobak (*roda sapi*) dan perahu. Kemudian bekerja sesuai kemampuan dan keahliannya sehingga selalu terdapat pembagian kerja atau tugas. Demikian juga manakala bekerja pada bagang (*tamba* atau *rompo*) milik seorang, maka pemiliknya harus menyediakan konsumsi selama kegiatan pekerjaan berlangsung.

Selama proses pelaksanaan kegiatan tolong menolong yang perlu diperhatikan adalah ada seorang yang berperan mengambil inisiatif dan memelopori memulai pekerjaan tersebut. Biasanya pengambil inisiatif

adalah seorang yang memiliki keahlian dan berpengalaman, mempunyai kemampuan untuk memelihara bagang, dan biasanya dianggap sebagai milik sendiri dan penanggung jawab. Sebagai usaha bersama, maka setiap orang, keluarga dan masyarakat di situ diminta atau tidak, harus mendukung kegiatan ini dan berpartisipasi di dalamnya.

Hasil akhir dari pekerjaan ini ada yang bersifat material dan non material. Hasil yang diperoleh bersifat non material dimaksudkan adalah semakin mempererat ikatan kekeluargaan dan meningkatkan kerjasama pada masyarakat bersangkutan. Sedangkan bersifat material adalah setiap orang yang ikut serta dalam pekerjaan ini memperoleh pembagian ikan. Tentang pembagian ikan kepada anggota terdapat ketentuan-ketentuan tidak tertulis atau aturan ke dalam yaitu:

- Hasil pertama, belum boleh dijual tetapi harus dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat di desa bersangkutan menurut kesepakatan bersama
- Hasil kedua, dibagi-bagikan kepada semua partisipan/tenaga sukarela dalam kegiatan *memboka*.
- Hasil ketiga dan seterusnya, ikan tangkapan boleh dijual kalau jumlahnya banyak. Namun penting diperhatikan di sini adalah tetap dibagi-bagikan hasil sesuai ketentuan kepada partisipan yang dinilai memberikan andil besar mulai dari proses-proses kerja meliputi: usaha pengumpulan bahan, pembuatan tamba, pemasangan tamba, pemeliharaan, menangkap ikan dan sebagainya.

Demikian tahapan-tahapan pekerjaan dalam kegiatan *memboka* yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan walaupun mulai adanya pergeseran baik sistem pengetahuan nelayan, teknologi peralatan maupun gotong royong/tolong menolong.

3.3 Kegiatan Gotong-royong Kerjabakti

Aktivitas gotong-royong kerja bakti di bidang kemasyarakatan di daerah Saluan adalah: pelaksanaan pesta raja, membersihkan desa, membuat/memperbaiki selokan air, pengairan irigasi, kompleks kuburan,

memperbaiki dan membangun rumah-rumah ibadah, menanggulangi kesulitan atau bencana di desa dan sebagainya.

Gotong royong kerja bakti untuk pesta raja yang keberadaannya sudah hilang, dahulu tanpa terkecuali seluruh warga desa ikut serta dalam pelaksanaan pesta raja dan membawa berbagai kebutuhan pesta sebagai bukti pengabdian. Namun untuk kerja bakti tersebut lainnya masih dilakukan, karena masih tingginya antusias warga untuk membangun desanya. Pelaksanaan kerja bakti bersama ini dilakukan secara spontan dan sukarela dibawah koordinasi aparat/kepala desa. Peserta gotong-royong kerja bakti adalah seluruh warga desa baik tua maupun muda sambil membawa berbagai peralatan kerjanya.

Bentuk gotong-royong nyata warga dalam kegiatan bersama adalah mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengumpulkan dana dan ikut aktif membangun rumah-rumah ibadah. Hal mengumpulkan bahan untuk kepentingan pembangunan atau merehabilitasi rumah ibadah seperti mesjid, gereja dan sarana penunjang lainnya, yaitu warga mengadakan pemungutan/pengumpulan dana dan bahan seperti pasir, semen, batu, kayu, tukang, konsumsi dan sebagainya melalui suatu kegiatan atau mendatangi rumah-rumah penduduk atau menurut umat agamanya. Cara lain sebagai bentuk kepedulian terhadap pembangunan keagamaan adalah para tokoh-tokoh masyarakat atau kepala desa dengan menonjolkan organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungannya, yaitu dengan berbagai strategi menggalang pengumpulan dana dan bahan dari warga. Setelah bahan terkumpul dan dukungan dana sudah cukup, maka usaha membangun atau merehabilitasi sarana baik peribadatan maupun fasilitas umum akan dimulai. Biasanya pada tahapan ini, wujud gotong royong sangat jelas terlihat karena warga secara beramai-ramai menghadapi pekerjaan secara kelompok misalnya: mengangkat pasir, batu, batu bata, air, mencampur semen pasir, menggali pondasi, memasang atap, dan seterusnya. Pekerjaan ini dilakukan warga dengan senang hati dan sukarela karena dilihat khusus membangun rumah ibadah terhadap kehidupan dan perkembangan keagamaan dan sebagai amal ibadah yang baik.

Membangun untuk kemajuan desa (*ngata*) di lingkungan suku bangsa Saluan, tentunya harus didukung oleh semua elemen masyarakat karena tanpa unsur tersebut perkembangan pembangunan masyarakat dan desa akan statis. Menyadari bahwa semua elemen masyarakat dan pemerintah desa memiliki keterbatasan terutama unsur finansial maka memerlukan dukungan dan kerja sama bila menghadapi suatu kesulitan atau peristiwa dalam desa. Jika terjadi suatu peristiwa maka yang menjadi ujung tombak menggerakkan masyarakat adalah pemerintah desa bersama aparat lainnya. Peristiwa bencana alam misalnya, pemerintah dibantu tokoh masyarakat mengatur strategi kerja agar penanggulangan bencana segera teratasi. Biasanya lebih dahulu menghadapi bencana adalah keluarga atau masyarakat luas, bagi mereka yang tidak terkena bencana baik kaum muda maupun orang dewasa tanpa melihat latar belakang sosial, suku, agama, bahasa dengan secara spontan dan sukarela mendatangi lokasi memberikan pertolongan dengan segala daya dan upaya agar terbebas dari penderitaan mereka. Bila peristiwa bencana tergolong berat seperti longsor, banjir, kebakaran, dan sebagainya maka masyarakat suatu desa berinisiatif menanggulangi para korban yaitu datang memberikan bantuan kebutuhan sandang maupun pangan dan pemukiman. Adanya kerja sama ini tentunya semakin mempertebal rasa solidaritas dan kepedulian pada sesama yang mengalami bencana

Secara umum, ketentuan-ketentuan dalam kerja bakti adalah setiap peserta tanpa terkecuali mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, orang tua baik pria maupun wanita ikut memberikan tenaga, pikiran, waktu dan ikut kerja bakti

Pelaksanaan kerja bakti untuk kepentingan umum dirasakan sebagai suatu sumbangan untuk kepentingan agama dan masyarakat luas.

3.4 Organisasi Sosial Religi/Kepercayaan

3.4.1 Upacara Adat "Pandanga"

Pada masyarakat suku bangsa Saluan masih mengenal beberapa upacara selamatan yang sampai saat ini dipertahankan karena masih

dianggap relevan. *Pandangan* merupakan upacara desa Lontio dari suku bangsa Saluan yang mempunyai kemiripan dengan upacara *Sekaten* di Yogyakarta dan Surakarta. Upacara *pandangan* menurut riwayatnya telah dilaksanakan ratusan tahun dan berlangsung turun temurun. Masyarakat Lontio melaksanakan upacara ini sebagai bentuk persembahan kepada Sang Pencipta agar dapat memperoleh berkah keselamatan, kemakmuran dan kerukunan.

Jauh sebelum masyarakat Lontio Kecamatan Kintom mengenal ajaran agama, mereka mempercayai bahwa kehidupan ini ada yang mengatur. Karena itulah upacara *pandangan* dilaksanakan pada waktu yang tepat dan bulan yang baik yakni, bulan ketiga yang diartikan sebagai kelahiran, perkawinan dan kematian, ketiganya diyakini ada yang mengatur.

Pelaksanaan upacara *pandangan* tempo dulu, pelaksanaannya akan diawali dengan pemukulan *dedengku* (lesung) disertai pembacaan doa dan pantun yang syairkan secara missal dari rumah *kepala negeri* (kepala desa). Bunyi *dedengku* yang bertalu-talu merupakan musyawarah melaksanakan *pandangan*. Musyawarah akan dikoordinir para tokoh masyarakat, sesudah itu bersama-sama warga akan bergotong sesajian. Kue karas-karas yang akan dijadikan sesajian kemudian dikumpulkan dan diletakkan diatas talam yang terbuat dari anyaman bambu. Setelah itu mulai dilakukan upacara ritual persembahan buat Sang Pencipta. Upacara *Pandangan* dilaksanakan pada suatu tempat dengan diiringi tetabuhan gong dengan gendang serta diwarnai gerak *umapos/ cakalele*.

Sesuai kepercayaan masyarakat waktu itu, *karas-karas* berbentuk segitiga yang terbuat dari tepung beras yang bermakna sebagai ikatan perjalanan kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan dan kematian. Gerakan *umapos* diartikan agar mendapat perlindungan dan terhindar dari gangguan. *Talam* dari anyaman bambu melambangkan tempat kekuatan yang menyatu. Sedangkan sebutir telur yang diletakkan diatas sesajian merupakan symbol timbulnya roh kehidupan. Pada zamannya upacara *pandangan* dianggap masyarakat sangat sakral.

Perkembangan selanjutnya, ketika agama Islam masuk ke Lontio dan orang-orang menganut agama Islam upacara adat ini tetap dipertahankan

dan dilaksanakan. Namun, dengan pengaruh agama maka ritual persembahan dan permintaan berkah lewat sesajian telah ditinggalkan, diganti dengan upacara syukuran yang diperingati bersamaan dengan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, yakni sesuai jatuhnya bulan ketiga, bulan Rabiul Awal.

Pelaksanaan *Pandangan* setelah masuknya agama Islam, diawali dengan kerja bakti (gotong-royong) missal, yakni membersihkan kampung, membersihkan makam leluhur dan rumah-rumah ibadah (masjid) serta kerja bakti membuat *tabot* (usungan). Bila suara kelengku telah dibunyikan, warga akan segera membawa beras dari hasil panen mereka serta perlengkapan lain menuju tempat dimana asal *kelengku* dibunyikan. Setelah itu kaum tua dan muda-mudi secara bergantian akan menumbuk beras untuk dijadikan tepung sebagai bahan membuat kue karas-karas. Pembuatan kue karas-karas dilakukan warga secara bergotong-royong sambil melantunkan pantun dan puji-pujian yang mencerminkan keceriaan hati dalam mensyukuri kemuliaan Maulid.

Selesai membuat karas-karas, cucur, lapa, dan ketupat, jajanan tersebut dikumpul dalam *tabot* (usungan), diiringi dengan pembacaan doa serta ucapan terima kasih lewat gerak tari gambus dan *jepeng* sebagai cerminan luapan kegembiraan. Setelah itu dilanjutkan dengan pengantaran *tabot* kepada Tetua Adat (Sesepuh) dengan iring-iringan, diawali dengan gerak *umapos* sebagai penghormatan. Rombongan pembawa *pandangan* terdiri dari kaum tua dan muda-mudi dipimpin tokoh adat dan tokoh agama. Selama dalam perjalanan diperdengarkan nyanyian pantun secara bergantian diantara suara rampak rebana dan bunyi gong serta gendang.

Sampai ditempat tujuan, yakni di kediaman para Tetua Adat rombongan pengantar lalu menyanyikan pantun puji-pujian kemudian menyampaikan salam diikuti dengan pernyataan maksud kedatangan, diteruskan dengan penyerahan bendera sebagai tanda kebesaran dan diakhiri dengan silaturahmi. Untuk lebih memeriahkan suasana, biasanya upacara *pandangan* yang dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid nabi,

para muda-mudi dan masyarakat setempat mempunyai acara yang unik yakni, setelah upacara inti dan sebelum pengantaran *pendanga*, masing-masing orang akan mengambil arang dari bekas tempat pembuatan kue untuk saling mengoleskan arang tersebut dengan tangannya kewajah orang lain secara bergantian, hal ini tidak terkecuali bagi para tamu yang hadir. Tentu cara ini akan mengundang gelak tawa siapa saja yang melihatnya. Kegiatan ini sekaligus sebagai permohonan berkah dan supaya dijauhkan dari penyakit.

3.4.2 Upacara Adat “Malabot Tumpe”

Malabot Tumpe adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan September pada musim pertama bertelurnya burung moleo, yakni burung endemik Sulawesi yang hidup di kawasan Bakiriang Kecamatan Batui.

Upacara *malabot tumpe* ini dilaksanakan oleh masyarakat Kota Banggai Kabupaten Banggai Kepulauan dan masyarakat Kecamatan Batui Kabupaten Banggai. Upacara adat ini merupakan rangkaian adat istiadat Kerajaan Banggai masa lampau yang punya pertalian sejarah dengan berdirinya Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan. Prosesi upacara *malabot tumpe* akan diawali dengan pengumpulan telur moleo oleh perangkat adat Batui sebanyak 160 butir. Setelah itu telur yang terkumpul dibawa ke rumah Ketua Adat kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan perahu dan pengantar telur moleo sebanyak tujuh orang, terdiri dari 3 orang dari tua-tua adat dan 4 orang pendayung. Tetapi, sebelum diberangkatkan ke Banggai, telur moleo akan dibungkus dengan daun *komunong*- sejenis daun palma.

Konon, meski keberangkatan pengantar telur burung moleo dari Batui ke Banggai tidak dikabarkan terlebih dahulu, tetapi tua-tua adat di Kota Banggai sudah mengetahui tentang rencana kedatangan rombongan pembawa telur burung moleo dari Batui. Biasanya, tua-tua adat yang sudah tahu tentang rencana kedatangan tamu dari Batui untuk mengantar telur burung moleo, langsung membuat persiapan seperlunya

di Banggai. Diantaranya dengan membuat persiapan penyambutan di pelabuhan Banggai, persiapan pengantaran telur moleo ke rumah *Jogugu* (Pemangku adat), melakukan pembersihan rumah keramat di Boneaka dan Banggai Lalongo serta penentuan pembagian telur.

Pemberangkatan rombongan pengantar telur moleo dari Batui ke Banggai, dimulai dengan rombongan menjemput telur moleo yang telah dipersiapkan ke rumah ketua adat. Ketika akan menuju ke pelabuhan, rombongan diarak dengan iringan tetabuhan gong dan gendang. Dalam perjalanan dari Batui ke Banggai, rombongan pengantar terus mampir di desa Tolo, salah satu desa yang ada di Pulau Peling, guna mengganti daun pembungkus telur moleo. Dari Tolo rombongan kemudian menyeberang ke Pulau Banggai. Meskipun sudah sampai di Banggai, rombongan pengantar tidak boleh langsung masuk ke pelabuhan Banggai. Syaratnya adalah saat rombongan sudah mendekati pelabuhan Banggai, perahu harus di dayung ke arah Banggai Lalongo Banggai, dan harus memutar tiga kali pergi pulang, artinya tiga kali ke Banggai Lalongo dan tiga kali ke Banggai, setelah itu baru perahu boleh memasuki pelabuhan Banggai. Setelah tiba di pelabuhan tersebut, ketua rombongan langsung melapor kepada *Jogugu* sebagai pemangku adat di Banggai.

Setelah melapor, ketua rombongan akan segera kembali ke pelabuhan untuk memimpin rombongan mengantar telur burung moleo ke rumah *Jogugu*. Dikediannya *Jogugu* bersama-sama tua-tua adat sudah menanti untuk menerima telur moleo. Bila telur sudah diterima oleh *Jogugu*, acara dilanjutkan dengan silaturahmi antara rombongan Batui dengan Tua-tua Adat Banggai, setelah itu rombongan Batui mohon pamit untuk kembali lagi ke Batui.

Selama dua malam telur disimpan di rumah *Jogugu*, dan pada hari ketiga diadakanlah pembagian telur moleo yaitu untuk Pemangku Adat Putal mendapat 40 butir, Pemangku adat Boneaka sebanyak 40 butir, Pemangku Adat Boniton sebanyak 40 butir, Baginsa (Komisi Empat) 20 butir, sewa rumah *Jogugu* 10 butir dan rombongan pengantar 10 butir. Bagi pemangku Adat Putal, Boneaka dan Boniton telur masih harus

disimpan selama dua malam, dan pada hari ketiga barulah telur dibagikan kepada keluarga dan masyarakat.

Bagi masyarakat Batui belum boleh memakan telur burung moleo sebelum atau selama telur tersebut belum dipersembahkan – diantar ke Banggai. Konon, bila ada masyarakat Batui yang melanggar ketentuan, biasanya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya jatuh sakit. Dan bila itu terjadi dan kebetulan kulit telur moleo jatuh ke sungai atau laut, maka kulit tersebut akan hanyut sampai ke Banggai. Kejadian itu lazim akan mendatangkan hujan deras dan angin kencang.



Foto no. 25. Perangkat Adat Banggai wilayah Batui

4.1. Kesimpulan

Mayoritas penduduk Banggai adalah masyarakat pedesaan. Sebagai suatu daerah dengan topografi khasnya, maka tumbuh berbagai kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki ciri khas budaya seperti: bahasa, adat istiadat, tradisi, profesi dan sebagainya. Walaupun demikian, kehidupan antar kelompok masyarakat atau suku bangsa terjalin baik dan harmonis.

Di wilayah Banggai terdapat beberapa suku bangsa asli seperti: suku bangsa Balantak, Banggai, Masama, Bajo dan Saluan. Suku bangsa Saluan merupakan yang terbesar dan menyebar disebagian besar pesisir timur daerah di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Secara geografis yang didiami suku bangsa Saluan adalah di sebelah barat berbatasan dengan wilayah suku bangsa Pamona dan Bungku. Sedangkan sepanjang pantainya terbuka bagi hubungan dengan kebudayaan lain khususnya dibagian utara yang didominasi pengaruh kerajaan Islam Ternate Maluku Utara.

Sejak perkembangannya, suku bangsa Saluan telah mengembangkan kebudayaannya, tapi tidak lepas dari berbagai pengaruh dan corak kebudayaan lain. Walaupun demikian, setidaknya memiliki perwujudan budaya dengan ciri khasnya tersendiri yang patut diketahui dan diresapi kearifannya untuk dijadikan kerangka acuan dalam menuju kehidupan kedepan serta dapat dijadikan cermin untuk menilik pola kehidupan dan falsafah hidup suku bangsa Saluan.

Masyarakat suku bangsa Saluan sejak dahulu mengenal berbagai bentuk kerjasama baik dilakukan di lingkungan keluarga, kerabat maupun desa. Kerja sama atau gotong royong/tolong menolong dalam istilah umum adalah *montulangi* dimana meminta bantuan orang lain atau warga desa secara sukarela untuk menghadapi pekerjaan secara bersama-sama. Aktivitas tolong menolong ini mulanya dilakukan dalam bidang pertanian dengan istilah *mosaut* dan aktifitas menangkap ikan dengan istilah *memboka* kemudian terjadi pada pekerjaan mendirikan rumah (*monsu'u*), membuat pesta, peristiwa duka dan acara ritual (daur hidup) lainnya.

Tradisi tolong menolong dalam bidang pertanian *mosaut* dilakukan secara bergilir pada tiap petani aktif dan diikuti petani sukarela. Tahapan pekerjaan dimulai dari membuka dan membersihkan lahan hingga memanen hasil. Dahulu tidak mengenal sistem upah, namun para petani selama berkerja pemilik lahan diwajibkan memberikan jaminan makanan-minuman. Dalam perkembangannya sekarang, tradisi tolong menolong masih dipertahankan oleh beberapa daerah walaupun mulai adanya "sistem sisip uang" kepada seorang petani, nantinya dibagikan kepada semua anggota petani secara merata. Pemberian uang oleh petani/pemilik areal dilakukan secara ikhlas yang memang tidak diminta atau dituntut petani. Sepertinya faktor memberi uang diam-diam dipertimbangkan dan dipikirkan petani pemilik karena dimanmana banyak petani mengenal upah kerja dan berpandangan beban kebutuhan/ekonomi keluarga ada pada seorang petani.

Pada suku bangsa Saluan telah lama mengenal tradisi tolong-menolong dalam aktifitas menangkap ikan (*memboka*). Pekerjaan yang hanya dilakukan kaum pria ini agak unik karena cara menangkap ikan mengandalkan *sero* yaitu pagar dari bambu halus dalam ukuran panjang. Tradisi menangkap ikan masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya walaupun bersaing dengan teknologi penangkapan ikan modern yang ada di lingkungan mereka.

Wujud tolong-menolong dalam aktivitas mendirikan rumah (*mompotinyu /mobulakon banua/monsu'u*) hanya dilakukan oleh kaum pria dewasa yang tergolong mahir dan terampil. Pekerjaan awalnya adalah dari

mengumpulkan bahan bangunan, membuat kerangka rumah hingga mendirikan telah beratap. Selama pekerjaan berlangsung kewajiban tuan rumah adalah menyediakan konsumsi para pekerja. Bentuk aktifitas *monsu'u* dalam perkembangannya mulai mengalami pergeseran karena perhitungan waktu dan efektifitas para pekerja harus mencari sumber ekonomi lainnya. Memang masih terdapat beberapa daerah terutama pedesaan mempertahankan tradisi tersebut karena menilai cara tolong-menolong masih perlu dan disisi lain menolong penduduk yang memiliki keterbatasan finansial.

Kemudian terdapat aktivitas tolong menolong dalam peristiwa duka kedukaan (*membowa pabalun*), dan acara kesukaan berupa: pesta kawin (*melanbonua*), gunting rambut atau khitanan. Pekerjaan-pekerjaan dalam acara atau peristiwa dihadapi secara bersama penduduk suatu desa, tetangga, kerabat mulai dari kaum muda hingga dewasa. Tradisi ini sangat membantu kaum keluarga karena ikut meringankan beban biaya dan psikologis keluarga.

Masyarakat suku bangsa Saluan di Kabupaten Banggai secara tradisional mengenal lembaga sosial adat dengan nama *Seba/Musyawarah Adat Banggai*. Lembaga adat *Seba/Musyawarah* tersebut berkedudukan sebagai wadah atau organisasi permusyawaratan/pemufakatan Pemangku Adat, Ketua Adat, Tetua Adat dan Pemuka-pemuka adat, ditambah para tokoh-tokoh agama lainnya yang berada diluar organisasi pemerintah. Para perangkat adat berasal dari berbagai daerah adat atau Kecamatan yang diangkat atau ditunjuk melalui *Seba* luar biasa atau istimewa. Peran lembaga adat ini adalah memberikan masukan program sekaligus evaluasi kepada pihak pemerintah daerah Banggai dan memiliki otoritas penuh membuat aturan/keputusan adat, mengatur tata kehidupan masyarakat secara adat istiadat Saluan dan sebagainya.

Terbukanya hubungan komunikasi dengan daerah luar maka konsekuensinya tidak dapat menolak masuknya suku bangsa pendatang. Ditengah-tengah suku bangsa Saluan daerah Banggai telah berdiam berbagai suku bangsa pendatang seperti Bugis-Makassar, Jawa,

Gorontalo, Minahasa-Sulawesi Utara, Padang, Donggala dan sebagainya. Perkembangan terjadi dalam wadah organisasi sosial ini yaitu aspek anggota telah bertambah karena kawin campur dan pengurus tidak didominasi suku bangsa asli. Walaupun dalam pelbagai perbedaan budaya, hubungan interaksi antar suku bangsa tersebut terjalin baik seperti kenyataan sekarang.

Setiap suku bangsa lokal maupun pendatang untuk menunjukkan identitasnya telah membentuk organisasi sosial kerukunan atau paguyuban sesuai ciri khas atau nama asal daerahnya. Suku bangsa yang eksis berjalan adalah suku bangsa Minahasa Sulawesi Utara dengan "*maesa genang*", suku bangsa Gorontalo dengan KKIG (Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo) dan suku bangsa Jawa dengan IKRAS (Ikatan Keluarga Rukun Agawi Sentosa).

Aktivitas organisasi sosial tolong-menolong suku bangsa tersebut, tidak beda dengan suku bangsa lokal Saluan, dalam hal membantu berupa: materi, tenaga dan pengorbanan waktu terhadap anggota yang mengalami peristiwa atau membuat acara kesukaan, dijunjung tinggi sebagai rasa kebersamaan dan menjalin persatuan dan kesatuan antar anggota dan masyarakat sekitar.

Selain kerja sama/tolong-menolong diatas, terdapat pula pengerahan tenaga yang disebut gotong royong kerja bakti untuk kepentingan umum atau proyek yang inisiatif dan koordinasinya berasal dari pimpinan/pamong desa, pemuka agama dan atas inisiatif warga desa umumnya.

4.2. Saran

Aktivitas gotong-royong/tolong-menolong *montulangi* dalam kehidupan ekonomi atau matapencaharian masyarakat suku bangsa Saluan ternyata masih terdapat pendukungnya, kiranya diberikan perhatian khusus untuk pelestariannya karena merupakan warisan leluhur dan kaya akan nilai-nilai budaya serta sebagai integritas identitas yang beda dari suku bangsa lainnya.

Untuk masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah atau instansi terkait supaya bergerak atau melakukan kegiatan-kegiatan nyata atau sosialisasi (*inkulturasi*) secara intensif dalam hal mengangkat dan menanamkan nilai-nilai budaya yang ada dalam sistem gotong-royong seperti: nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan, persaudaraan dan sebagainya.

Dahulu dalam aktivitas pertanian mulai dari membuka dan mengolah lahan (*mosaut*) dan menangkap ikan (*memboka*), kerja sama atau tolong menolong dari masyarakat masih melakukannya secara murni artinya belum mengenal dan dipengaruhi ekonomi uang. Dengan kemajuan pembangunan sampai ke pelosok daerah, sekarang mulai adanya perubahan, tentunya sudah mengenal upah dalam bentuk natura dan uang. Demi kelangsungan tradisi tersebut para tokoh adat, masyarakat dan para petani sendiri tetap mengaktifkannya walaupun tidak lagi sepenuhnya pelaksanaannya.

Kemudian tolong menolong dalam mendirikan rumah (*monsu'u*) dilakukan pula oleh masyarakat desa khususnya kaum pria dewasa yang memiliki keterampilan dan keahlian. Mendirikan rumah tinggal dilakukan secara spontan/sukarela dan waktu itu belum mengenal sistem upah, hanya kewajiban pemilik rumah menyiapkan makanan selama pekerjaan berlangsung. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan bidang pembangunan perumahan modern, sepertinya bentuk kerjasama gotong royong mendirikan rumah mulai tergeser atau diabaikan. Memang tidak begitu cepat menghilang bentuk kerjasama spontan ini karena masih terdapat beberapa daerah mempertahankannya, maka penting kiranya diantisipasi jangan sampai memudar kiranya tetap digiatkan dalam lingkungan masyarakat karena warisan leluhur ini sarat nilai-nilai budaya.

Dalam pelaksanaan aktifitas daur hidup (*life cycle*) seperti pesta kawin/acara kesukaan dan kedukaan dan lainnya, prinsip gotong-royong/tolong menolong masih dilakukan secara spontan-tanpa pamrih. Hal memberi bahan-bahan natura, uang, tenaga, pemikiran demi kelancaran acara bagi suatu keluarga, hendaknya tetap dipertahankan dan terus dikembangkan

dalam rangka membina dan memupuk hubungan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara luas.

Sebagai daerah yang sedang berkembang dalam berbagai sektor pembangunan modern, di Kabupaten Banggai khususnya ditengah-tengah suku bangsa Saluan berdiam berbagai suku bangsa pendatang seperti: Bugis, Jawa, Minahasa, Gorontalo dan sebagainya. Suku bangsa pendatang yang sudah puluhan tahun menetap dan telah kawin campur dengan suku bangsa lokal hendaknya tetap menjalin kerjasama tolong-menolong, dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan jangan hanya terbatas pada urusan intern organisasi suku bangsa masing-masing.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Amos Masoso
Pekerjaan : Tokoh Adat
Alamat : Luwuk
2. Nama : Abubakar Posumah
Pekerjaan : Tokoh Adat
Alamat : Desa Lambo Padang
3. Nama : Soleman
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Luwuk Timur
4. Nama : Y. Rompas
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Luwuk
5. Nama : Joni Karwur
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Luwuk
6. Nama : Ibu A. Pakaya
Pekerjaan : IRT
Alamat : Kelurahan Bungin Luwuk
7. Nama : Bpk. Mulyadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kelurahan Bungin
8. Nama : Bpk. Tulaka
Pekerjaan : PNS
Alamat : Luwuk
9. Nama : Bpk. Alwi.W
Pekerjaan : PNS
Alamat : Luwuk
10. Nama : Ibu Femmy T.
Pekerjaan : PNS
Alamat : Luwuk

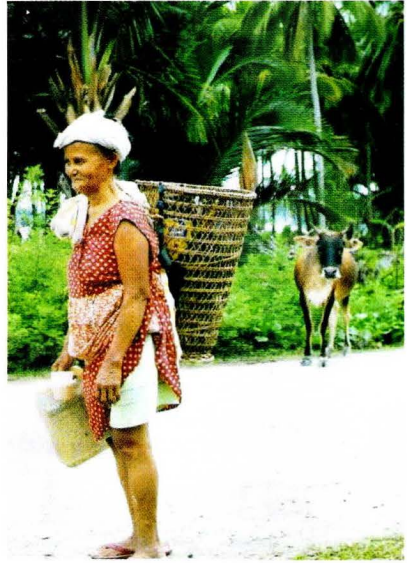
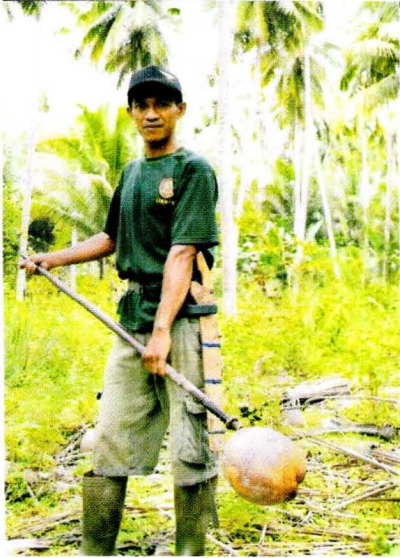


Foto no. 26. Profil petani suku bangsa Saluan



Foto no. 27. Wadah angkutan hasil pertanian suku bangsa Saluan



Foto no. 28. Profil rumah adat suku bangsa Saluan Banggai



Foto no. 29. Karakteristik pemukiman di desa Nambo Padang Kec. Luwuk

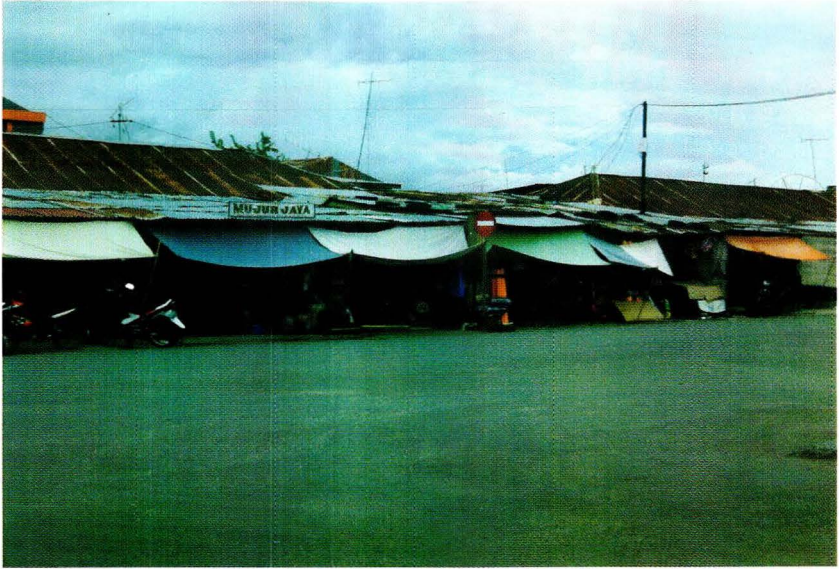


Foto no. 30. Pasar tradisional di pusat Kota Luwuk



Foto no. 31. Kawasan pertokoan modern di Kota Luwuk



Foto no. 32. Mengadakan wawancara dengan informan Bpk. Amos Masoso dan Bpk. A. Posumah adalah tokoh adat suku bangsa Saluan Banggai



Perpustakaan
Jenderal

3

ISBN : 978-602-9052-11-4